

# Model Mitigasi **LEARNING LOSS**

Akibat Pandemi COVID-19



Dr. Chairil Faif Pasani, M.Si  
Rizky Amelia, S.Pd., M.Pd.

# **Model Mitigasi *Learning Loss* Akibat Pandemi Covid-19**

Dr. Chairil Faif Pasani, M.Si.

Rizky Amelia, S.Pd., M.Pd.



**Model Mitigasi *Learning Loss*  
Akibat Pandemi Covid-19**

© Chairil Faif Pasani & Rizky Amelia

---

Cetakan I, Desember 2021

---

Penulis : Dr. Chairil Faif Pasani, M.Si.  
Rizky Amelia, S.Pd., M.Pd.  
Penyunting Bahasa : Shendy Amalia  
Tata Letak : Arief Mizuary  
Cover : Ngadimin

---

**Diterbitkan dan dicetak oleh:**

**UNY Press**

Jl. Gejayan, Gg. Alamanda, Komplek Fakultas Teknik UNY  
Kampus UNY Karangmalang Yogyakarta 55281

Telp : 0274-589346

Mail : unypenerbitan@uny.ac.id

*Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)*

*Anggota Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia (APPTI)*

---

ISBN : 978-602-498-335-2

---

**Hak Cipta dilindungi undang-undang.**

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

# DAFTAR ISI

.....

DAFTAR ISI .....	iii
PRAKATA .....	vii
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
BAB 2 TANTANGAN PADA PEMBELAJARAN DARING.....	9
A. Tantangan Pembelajaran Daring bagi Siswa .....	9
B. Tantangan Pembelajaran Daring bagi Guru.....	12
BAB 3 <i>LEARNING LOSS</i> .....	19
A. Sejarah dari <i>Learning Loss</i> .....	19
B. Mekanisme Meningkatkan <i>Learning Loss</i> dan Ketidaksetaraan Pendidikan Selama Pembelajaran Jarak Jauh.....	21
C. Lintasan <i>Learning Loss</i> dan Ketimpangan Pendidikan di Indonesia.....	26
D. Menilai <i>Learning Loss</i> .....	32
E. Tingginya Dampak <i>Learning Loss</i> Akibat COVID-19 .....	33



BAB 4	STRATEGI MEMINIMALKAN DAMPAK <i>LEARNING LOSS</i> .....	35
A.	Peluang dan Strategi dalam Meminimalkan Dampak <i>Learning Loss</i> .....	35
B.	Pembelajaran Tatap Muka Terbatas .....	40
C.	<i>Flipped Classrom</i> .....	43
D.	<i>Small Group Learning</i> .....	47
E.	Sarana dan Prasarana dalam Mendukung Pembelajaran Daring.....	50
BAB 5	MITIGASI DAMPAK <i>LEARNING LOSS</i> .....	59
A.	Mitigasi <i>Learning Loss</i> dan Ketimpangan Pendidikan di Indonesia.....	59
B.	Beradaptasi dengan Realitas Pembelajaran Jarak Jauh.....	61
C.	Melihat ke Depan: Rintangan Tinggi untuk Mengurangi <i>Learning Loss</i> .....	62
D.	Jalan ke Depan: Mengekang Kerugian dan Mempercepat Pembelajaran .....	64
E.	Memberikan Bimbingan Berintensitas Tinggi kepada Siswa .....	66
F.	Akselerasi Bukan Remedial: Paparan Konten Pembelajaran .....	67
G.	Strategi Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk Memitigasi <i>Learning Loss</i> Melalui Pembelajaran Terdiferensiasi.....	68
BAB 6	PENILAIAN ( <i>ASSESSMENT</i> ) ALTERNATIF PADA PEMBELAJARAN DARING .....	73
A.	Penilaian ( <i>Assessment</i> ) pada Pembelajaran Daring.....	74
B.	Asesmen (Penilaian) Diagnostik Kognitif Berkala .....	78
C.	Implementasi Asesmen Diagnostik Kognitif Berkala pada Pembelajaran.....	83



D. Implementasi Asesmen Diagnostik Kognitif Berbasis HOTS.....	88
<b>BAB 7 PERAN ORANGTUA DALAM MENGURANGI DAMPAK <i>LEARNING LOSS</i>.....</b>	<b>91</b>
A. Cara Orang Tua dalam Memberikan Pemahaman tentang COVID-19.....	92
B. Sinergisitas dalam Mendampingi Anak Selama Belajar Daring di Masa Pandemi.....	94
C. Kiat-Kiat Mendampingi Anak Belajar di Rumah .....	97
D. Cara Orang Tua Pengganti Guru dalam Menjelaskan Materi Pembelajaran .....	98
 DAFTAR RUJUKAN .....	 103
GLOSARIUM .....	127
BIOGRAFI PENULIS.....	137





## PRAKATA

---

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah subhana wata'ala yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga kita masih diberikan kekuatan, kesehatan, dan kemudahan dalam menjalankan berbagai aktivitas. Berkat ridha dan hidayah-Nya, buku “Model Mitigasi *Learning Loss* Akibat Pandemi Covid-19 ” ini dapat terselesaikan. Tidak lupa, salawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad salallahu'alaihi wa sallam beserta segenap keluarga, para sahabat, dan kita semua selaku umatnya hingga akhir zaman.

Buku ini merupakan salah satu *output* dari Hibah Penelitian Utama pada Program Dosen Wajib Meneliti (PDWM) Universitas Lambung Mangkurat tahun 2021. Penulisan buku ini dilatarbelakangi oleh munculnya *learning loss* atau hilangnya pengetahuan dan keterampilan selama pembelajaran *online* yang disebabkan oleh Covid-19. *Learning loss* merupakan keadaan kehilangan kesempatan dan waktu belajar yang optimal siswa sebagai dampak pelaksanaan proses pembelajaran yang tidak normal seperti biasanya. Hampir 90% siswa terkena dampak dari penutupan sekolah dan mengalami *learning loss* karena mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan pembelajaran baru.



Selain itu, siswa juga merasa frustrasi, cemas, dan stres sebagai akibat dari *lockdown* dan kurangnya kontak dengan komunitas sekolah.

Peningkatan disparitas dalam kemampuan kognitif dan non-kognitif yang muncul selama pandemi Covid-19 memiliki konsekuensi penting, tidak hanya dalam jangka pendek, tetapi juga dalam jangka panjang. Jika tidak adanya langkah-langkah kebijakan yang tepat untuk mengatasi permasalahan-permasalahan ini, maka dampak jangka pendek yang disebabkan oleh Covid-19 dapat bertahan atau bahkan tumbuh dari waktu ke waktu, yang mengarah pada lebih banyak disparitas ekonomi di masa depan. Oleh karena itu, diperlukan model mitigasi *learning loss* untuk meminimalkan dan mengurangi dampak *learning loss* yang dialami oleh siswa selama krisis Covid-19.

Penulis berharap buku ini dapat membantu pendidik (guru dan dosen) dalam mengatasi dan meminimalkan dampak dari problematika *learning loss* akibat dari pandemi Covid-19. Penulis juga berharap berguna dan bermanfaat bagi tenaga kependidikan (pengawas pendidikan, widyaiswara, tutor, instruktur), pakar pendidikan, birokrat pendidikan, serta calon pendidik. Buku ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Ucapan terima kasih tidak lupa disampaikan kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan buku ini. Terima kasih secara khusus disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Lambung Mangkurat (LPPM ULM) yang telah menyediakan dana untuk penelitian dan penulisan buku ini. Akhir kata, semoga Allah subhana wata'ala berkenan menerima amal bakti kita. Aamiin.

Banjarmasin, Desember 2021

Chairil Faif Pasani

Rizky Amelia



# BAB 1

## PENDAHULUAN

.....



Pandemi Coronavirus telah memengaruhi sistem pendidikan di seluruh dunia yang mengakibatkan penutupan sekolah yang luas di negara-negara yang terkena dampak. Pada 28 Maret 2020, lebih dari 1,7 miliar pelajar mulai dengan sistem LFH atau *learning from home* sebab sekolah tidak dibuka untuk berusaha memutus mata rantai penyebaran COVID-19 (Esposito & Principi, 2020), (Ghafari et al., 2020). Menurut pemantauan UNESCO, lebih dari 100 negara telah menerapkan penutupan nasional, yang berdampak kepada hampir 90% dari populasi siswa dunia (UNESCO, 2020). Penutupan sekolah tidak hanya memengaruhi siswa, guru, dan keluarga, tetapi



juga memiliki konsekuensi yang besar terhadap ekonomi dan sosial masyarakat (Zhang et al., 2020), (Lindzon, 2020), (Jhaveri, 2020). Penutupan sekolah dalam menghadapi COVID-19 mengakibatkan berbagai masalah sosial dan ekonomi, termasuk kesulitan siswa dalam belajar (Jamerson et al., 2020), pembelajaran digital (Karp & McGowan, 2020), kerawanan pangan dan tunawisma (Ngumbi, 2020), akses ke pengasuhan anak (Dooley et al., 2020), perawatan kesehatan (Feuer, 2020), perumahan (Barrett, 2020), internet (Jordan, 2020) dan layanan disabilitas (Jalali et al., 2020).

Penutupan sekolah menimbulkan risiko signifikan yaitu sedikit pembelajaran yang diperoleh siswa selama pembelajaran online atau yang disebut dengan *learning loss*

Penutupan sekolah terbukti mengurangi dampak dari flu Asia sebesar 90% selama 1957-1958 wabah (Chin et al., 1960) dan mengendalikan hingga 50% influenza di AS pada tahun 2004-2008 (Wheeler et al., 2010). Beberapa negara berhasil memperlambat penyebaran infeksi melalui penutupan sekolah selama pandemi Flu H1N1 2009. Penutupan sekolah

di kota Oita, Jepang ditemukan berhasil menurunkan jumlah siswa yang terinfeksi di puncak infeksi (Kawano & Kakehashi, 2015). Penutupan sekolah wajib menerapkan protokol kesehatan dengan melaksanakan *physical distancing* yang menghasilkan 29% hingga 37% penurunan tingkat penularan influenza. Penutupan sekolah awal di Amerika Serikat menunda puncak pandemi Flu H1N1 2009 (Jhung & Nelson, 2015). Selama wabah flu babi pada tahun 2009 di Inggris, sekelompok ahli epidemiologi mendukung penutupan sekolah untuk mengganggu jalannya infeksi, memperlambat penyebaran lebih lanjut dan menambah waktu untuk meneliti dan memproduksi vaksin (Draissi & ZhanYong, 2020). Sebagai reaksi, UNESCO meminta negara-negara untuk mendukung dan



memfasilitasi program pembelajaran jarak jauh inklusif skala besar (Boccia et al., 2020), (de Oliveira Araújo et al., 2020), (Pather et al., 2020).



Namun, penutupan sekolah dalam menanggapi pandemi COVID-19 juga berdampak menghasilkan banyak masalah yang memengaruhi akses ke pendidikan seperti masalah sosial-ekonomi yang lebih luas (UNESCO, 2020). Hampir 90% siswa dunia terkena dampak dari penutupan dan mengalami *learning loss* (UNESCO, 2020). Bahkan ketika penutupan sekolah bersifat sementara, tetapi menjadikan biaya sosial dan ekonomi yang tinggi serta mengganggu pembelajaran di kalangan siswa.

Gangguan yang ditimbulkan memiliki dampak lebih parah bagi pada siswa-siswa yang kurang beruntung, pemenuhan gizi anak yang terganggu, masalah pengasuhan anak, dan konsekuensi biaya ekonomi bagi keluarga yang tidak dapat bekerja (UNESCO, 2020). Orang tua yang bekerja cenderung kehilangan pekerjaan ketika sekolah tutup untuk merawat anak-anak mereka di rumah.



Hal ini menimbulkan kehilangan upah dalam banyak kasus dan berdampak negatif pada produktivitas (UNESCO, 2020).

Pemberlakuan *lockdown* membatasi pengalaman belajar siswa, membatasi interaksi mereka dengan teman sebaya dan guru, menyebabkan depresi, stres, dan kecemasan di antara siswa.

Hampir 69 juta siswa dari seluruh jenjang pendidikan di Indonesia juga terdampak oleh penutupan sekolah yang diperintahkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) untuk mencegah penularan COVID-19 di sekolah-sekolah (Pasani et al., 2020).

Sekolah juga telah diminta untuk membatalkan semua jenis ujian yang mengharuskan siswa untuk berkumpul. Untuk pertama kalinya dalam setidaknya tiga dekade, ujian nasional untuk kelas 9 dan 12 dibatalkan (Mansyur, 2020). Sekolah tidak mungkin dibuka kembali dalam waktu dekat. Pada akhir Juni 2020, pemerintah memberlakukan seperangkat peraturan yang sangat berfokus pada kesehatan untuk pembukaan kembali sekolah (Herliandry et al., 2020). *Pertama*, paling awal sekolah dapat dibuka kembali adalah Juli 2021. *Kedua*, sebuah daerah hanya dapat membuka kembali sekolah jika memiliki nol kasus COVID-19 saat ini. Pada Juli 2020, hanya 6% siswa di negara di dunia yang dapat memulai sekolah tatap muka (Khasanah et al., 2020). Pada bulan Agustus, Kemdikbud melonggarkan persyaratan dengan mengizinkan sekolah-sekolah di daerah dengan kasus positif COVID-19 rendah untuk memulai sesi di sekolah. Namun, protokol kesehatan tetap harus dijaga ketat. Meskipun fokus pada keselamatan publik masuk akal, namun konsekuensi yang tidak diinginkan berupa *learning loss* yang dapat diderita siswa karena gangguan sekolah ini.

Beberapa penelitian oleh berbagai lembaga telah mencoba menyelidiki dampak penutupan sekolah pada pembelajaran siswa.



Selama penutupan sekolah, anak-anak dari latar belakang kurang istimewa menghabiskan lebih sedikit jam belajar dan memiliki akses yang lebih terbatas ke fasilitas belajar (Arsendy, Sukoco, et al., 2020). Jika pembukaan kembali sekolah tidak didukung oleh program remediasi yang efektif, siswa dari latar belakang yang kurang istimewa cenderung mengejar ketinggalan (Kaffenberger, 2021). Mereka akan cenderung belajar lebih sedikit dan kondisi ini akan menumpuk menjadi defisit pembelajaran yang lebih besar dan permanen (Azevedo et al., 2020).

Sebelum penutupan sekolah, kualitas pendidikan Indonesia sudah bisa dicirikan rendah dan stagnan. OECD menemukan bahwa kinerja mahasiswa Indonesia berusia 15 tahun dalam *Programme for International Student Assessment* (PISA) tidak mengalami banyak kemajuan antara tahun 2003 dan 2018 (Bunawan et al., 2019). Oleh karena itu, penutupan sekolah menimbulkan risiko signifikan yaitu sedikit pembelajaran yang diperoleh siswa selama pembelajaran online atau yang disebut dengan *learning loss*.

Guru-guru di Indonesia mungkin juga mengalami kesulitan untuk memantau pembelajaran dari rumah. Bank Dunia memperkirakan hanya 5% guru sekolah dasar di Indonesia yang memiliki keterampilan mengajar yang cukup untuk meningkatkan pembelajaran siswa mereka ((IBRD), 2016). Secara nasional, hampir 10% guru tidak hadir di ruang kelas, dengan tingkatnya jauh lebih tinggi di daerah terpencil (McKenzie et al., 2014). Pendekatan pengajaran yang berpusat pada guru sangat dominan terjadi jika dibandingkan dengan pendekatan yang berpusat pada siswa, dengan sedikit interaksi siswa yang bermakna (Ragatz, 2015). Program pengembangan guru umumnya berkualitas rendah dan tidak menghasilkan peningkatan praktik pengajaran (Fitria et al., 2019).





Terakhir, belajar dari rumah selama COVID-19 membutuhkan koneksi internet yang cukup baik. Ketersediaan internet relatif tinggi di Jawa, dari 65% di Jawa Timur hingga 89% di Jakarta. Namun, ketersediaannya sangat bervariasi di luar Jawa, dari 30% di Papua hingga 79% di Kalimantan Timur, sedangkan untuk akses internet, hanya 40% masyarakat Indonesia yang memiliki itu. Mulai dari 66% di Jakarta hingga 20% di Papua (Arsendy, Gunawan, et al., 2020). Hal ini menyiratkan bahwa sementara sekolah ditutup, anak-anak di pedesaan Indonesia tanpa akses koneksi internet menghadapi keterbatasan yang parah dalam menerima layanan pendidikan. Implikasi yang lebih besar adalah bahwa belajar dari rumah tidak mungkin efektif di Indonesia.

Selain itu, survei UNICEF menemukan bahwa 70% siswa merasa frustrasi, cemas, dan stres sebagai akibat dari *lockdown* (UNICEF, 2020). Demikian pula, sebuah laporan *Human Rights Watch* mengutip banyak siswa merasa lebih cemas karena penutupan sekolah (Gupta & Jawanda, 2020). Banyak siswa berbagi perasaan stres, kecemasan, isolasi, dan depresi mereka, yang terkait dengan



kurangnya kontak dengan komunitas sekolah mereka. Ada juga kekhawatiran yang berkembang untuk kesejahteraan guru dan pengakuan bahwa guru juga mengalami peningkatan stres sebagai akibat dari penutupan sekolah. Dalam survei di Vietnam, misalnya, 62% guru menyatakan bahwa pergeseran ke pembelajaran *online* telah meningkatkan beban kerja mereka (Hoang et al., 2020).

Secara signifikan, lebih dari seperempat guru melaporkan bahwa mereka stres sebagai akibat dari perubahan cara bekerja. Data dari Inggris juga menunjukkan penurunan kesejahteraan guru karena COVID-19 (la Velle et al., 2020). Menurut survei yang dilakukan oleh YouGov atas nama Dukungan Pendidikan, 52% guru di Inggris merasa kesehatan mental dan kesejahteraan mereka telah menurun selama pandemi COVID-19 (Murphy, 2020). Sebanyak 58% guru menyatakan bahwa aspek COVID-19 yang paling menantang adalah bekerja dari rumah sambil memastikan siswa/siswi menyelesaikan pekerjaannya (Carvalho et al., 2020).

Teknologi pendidikan telah menerima fokus utama selama satu tahun terakhir. Penelitian menunjukkan bahwa akses ke teknologi untuk penyediaan pembelajaran jarak jauh bervariasi di dalam dan di antara negara-negara di dunia. Di Bangladesh, Bank Dunia melaporkan bahwa hanya 39% siswa yang dapat mengakses saluran televisi pendidikan (Biswas et al., 2020). Survei LSMS Bank Dunia di Ethiopia menemukan perbedaan dalam akses internet antara siswa yang tinggal di pedesaan dan perkotaan (Tamrat, 2021). Sebanyak 17,9% siswa di perkotaan dapat menggunakan aplikasi pembelajaran melalui telepon selular dan hanya 4,6% siswa di pedesaan yang dapat mengakses internet (Gyimah, 2020). Studi lain menemukan bahwa hanya 10% siswa yang menggunakan radio atau televisi untuk tujuan belajar selama sekolah ditutup (Adnan & Anwar, 2020).

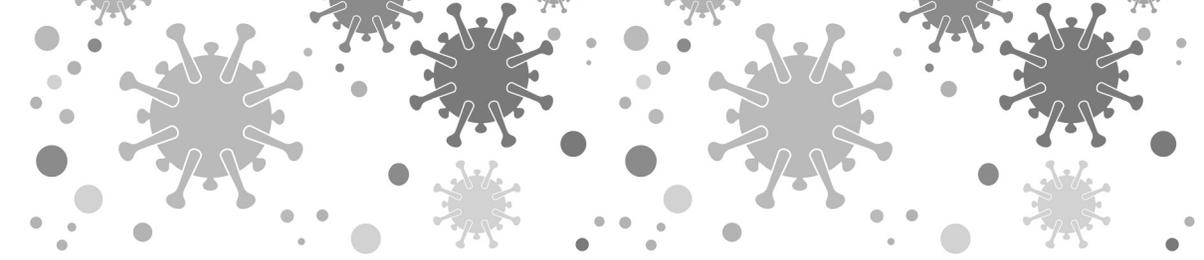
Bahkan ketika siswa memiliki akses ke teknologi atau sumber belajar, ini tidak selalu diterjemahkan menjadi siswa yang berinteraksi dengan sumber daya tersebut. Sebuah studi



menemukan bahwa kurang dari 1% pelajar yang mengakses konten online selama penutupan sekolah, meskipun lebih banyak siswa memiliki kesempatan untuk mengakses (Unicef, 2020). Hasil serupa ditemukan di Bangladesh, dimana hanya 1,5% siswa dengan akses internet yang telah menggunakan materi pembelajaran online dalam seminggu (Biswas et al., 2020). Di Ekuador, survei Bank Dunia menemukan bahwa 74% siswa memiliki akses internet di rumah dan 59% siswa memiliki komputer atau tablet (Asanov et al., 2021). Namun, hanya 8% siswa yang menggunakan *platform* pembelajaran Kementerian Pendidikan (McAlevy et al., 2020).

Peningkatan disparitas dalam kemampuan kognitif dan non-kognitif yang muncul selama pandemi COVID- 19 memiliki konsekuensi penting tidak hanya dalam jangka pendek, tetapi juga dalam jangka panjang. Beberapa penelitian menemukan bahwa tingkat keterampilan kognitif dan sosial-emosional anak-anak adalah prediktor yang baik dari hasil selanjutnya. Siswa yang kurang diberkahi dengan keterampilan ini cenderung memiliki pencapaian pendidikan yang lebih rendah dari hasil yang diharapkan. Jika tidak adanya langkah-langkah kebijakan yang tepat untuk mengatasi permasalahan-permasalahan ini maka dampak jangka pendek yang disebabkan oleh COVID-19 dapat bertahan atau bahkan tumbuh dari waktu ke waktu, yang mengarah pada lebih banyak disparitas ekonomi di masa depan.





## BAB 2

# TANTANGAN PADA PEMBELAJARAN DARING

.....

### A. Tantangan Pembelajaran Daring bagi Siswa

Studi saat ini mengeksplorasi tantangan yang dialami siswa dalam lingkungan belajar *online* dan bagaimana pandemi memengaruhi pengalaman belajar *online* mereka. Temuan mengungkapkan bahwa tantangan belajar *online* siswa bervariasi dalam hal jenis dan luasnya (Adarkwah, 2021). Tantangan terbesar mereka terkait dengan lingkungan belajar di rumah, sedangkan tantangan paling kecil mereka adalah literasi dan kompetensi teknologi. Berdasarkan tanggapan siswa, tantangan mereka juga diperparah oleh pandemi, terutama dalam hal kualitas pengalaman belajar, kesehatan mental, keuangan, interaksi, dan mobilitas (Copeland et al., 2021; Fawaz et al., 2021; Kapasia et al., 2020; Khalil et al., 2020).

Penelitian saat ini telah melengkapi temuan tentang tantangan pembelajaran *online* terkait pedagogis, logistik, sosial ekonomi, teknologi, dan psikososial yang dialami siswa dalam konteks pandemi COVID-19 (Day et al., 2021; Singh & Thurman, 2019). Selanjutnya, berbagai penelitian juga memperluas studi



sebelumnya dan pemahaman tentang pengalaman belajar *online* siswa dengan mengidentifikasi kehadiran dan tingkat tantangan pembelajaran *online* dan dengan menjelaskan strategi spesifik yang digunakan untuk mengatasinya (Kapasia et al., 2020).

Tingkat tantangan selama mengikuti pembelajaran daring bervariasi dari satu siswa ke siswa lainnya. Oleh karena itu, mereka harus dilihat sebagai konsekuensi dari interaksi beberapa banyak faktor. Tanggapan siswa menunjukkan bahwa tantangan dan strategi pembelajaran *online* mereka dimediasi oleh sumber daya yang tersedia bagi mereka, interaksi mereka dengan guru dan rekan mereka, serta kebijakan dan pedoman sekolah yang ada untuk pembelajaran *online*. Dalam konteks pandemi, pemberlakuan *lockdown* dan kondisi sosial ekonomi mahasiswa memperparah tantangan yang dialami siswa.

Sebagian besar penelitian mengungkapkan bahwa penggunaan teknologi dan kompetensi adalah tantangan paling umum yang dihadapi siswa selama kelas *online* (Rasheed et al., 2020). Lingkungan belajar adalah tantangan terbesar yang harus dihadapi siswa, terutama gangguan di rumah (misalnya, kebisingan) dan keterbatasan ruang dan fasilitas belajar. Tantangan pembelajaran *online* selama pandemi entah bagaimana berbeda dari tantangan khas yang dialami siswa dalam lingkungan pembelajaran *online* pra-pandemi. Satu penjelasan yang mungkin untuk hasil ini adalah bahwa pembatasan mobilitas mungkin telah memperburuk tantangan ini karena mereka tidak dapat pergi ke sekolah atau ruang belajar lain di luar rumah.

Pemberlakuan *lockdown* membatasi pengalaman belajar siswa, membatasi interaksi mereka dengan teman sebaya dan guru, menyebabkan depresi, stres, dan kecemasan di antara siswa, dan menghabiskan sumber daya keuangan mereka yang termasuk dalam kelompok berpenghasilan rendah. Semua ini berdampak buruk pada pengalaman belajar siswa dan tantangan yang ditimbulkan oleh lingkungan belajar di rumah. Meskipun



demikian, diperlukan studi lebih lanjut untuk memvalidasi dampak pembatasan mobilitas pada pengalaman belajar *online* siswa. Alasan kedua yang mungkin menjelaskan temuan berkaitan dengan profil sosial ekonomi siswa. Pandemi mengekspos banyak ketidakadilan dalam sistem pendidikan di dalam dan di seluruh negara.

Dalam kasus negara berkembang, keluarga dari strata sosial ekonomi rendah memiliki ruang belajar yang terbatas di rumah, akses ke layanan Internet yang kurang berkualitas, dan sumber belajar *online* yang tidak memadai (Barrot et al., 2021).

Ini adalah alasan lingkungan belajar dan sumber belajar menjadi tingkat tantangan tertinggi. Profil sosial ekonomi siswa (kelompok berpenghasilan rendah dan menengah) adalah alasan yang sama mengapa masalah keuangan sering muncul dari tanggapan mereka. Para siswa ini sering menghubungkan kurangnya sumber daya keuangan dengan akses mereka ke Internet, materi pendidikan, dan peralatan yang diperlukan untuk pembelajaran *online*. Oleh karena itu, perlu kehati-hatian ketika menafsirkan dan memperluas temuan penelitian ini ke konteks lain, terutama dari strata sosial ekonomi yang lebih tinggi.

Di antara semua tantangan pembelajaran *online*, para siswa mengalami tantangan paling sedikit pada literasi dan kompetensi teknologi. Hal ini tidak mengherankan mengingat sejumlah besar siswa merupakan Gen Z (lahir sejak 1996) yang familiar dengan literasi teknologi dan digital (Chaudhuri, 2020). Mengenai dampak COVID-19 pada siswa yang memiliki pengalaman belajar *online*, temuan mengungkapkan bahwa kualitas pengajaran dan pembelajaran dan kesehatan mental siswa adalah yang paling terpengaruh. Kecemasan yang dialami siswa tidak hanya datang dari ancaman COVID-19 itu sendiri tetapi juga dari pembatasan sosial dan fisik, ketidaktahuan platform pembelajaran baru, masalah teknis, dan kekhawatiran tentang sumber daya keuangan. Temuan ini konsisten dengan Copeland et al. (2021) dan Fawaz



et al. (2021), yang melaporkan efek buruk pandemi pada mental dan emosional siswa. Data ini menyoroti perlunya memberikan perhatian serius pada efek mediasi kesehatan mental, pembatasan mobilitas, dan kesiapan dalam memberikan pembelajaran *online*.

## **B. Tantangan Pembelajaran Daring bagi Guru**

Transisi pembelajaran dari tatap muka menjadi pembelajaran *online* menimbulkan banyak hambatan bagi guru, mengingat hal ini terjadi secara tiba-tiba tanpa persiapan terlebih dahulu (Donitsa-Schmidt & Ramot, 2020). Guru telah menggunakan platform *online* untuk menjangkau siswa, *webinar* telah menjadi ruang kelas sementara, orang tua telah diminta untuk memantau siswa di rumah, dan siswa telah kehilangan interaksi sosial antara teman sebaya. Pembelajaran secara tatap muka memberikan dampak berupa kegiatan pembelajaran yang maju, media pembelajaran dapat berupa orang, benda di sekitar, lingkungan dan segala sesuatu yang dapat digunakan guru sebagai perantara menyampaikan materi pelajaran. Situasi akan berbeda ketika pembelajaran dilaksanakan secara *online*. Semua media atau alat yang bisa disajikan oleh guru berubah menjadi media visual karena keterbatasan jarak.

Agnoletto mengungkapkan berbagai kekhawatiran terkait proses pembelajaran *online*, antara lain; (1) kurangnya interaksi langsung antara guru dan siswa; dan (2) perubahan peran guru dalam menavigasi, membimbing, dan menghubungkan pengetahuan siswa dengan materi pembelajaran secara komprehensif (Agnoletto & Queiroz, 2020). Selain itu, tidak semua guru pada jenjang tertentu siap melaksanakan sekolah dari rumah (BBC, 2020). Selain fasilitas belajar yang tidak seimbang di rumah guru, kapasitas yang dimiliki siswa juga menjadi permasalahan (Almazova et al., 2020). Dengan kata lain, kekhawatiran harus diatasi sebelum melakukan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran virtual kelas.



Tantangan-tantangan yang dihadapi guru diklasifikasikan ke dalam tiga aspek yang akan dijelaskan berikut ini.

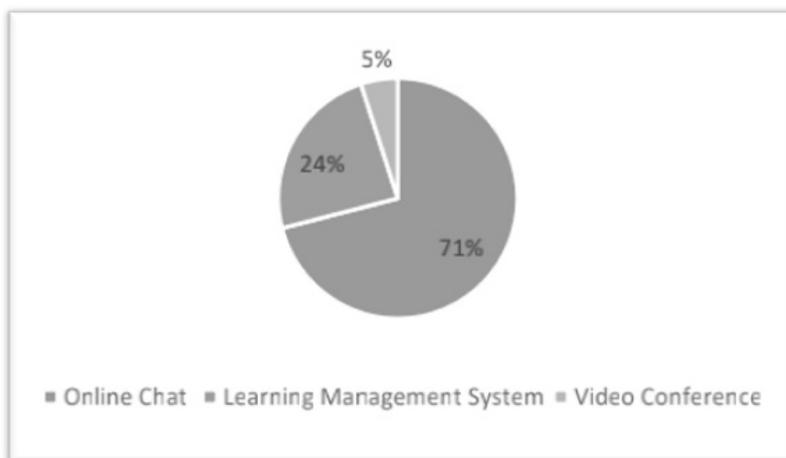
## 1. Teknologi

Teknologi dalam pengajaran *online* menjadi faktor pendukung dan penghambat (Bilyalova et al., 2019). Hal ini berdampak pada guru untuk menyampaikan materi yang dipelajari kepada siswa. Terkait masalah ini, ada tiga hal yang perlu diperhatikan: infrastruktur, akses, dan aplikasi yang digunakan. Untuk poin pertama, data menunjukkan bahwa guru dominan memiliki akses ke komputer/laptop dan *smartphone*. Mereka terbiasa membuat materi di laptop mereka. Namun, dalam menyampaikan materi maupun berkomunikasi dengan siswa, guru lebih banyak menggunakan *smartphone*. *Smartphone* menjadi pilihan guru karena fleksibilitasnya yang dapat digunakan kapan saja dan sedanga saja.

Poin kedua adalah akses. Akses di sini mengacu pada koneksi internet dan kuota. Semua guru pada dasarnya difasilitasi dengan akses internet (Wi-Fi) di sekolah dan kuota internet oleh pemerintah. Karena kondisi pandemi, guru tidak diizinkan untuk sering pergi ke sekolah. Dengan demikian, terjadi pergeseran. Ketika guru harus menyampaikan materi di sekolah, mereka tidak menemukan masalah dengan akses internet. Kendala utama di sini hanyalah kecepatan internet (Whalen, 2020). Oleh karena itu, jarang sekali guru menggunakan *video conference* yang membutuhkan banyak *bandwidth* internet. Sebaliknya, jika mereka di rumah, sebagian dari mereka mengalami masalah pada akses internet, seperti sinyal/jaringan internet yang buruk atau kuota internet yang kurang.



Temuan poin ketiga yang merupakan aplikasi dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.1. Aplikasi yang Digunakan Guru dalam Pembelajaran *Online*

Angka tersebut menggambarkan bahwa 71% guru sering menggunakan *chatting online*, seperti *WhatsApp* dalam menyampaikan materi kepada siswa. Guru tersebut tidak menggunakan *video conference* karena kurangnya akses internet dan perangkat pendukung yang kurang dimiliki siswa (Lestyanawati, 2020). 24% guru menggunakan *Learning Management System* (LMS), seperti *platform e-learning* sekolah dan *Google Classroom*. Interaksi terjadi di kolom aliran atau komentar. Sementara itu, 5% guru lebih memilih menggunakan *video conference online*, seperti *Zoom* dalam menjelaskan materi dan berinteraksi dengan siswa. Hal itu karena, tidak semua siswa memiliki akses internet yang baik. Para guru merekam materi yang mereka berikan di *Zoom*, kemudian rekaman tersebut mereka kirimkan ke *WhatsApp Group* untuk memfasilitasi siswa yang tidak bisa mengikuti konferensi.



## 2. Konten Pembelajaran

Konten pembelajaran mengacu pada materi kursus. Dalam pengajaran *online*, guru dapat menemukan kesulitan pada tiga fase: desain, penyampaian, dan tindak lanjut materi. Dalam desain, guru harus memberikan rencana pembelajaran yang baik. Mereka harus tahu bagaimana siswa belajar dan apa yang harus dimasukkan untuk mendorong minat dan keterlibatan siswa. Dalam penyampaian, guru harus mampu mentransfer materi ke media *online* yang sesuai. Pada tahap tindak lanjut, guru harus menemukan media yang baik untuk menyimpan materi sehingga nantinya mudah dipelajari oleh siswa (König et al., 2020).

Data menunjukkan bahwa banyak guru yang mengalami kesulitan dalam merancang, menyampaikan, dan menindaklanjuti materi. Dalam hal perancangan, guru mengalami kesulitan dalam memindahkan RPP *offline* ke RPP *online*. Mereka harus menyederhanakan prosedur pengajaran serta waktu pelajaran. Mereka juga harus mengubah strategi pengajaran mereka. Selain itu, mereka juga harus merancang kegiatan yang dapat menarik minat siswa.

Dalam menyampaikan materi, guru mengalami dua hambatan. Pertama, tentang komparabilitas bahan yang mereka gunakan. Pada titik ini, mereka harus memastikan bahwa kualitas materi yang mereka sampaikan kepada siswa dalam pembelajaran *online* sama dengan kualitas materi di kelas tradisional (Ozamiz-Etxebarria et al., 2021).

Masalah lain dalam penyampaian adalah terkait dengan media yang digunakan. 76% guru mengaku bingung menyampaikan materi kepada siswa. Ada ketidaksesuaian antara ideologi mereka dengan kondisi pengajaran *online*. Menurut mereka, cara terbaik adalah dengan menggunakan *video conference*. Padahal, kondisi siswa tidak mendukung. Oleh karena itu, mereka cenderung menggunakan *PowerPoint*



dan *Voice Note* yang dikirim melalui *Grup WhatsApp* sebagai medianya. Terkadang, mereka juga mengirimkan video *YouTube* yang terkait dengan topik yang dibahas. Guru di sini jarang menggunakan video mereka sendiri. Mereka tidak pernah menggunakan aplikasi pembuat video animasi (misalnya *Animaker*, *Ringmaster*, atau *PowToon*) atau perekam layar (misalnya *ScreenCast-O-Matic*). Alasannya adalah waktu, harga, dan kerumitan aplikasi (Mutton, 2020).

Pada dasarnya, 81% guru pernah berpikir untuk menggunakannya. Namun, mereka belum terbiasa dengan beberapa alat dalam aplikasi tersebut, sehingga butuh waktu lama bagi mereka untuk membuat materi. Mereka juga harus mempertimbangkan untuk mengedit materi dengan menggunakan *back sound* atau animasi. Selain itu, harga yang dikenakan terlalu tinggi untuk mereka. Dengan demikian, merancang video pembelajaran mereka sendiri bukanlah suatu pilihan.

Mengenai kegiatan tindak lanjut, semua guru membuat modul untuk siswa. Modul ini merupakan penyederhanaan dari materi pada buku teks yang digunakan dalam pembelajaran *offline*. Modul juga menyediakan beberapa lembar kerja yang harus dikerjakan oleh siswa. Kendala dalam pembuatan modul ini adalah untuk memastikan kualitasnya sesuai dengan buku teks yang digunakan dalam pembelajaran *offline*. Untungnya, tidak ada kendala dalam proses pengajaran yang dilakukan secara *offline*. Hal tersebut dipilih karena keterbatasan akses teknologi yang dimiliki siswa.

### 3. Siswa

Tantangan lain bagi guru dalam pengajaran *online* adalah siswa, khususnya partisipasi, akses internet, akses teknologi, dan dukungan orang tua. Partisipasi dalam lingkungan *online* dianggap sebagai interaksi siswa dengan teman sebaya



dan guru melalui tulisan. Mengenai hal ini, sebanyak 86% guru menyiratkan bahwa mereka memiliki masalah dengan partisipasi siswa. Mereka berpendapat bahwa tidak lebih dari setengah dari total siswa di kelas berpartisipasi aktif dalam menjawab pertanyaan atau menanggapi interaksi. Keadaan tersebut terkadang membuat guru frustrasi (Duraku & Hoxha, 2020).

#### 4. Akses Teknologi

Tantangan lainnya adalah akses teknologi siswa. Sebanyak 61% guru mengaku kesulitan dalam menggunakan teknologi seperti komputer atau *smartphone*. Beberapa dari mereka berasal dari keluarga berpenghasilan rendah yang tidak memiliki fasilitas. Mereka tidak memiliki laptop atau komputer. Mereka bahkan tidak memiliki *smartphone* sehingga pada saat pembelajaran *online* berlangsung, mereka harus meminjam *smartphone* milik orang tua atau saudaranya. Kondisi ini tentu saja berdampak pada efektivitas lingkungan belajar *online*. Beberapa siswa berprestasi baik dengan kondisi tersebut tidak dapat mengikuti pelajaran (Sánchez-Cruzado et al., 2021).

#### 5. Akses Internet

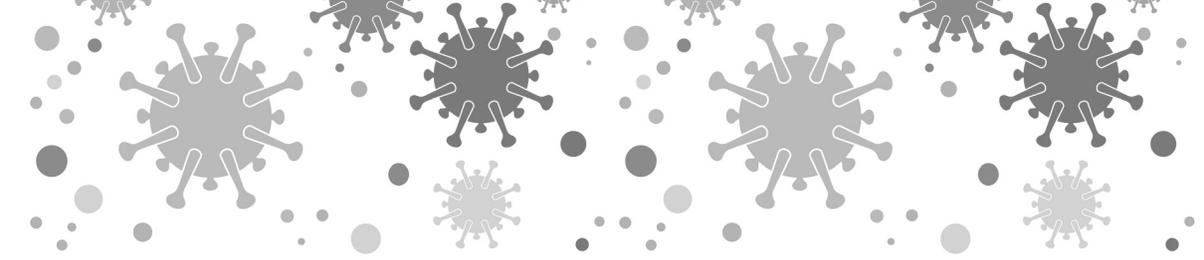
Berikutnya adalah akses internet. Berdasarkan hasil investigasi, sebanyak 61% tinggal di daerah pinggiran kota, dimana mereka memiliki keterbatasan akses internet. Sinyal dari provider telepon tidak selalu bagus, padahal pemerintah sudah memberikan kuota internet untuk mereka. Kondisi ini menjadi pertimbangan bagi sebagian guru untuk tidak menggunakan *video conference* saat pembelajaran *online*.

Tantangan lainnya adalah dukungan dari orang tua siswa. Dukungan orang tua memainkan peran kunci dalam proses pembelajaran dan pengajaran *online*. Mereka menjadi kontrol belajar siswa. Hanya 33% siswa yang mendapat dukungan dari



orang tua dalam melakukan pembelajaran *online*. Selama ini, orang tua kurang memperhatikan pembelajaran siswa. Oleh karena itu, siswa jarang mengikuti kelas *online* dan menyerahkan tugas. Untungnya, sebagian besar orang tua dalam konteks penelitian ini bekerja sama dengan guru untuk mendukung pembelajaran *online*. Misalnya, orang tua mengantar siswa ke sekolah untuk memastikan anaknya menyerahkan LKS. Mereka juga terus bertanya kepada guru jika ada materi atau LKS yang dilompati oleh anaknya.





## BAB 3

### LEARNING LOSS

.....

**L**earning loss adalah istilah yang digunakan untuk menyebut hilangnya pengetahuan dan keterampilan, baik itu secara umum atau spesifik, atau terjadinya kemunduran proses akademik karena faktor tertentu. *Learning loss* merupakan keadaan kehilangan kesempatan dan waktu belajar yang optimal sebagai dampak pelaksanaan proses pembelajaran yang tidak normal seperti biasanya (Blaskó et al., 2021). *Learning loss* merupakan bahaya nasional dan dunia terkait kualitas pendidikan secara global apabila tidak segera diatasi. Langkah awal untuk mengatasi masalah *learning loss* adalah mengidentifikasi kesulitan atau hambatan belajar siswa, penyebabnya, dan mencari solusi untuk menyelesaikan kesulitan atau hambatan belajar siswa tersebut. Program pengayaan atau percepatan merujuk pada pengayaan atau modifikasi kurikulum sebagai alternatif bagi anak kelompok ini, ternyata seringkali tidak mencapai sasaran yang diinginkan.

#### A. Sejarah dari *Learning Loss*

Kehilangan belajar atau *learning loss* sebenarnya merupakan fenomena yang selalu mengiringi sekolah-sekolah pada negara



empat musim selama liburan musim panas. Kondisi tersebut terdengar “mengerikan” dimana dua bulan pembelajaran matematika hilang bagi sebagian besar siswa pada setiap musim panas, dan dua hingga tiga bulan pembelajaran membaca hilang untuk siswa berpenghasilan rendah (Kuhfeld, 2019).

*Learning loss* pada musim panas selama sekolah dasar menyumbang dua pertiga dari kesenjangan pencapaian dalam membaca antara anak-anak berpenghasilan rendah dan teman-teman mereka yang berpenghasilan menengah. Tidak ada keraguan tentang itu karena pada faktanya anak-anak Amerika bersantai di tepi kolam renang, menonton terlalu banyak televisi, dan bermain video *game* terlalu banyak, sebagian besar melupakan apa yang mereka pelajari di sekolah tahun lalu, terutama pada siswa berpenghasilan rendah yang membuat semakin tertinggal (McEachin & Atteberry, 2017).

*Learning loss* di musim panas bagaimanapun tidak bisa dihindari. Keluarga dan kehidupan sosial-ekonomi siswa bisa sangat berbeda. Beberapa siswa tinggal di rumah besar dengan satu saudara kandung dan dua orang tua yang berpendidikan perguruan tinggi. Sementara itu, ada siswa lainnya yang tinggal di rumah kecil yang rusak dengan beberapa saudara kandung bersaing untuk mendapatkan waktu dengan orang tua tunggal yang mungkin belum tamat sekolah menengah. Perbedaan ini sangat berpengaruh pada masa kanak-kanak siswa (Shinwell & Defeyter, 2017).

Pendidik dan orang tua sering menyuarkan tiga kekhawatiran tentang kemungkinan dampak negatif dan liburan musim panas pada pembelajaran siswa. Salah satu perhatiannya adalah bahwa siswa belajar paling baik jika pengajaran terus menerus. Liburan musim panas yang panjang merusak ritme pengajaran, menyebabkan lupa, dan membutuhkan banyak tinjauan materi ketika siswa kembali ke sekolah di musim gugur. Selain itu, liburan musim panas yang panjang dapat memberikan efek negatif



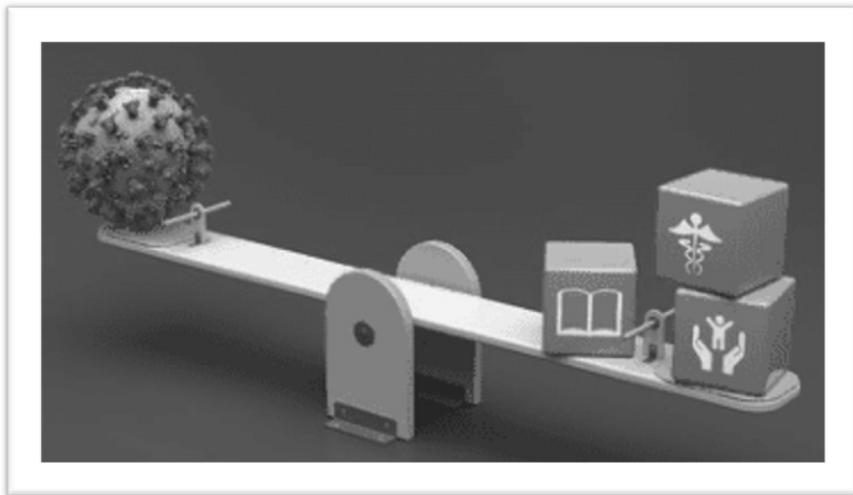
yang lebih besar pada pembelajaran siswa dengan kebutuhan pendidikan khusus (Von Hippel, 2019).

## **B. Mekanisme Meningkatkan *Learning Loss* dan Ketidaksetaraan Pendidikan Selama Pembelajaran Jarak Jauh**

Sejak awal pandemi, para ahli sudah memiliki kekhawatiran bahwa pembelajaran jarak jauh yang diberlakukan akan menyebabkan *learning loss* yang besar pada populasi siswa yang terkena dampak. Selain itu, juga dicatat bahwa *learning loss* ini akan tidak merata, yang mengarah pada peningkatan yang signifikan dalam kesenjangan sosial-ekonomi yang sudah ada sebelumnya dalam pendidikan (Blaskó et al., 2021); (Blundell et al., 2020); (Hanushek & Woessmann, 2020).

Bahkan beberapa penelitian yang membandingkan tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah liburan musim panas di negara Eropa menemukan bahwa penurunan yang signifikan dalam prestasi siswa - terutama dalam matematika (untuk Amerika Serikat (Cooper & McIntyre, 1996); (Downey et al., 2004); untuk Eropa: (Paechter et al., 2015); (Shinwell & Defeyter, 2017)). Hilangnya pengetahuan yang sebenarnya juga terjadi ketika pendidikan dihentikan. Studi tentang penutupan sekolah karena pemogokan guru mengarah pada kesimpulan yang sama (Belot & Webbink, 2010).





Namun, penutupan sekolah dan pembelajaran jarak jauh tidak hanya mengurangi tingkat pengetahuan siswa secara keseluruhan, tetapi juga menyebabkan peningkatan kesenjangan sosial dalam hasil pendidikan. Studi di AS secara konsisten menemukan bahwa *learning loss* terjadi saat musim panas terutama dalam keterampilan membaca yang menjadi sangat heterogen diakibatkan oleh latar belakang sosial (Downey et al., 2004); (Cooper & McIntyre, 1996). Efek liburan musim panas di sekolah dasar ini terus memperluas kesenjangan sosial antara siswa dengan latar belakang sosial ekonomi yang tinggi dan yang rendah, bahkan dapat memengaruhi prestasi di sekolah menengah (Alexander et al., 2007). Pembelajaran di sekolah mengurangi ketidaksetaraan sosial-ekonomi dalam pencapaian nilai akademik karena waktu instruksi di sekolah cenderung lebih bermanfaat bagi anak-anak dari keluarga dengan pendapatan rendah (Lavy, 2015).

Literatur yang mengukur tingkat *learning loss* akibat pandemi COVID-19 masih langka karena penelitian ini bergantung pada ketersediaan langkah-langkah pencapaian sebelum dan sesudah krisis. Penelitian yang dilakukan oleh Engzell di Belanda menemukan bahwa siswa yang berusia 7–11 tahun hanya membuat



kemajuan belajar yang sangat terbatas selama delapan minggu pada pengajaran jarak jauh tahun 2020 (Engzell et al., 2021). Secara signifikan, *learning loss* lebih besar terjadi pada kalangan siswa dengan orang tua yang kurang berpendidikan, siswa mau tidak mau harus meningkatkan kesenjangan prestasi sosial-ekonomi. Menurut penelitian lain, Kohort test siswa kelas 4 di sekolah Flemish Belgia yang dipilih mencapai skor tes matematika dengan standar deviasi 0,19 dan skor tes Belanda dengan rata-rata 0,29 penyimpangan di bawah hasil kohort sebelumnya (Maldonado & De Witte, 2020). Ketidaksetaraan baik di dalam maupun di antara sekolah meningkat dan ukuran *learning loss* berkorelasi positif dengan latar belakang sosial-ekonomi siswa yang rendah di sekolah (Maldonado & De Witte, 2021).

Berbeda dengan penutupan sekolah karena liburan musim panas atau guru yang mogok datang ke sekolah. Saat pelaksanaan pembelajaran jarak jauh selama pandemi COVID-19, sekolah dan guru terus berusaha membantu kemajuan siswa dalam memberikan kompensasi kerugian belajar selama di rumah. Namun, sarana mereka terbatas. Untuk meminimalkan dampak dari *learning loss*, siswa harus semakin bergantung pada aset fisik dan budaya yang tersedia di rumah untuk dapat mengikuti pendidikan jarak jauh. Hal ini karena, sumber daya didistribusikan secara tidak merata di seluruh keluarga, tidak dapat dihindari bahwa tidak semua siswa akan mendapatkan manfaat dari pembelajaran jarak jauh yang menyebabkan *learning loss* secara heterogen. Selain itu, semakin banyak siswa di suatu negara yang kekurangan sumber daya di rumah, maka semakin besar pula *learning loss* secara keseluruhan di negara ini. Oleh karena itu, penulis berfokus pada kedua aspek ini: ukuran dan heterogenitas *learning loss* yang dihadapi di negara Indonesia.

Sumber daya rumah secara luas dibahas sebagai faktor kunci dalam mendorong ketidaksetaraan sosial dalam prestasi sekolah juga di masa '*new normal*'. Sebuah badan besar penelitian sekarang



telah berhasil mengidentifikasi keuntungan belajar tambahan-baik yang terkait dengan dan di luar pengaruh pendidikan orang tua-terkait dengan keadaan material dan iklim rumah serta termasuk ketersediaan buku (Brunello et al., 2016); (Sikora et al., 2019); investasi waktu orang tua, dukungan belajar dan keterlibatan dalam kegiatan pendidikan (Hippe et al., 2016); (Le Forner, 2021); memiliki nutrisi yang memadai dan sehat (Belot & Webbink, 2010); (Florence et al., 2008) dan - dalam kondisi tertentu - penggunaan ICT di rumah (Biagi & Loi, 2013); (Awedh et al., 2015); (Hu et al., 2018). Sementara prediktor yang penting adalah prestasi sekolah di masa *new normal*, kami berpendapat bahwa sumber daya ini mendapatkan kepentingan khusus selama penutupan fisik sekolah dan kekurangan mereka dapat lebih mengintensifkan *learning loss* yang disebabkan oleh pandemi COVID-19.

Instrumen pembelajaran jarak jauh yang paling jelas dan banyak dibahas adalah akses pembelajaran menggunakan alat TIK dan internet. Studi nasional selama pandemi menunjukkan bahwa gradien sosial yang jelas dan penting dalam akses siswa ke komputer di negara Belanda (Bol, 2020) dan Inggris (Andrew et al., 2020). Perbedaan akses internet dengan pendapatan rumah tangga juga terlihat dari data pra-COVID seperti yang dibahas oleh DiPietro. Studi ini lebih lanjut menunjukkan bahwa siswa yang berasal dari keluarga yang lebih berpendidikan juga lebih cenderung memiliki tempat yang berdedikasi dan tenang untuk belajar (Di Pietro et al., 2020). Pada saat yang sama, kurangnya akses makanan untuk anak-anak yang hidup dalam kemiskinan selama pembelajaran jarak jauh juga menimbulkan kekhawatiran serius di banyak negara (Akseer et al., 2020).

Kuantitas dan kualitas dukungan orang tua yang diberikan selama pandemi lebih sulit untuk dinilai serta dibandingkan di seluruh kelompok sosial dan di seluruh negara. Literatur lama menunjukkan bahwa orang tua dengan pendapatan rendah dan dalam strata sosial yang lebih rendah memberikan lebih sedikit



kegiatan dan dukungan untuk anak-anak mereka (Strietholt et al., 2019) dan menghabiskan waktu yang umumnya lebih sedikit bersama mereka (Sayer et al., 2004). Namun, selama masa COVID-19, ketika dukungan pendidikan kepada siswa diperlukan, keluarga juga harus mengatasi kesulitan tertentu dan konflik kehidupan kerja (Blasko, 2020). Survei hasil penelitian selama COVID-19 di Inggris dan Irlandia menemukan bahwa sedikit waktu yang dihabiskan orang tua untuk mendukung anak-anak dalam pembelajaran, baik berdasarkan tingkat pendapatan atau tingkat pendidikan orang tua (Cullinane & Montacute, 2020); (Doyle, 2020). Di sisi lain, sebuah studi di Belanda melaporkan kesenjangan peran orang tua yang lebih berpendidikan menjadi lebih aktif (Bol, 2020) - sebuah temuan yang juga didukung oleh survei tentang penggunaan waktu orang tua selama pembelajaran jarak jauh di Italia (Del Boca et al., 2020) dan di Hongaria (Fodor et al., 2021). Pada saat yang sama, baik Belanda dan survei Inggris menemukan orang tua berpendidikan merasa lebih mampu dan lebih percaya diri untuk membantu anak-anak mereka dengan tugas sekolah mereka (Bol, 2020);(Cullinane & Montacute, 2020).

Perbedaan keadaan dan kondisi keluarga merupakan pendorong utama ketidaksetaraan sosial dalam pengalaman belajar (Huebener et al., 2021). Pada saat pengajaran jarak jauh terdapat perbedaan kualitas dan efektivitas pengajaran juga terus memainkan peran. Penelitian sekarang menegaskan bahwa sekolah tidak mengatasi tantangan besar pengajaran jarak jauh secara seragam dan cepat. Selain itu, kemampuan beradaptasi mereka berkorelasi dengan komposisi sosial pada siswa mereka (Shevlin et al., 2020). Di Inggris, guru yang berasal dari sekolah dengan lingkungan berstatus lebih tinggi, dan khususnya di sekolah swasta merasa lebih percaya diri untuk menyiarkan pelajaran ke kelas mereka dan memang lebih aktif dalam menjangkau siswa mereka selama pandemi (Klein et al., 2020).



### C. Lintasan *Learning Loss* dan Ketimpangan Pendidikan di Indonesia

Beberapa penelitian oleh berbagai lembaga telah mencoba menyelidiki dampak penutupan sekolah pada pembelajaran siswa di Indonesia. Selama penutupan sekolah, anak-anak dari latar belakang kurang istimewa menghabiskan lebih sedikit jam belajar dan memiliki akses yang lebih terbatas ke fasilitas belajar (Arsendy, Sukoco, et al., 2020). Jika pembukaan kembali sekolah tidak didukung oleh program remediasi yang efektif, siswa dari latar belakang yang kurang istimewa cenderung mengejar ketinggalan (Kaffenberger, 2021). Mereka akan cenderung belajar lebih sedikit dan kondisi ini akan menumpuk menjadi defisit pembelajaran yang lebih besar dan permanen (Azevedo et al., 2020).

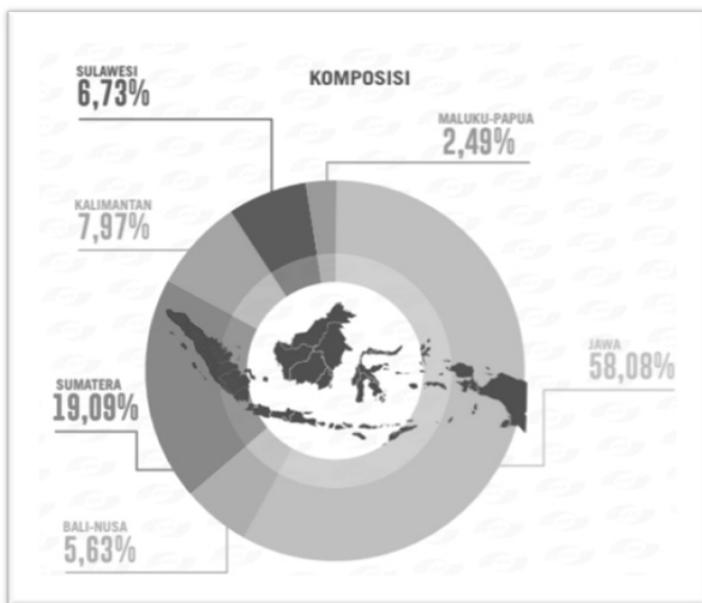
Sebelum penutupan sekolah, kualitas pendidikan Indonesia sudah bisa dicirikan rendah dan stagnan. OECD menemukan bahwa kinerja mahasiswa Indonesia berusia 15 tahun dalam *Programme for International Student Assessment* (PISA) tidak mengalami banyak kemajuan antara tahun 2003 dan 2018 (Bunawan et al., 2019). Oleh karena itu, penutupan sekolah menimbulkan risiko signifikan, yaitu sedikit pembelajaran yang diperoleh siswa selama pembelajaran online atau yang disebut dengan *learning loss*.

Guru-guru di Indonesia mungkin juga mengalami kesulitan untuk memantau pembelajaran dari rumah. Bank Dunia memperkirakan hanya 5% guru sekolah dasar di Indonesia yang memiliki keterampilan mengajar yang cukup untuk meningkatkan pembelajaran siswa mereka ((IBRD), 2016). Secara nasional, hampir 10% guru tidak hadir di ruang kelas, dengan tingkatnya jauh lebih tinggi di daerah terpencil (McKenzie et al., 2014). Pendekatan pengajaran yang berpusat pada guru sangat dominan terjadi jika dibandingkan dengan pendekatan yang berpusat pada siswa, dengan sedikit interaksi siswa yang bermakna (Ragatz, 2015). Program pengembangan guru umumnya berkualitas rendah dan



tidak menghasilkan peningkatan praktik pengajaran (Fitria et al., 2019).

Terakhir, belajar dari rumah selama COVID-19 membutuhkan koneksi internet yang cukup baik. Berdasarkan data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2020, ketersediaan internet relatif tinggi di Jawa yaitu sekitar 58,08%, Sumatera 19,09%, Kalimantan 7,97%, Sulawesi 6,73%, Bali-Nusa 5,63%, dan Maluku-Papua 2,49%. Namun, ketersediaannya sangat bervariasi di luar Jawa, dari 30% di Papua hingga 79% di Kalimantan Timur. Hasil ini digambarkan pada diagram sebagai berikut:



Gambar 2.1. Diagram Hasil Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia tahun 2020

Sementara itu, untuk akses internet, hanya 40% masyarakat Indonesia yang memiliki itu, mulai dari 66% di Jakarta hingga 20% di Papua (Arsendy, Gunawan, et al., 2020). Hal ini menyiratkan bahwa sementara sekolah ditutup, anak-anak di pedesaan



Indonesia tanpa akses koneksi internet menghadapi keterbatasan yang parah dalam menerima layanan pendidikan. Implikasi yang lebih besar adalah bahwa belajar dari rumah tidak mungkin efektif di Indonesia.

Selain itu, survei UNICEF menemukan bahwa 70% siswa merasa frustrasi, cemas, dan stres sebagai akibat dari *lockdown* (UNICEF, 2020). Demikian pula, sebuah laporan *Human Rights Watch* mengutip banyak siswa merasa lebih cemas karena penutupan sekolah (Gupta & Jawanda, 2020). Banyak siswa berbagi perasaan stres, kecemasan, isolasi, dan depresi mereka, yang terkait dengan kurangnya kontak dengan komunitas sekolah mereka. Ada juga kekhawatiran yang berkembang untuk kesejahteraan guru dan pengakuan bahwa guru juga mengalami peningkatan stres sebagai akibat dari penutupan sekolah. Dalam survei di Vietnam, misalnya, 62% guru menyatakan bahwa pergeseran ke pembelajaran *online* telah meningkatkan beban kerja mereka (Hoang et al., 2020).

Secara signifikan, lebih dari seperempat guru melaporkan bahwa mereka stres sebagai akibat dari perubahan cara bekerja. Data dari Inggris juga menunjukkan penurunan kesejahteraan guru karena COVID-19 (la Velle et al., 2020). Menurut survei yang dilakukan oleh YouGov atas nama Dukungan Pendidikan, 52% guru di Inggris merasa kesehatan mental dan kesejahteraan mereka telah menurun selama pandemi COVID-19 (Murphy, 2020). Sebanyak 58% guru menyatakan bahwa aspek COVID-19 yang paling menantang adalah bekerja dari rumah sambil memastikan siswa/siswi menyelesaikan pekerjaannya (Carvalho et al., 2020).

Teknologi pendidikan telah menerima fokus utama selama satu tahun terakhir. Penelitian menunjukkan bahwa akses ke teknologi untuk penyediaan pembelajaran jarak jauh bervariasi di dalam dan di antara negara-negara di dunia. Di Bangladesh, Bank Dunia melaporkan bahwa hanya 39% siswa yang dapat mengakses saluran televisi pendidikan (Biswas et al., 2020). Survei LSMS Bank Dunia di Ethiopia menemukan perbedaan dalam akses internet



antara siswa yang tinggal di pedesaan dan perkotaan (Tamrat, 2021). Sebanyak 17,9% siswa di perkotaan dapat menggunakan aplikasi pembelajaran melalui telepon selular dan hanya 4,6% siswa di pedesaan yang dapat mengakses internet (Gyimah, 2020). Studi lain menemukan bahwa hanya 10% siswa yang menggunakan radio atau televisi untuk tujuan belajar selama sekolah ditutup (Adnan & Anwar, 2020).

Bahkan ketika siswa memiliki akses ke teknologi atau sumber belajar, ini tidak selalu diterjemahkan menjadi siswa yang berinteraksi dengan sumber daya tersebut. Sebuah studi menemukan bahwa kurang dari 1% pelajar yang mengakses konten online selama penutupan sekolah, meskipun lebih banyak siswa memiliki kesempatan untuk mengakses (Unicef, 2020). Hasil serupa ditemukan di Bangladesh, hanya 1,5% siswa dengan akses internet yang telah menggunakan materi pembelajaran *online* dalam seminggu (Biswas et al., 2020). Di Ekuador, survei Bank Dunia menemukan bahwa 74% siswa memiliki akses internet di rumah dan 59% siswa memiliki komputer atau tablet (Asanov et al., 2021). Namun, hanya 8% siswa yang menggunakan platform pembelajaran Kementerian Pendidikan (McAleavy et al., 2020).

Peningkatan disparitas dalam kemampuan kognitif dan non-kognitif yang muncul selama pandemi COVID-19 memiliki konsekuensi penting tidak hanya dalam jangka pendek, tetapi juga dalam jangka panjang. Beberapa penelitian menemukan bahwa tingkat keterampilan kognitif dan sosial-emosional anak-anak adalah prediktor yang baik dari hasil selanjutnya. Siswa yang kurang diberkahi dengan keterampilan ini cenderung memiliki pencapaian pendidikan yang lebih rendah dari hasil yang diharapkan. Jika tidak adanya langkah-langkah kebijakan yang tepat untuk mengatasi permasalahan-permasalahan ini maka dampak jangka pendek yang disebabkan oleh COVID-19 dapat bertahan atau bahkan tumbuh dari waktu ke waktu, yang mengarah pada lebih banyak disparitas ekonomi di masa depan.



Hasil survei terkait dengan *learning loss* yang terjadi sebagai berikut:

- 1) Bentuk *learning loss* utama yang terjadi adalah bahwa siswa merasakan belajar lebih sedikit dibandingkan saat pembelajaran tatap muka di kelas berlangsung (global 83%, Indonesia 73%).
- 2) Delapan dari 10 siswa (79%) menunjukkan bentuk *learning loss* yang lain dengan menyatakan tidak dapat mengakses bahan belajar yang memadai.
- 3) Berikutnya, 1% siswa mengatakan mereka tidak belajar apapun sebagai bentuk *learning loss* yang lain.
- 4) Bentuk keempat *learning loss* yang ditemukan oleh Save The Children adalah 4 dari 9 anak (45%) menyatakan kesulitan memahami pekerjaan rumah (PR) yang diberikan oleh guru.

Bentuk *learning loss* yang lebih detil dalam Bahasa dan Matematika untuk siswa Sekolah Dasar (SD) didapatkan oleh studi yang dilaksanakan oleh Azim Premji Foundation pada Februari 2021 sebagai berikut:

a) *Learning loss* dalam bahasa:

- (1) 92% anak rata-rata telah kehilangan setidaknya satu kemampuan bahasa tertentu dari tahun sebelumnya di semua kelas. Secara ilustratif, kemampuan khusus ini mencakup mendeskripsikan gambar atau pengalaman mereka secara lisan; membaca kata-kata yang sudah dikenal; membaca dengan pemahaman; menulis sederhana kalimat berdasarkan gambar.
- (2) 92% anak di kelas 2, 89% di kelas 3, 90% di kelas 4, 95% di kelas 5, dan 93% di kelas kelas 6 telah kehilangan setidaknya satu kemampuan khusus dari tahun sebelumnya.



b) *Learning loss* dalam matematika:

- (1) 82% anak rata-rata kehilangan setidaknya satu kemampuan matematika tertentu dari tahun sebelumnya di semua kelas. Sebagai ilustrasi, kemampuan khusus ini termasuk mengidentifikasi satu dan dua digit nomor; melakukan operasi aritmatika; menggunakan operasi aritmatika dasar untuk menyelesaikan masalah; mendeskripsikan bentuk 2D/3D; membaca dan menarik kesimpulan dari data.
- (2) 67% anak di kelas 2, 76% di kelas 3, 85% di kelas 4, 89% di kelas 5, dan 89% di kelas kelas 6 telah kehilangan setidaknya satu kemampuan khusus dari tahun sebelumnya.

Paparan kualitatif hasil wawancara kepada beberapa guru tentang *learning loss* siswa SD di India seperti di bawah ini:

*"Membaca telah menjadi masalah yang lebih besar dari sebelumnya di seluruh kelas. Siswa kelas 6 bisa tidak menjawab bahkan pertanyaan berbasis cerita atau mendapatkan makna teks. Dengan kata lain, kita dapat mengatakan bahwa mereka tidak dapat lagi membaca dengan pemahaman. Situasi dengan menulis Bahkan lebih merepotkan - di bagian menulis, hanya satu siswa kelas 3 yang bisa menulis 1 kalimat tanpa kesalahan."  
(Guru, Madhya Pradesh)*

*"Anak-anak kita kelas 3 dan 4 sudah bisa membaca, tapi sekarang setengahnya sudah lupa membaca dan kondisi menulis menjadi lebih buruk. Anak-anak tidak dapat menulis bahkan dua untuk tiga kalimat dalam buku kerja."  
(Guru, Rajasthan)*

*"Banyak anak yang sedang belajar membaca, lupa identifikasi huruf (Hindi). Sebelumnya saya biasa membuat mereka membaca koran di sekolah, memastikan setiap anak mendapatkannya sebuah kesempatan. Kami telah merancang perakitan kami agar siswa kelas dasar, khususnya dari kelas 4 dan 5, mendapat kesempatan membaca koran. Tapi sekarang,*



*ketika mereka kekurangan akses ke sumber daya yang menarik dan tidak ada orang di sekitar untuk memotivasi mereka, semua upaya kami telah habis sia-sia." (Guru, Rajasthan)*

*"Kehilangan belajar lebih besar bagi siswa kelas 2 karena lupa pada dasar pemahaman angka." (Guru, Rajasthan)*

*"Sebelumnya, anak-anak bisa menambahkan angka di buku catatannya. Sekarang mereka bisa menambahkan angka ketika diminta untuk melakukannya secara lisan tetapi tidak dapat melakukan hal yang sama di atas kertas. Ini mungkin karena berurusan dengan angka sebagai kuantitas adalah bagian dari konteksnya – mereka menghitungnya kambing, sapi, kelereng (untuk bermain), dan uang untuk membeli apa saja - mereka telah kehilangan kemampuan untuk menggunakan simbol untuk angka." (Guru, Madhya Pradesh)*

#### **D. Menilai *Learning Loss***

*Learning loss* yang dialami para siswa akan berbeda karena faktor akses internet yang dimiliki siswa, kualitas pengajaran jarak jauh, dukungan rumah dan keluarga, dan tingkat keterlibatan siswa, guru, dan orangtua. Arseny telah membagi siswa yang mengalami *learning loss* ke dalam tiga kelompok. Pertama, siswa kelompok rata-rata, yang terus berkembang, tetapi pada kecepatan lebih lambat daripada jika mereka melaksanakan pembelajaran tatap muka di sekolah. Kedua, siswa yang mendapatkan PJJ berkualitas rendah; umumnya mereka akan tinggal kelas, dan ketiga siswa yang (merasa) tidak mendapatkan pembelajaran hingga mereka putus sekolah. Pendidikan online yang dirakit dengan tergesa-gesa yang tersedia saat ini cenderung kurang efektif dan akan menyebabkan siswa mengalami *learning loss* dengan berbagai tingkat yang sudah disebutkan di atas.

Bagaimana cara menilai *learning loss* sehingga siswa dapat dikategorisasikan dalam kelompok tertentu sehingga nanti dapat



dilakukan penangan dengan tepat? Cara yang dapat dilakukan adalah dengan “Lacak dan pantau kemajuan belajar siswa, laporkan, dokumentasikan”. Untuk ini maka harus dilakukan asesmen berkelanjutan. Ini merupakan tugas yang berat untuk dilakukan selama pandemi karena Engzell, Frey dan Verhagen (2021) menyampaikan bahwa platform pembelajaran online menunjukkan penurunan tugas kuliah yang diselesaikan dan peningkatan dispersi nilai tes. Alat yang digunakan dalam asesmen juga harus tes yang divalidasi secara eksternal berdasarkan data dari sampel yang representatif dan dan teknik statistik yang memungkinkan inferensi kausal.

Asesmen berkelanjutan yang dimaksudkan meliputi asesmen non kognitif yang mengungkap kesejahteraan psikologi dan sosial emosi siswa, aktivitas selama belajar dari rumah, dan kondisi keluarga siswa, dan terutama asesmen kognitif yang meliputi identifikasi capaian kompetensi siswa. Hasil asesmen menjadi dasar pilihan strategi pembelajaran saat sekolah kembali dibuka.

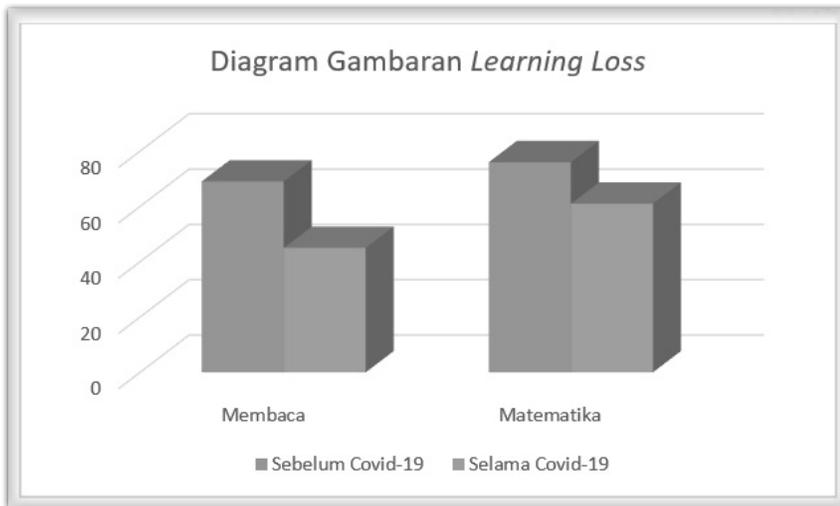
## **E. Tingginya Dampak *Learning Loss* Akibat COVID-19**

Dapat dimengerti bahwa sistem sekolah kewalahan dan tidak siap untuk merespons ketika COVID-19 mulai menyebar dengan cepat dari awal tahun 2020. Pada banyak komunitas, sekolah juga merupakan pusat dukungan seperti konseling kesehatan mental dan penitipan anak. Di rumah, terutama untuk keluarga berpenghasilan rendah, siswa kekurangan akses ke internet, perangkat teknologi untuk modal pembelajaran jarak jauh, dan tempat khusus yang tenang untuk belajar.

Kesenjangan dalam kondisi dasar untuk pembelajaran tercermin dalam hasil penilaian formatif yang diambil pada akhir semester genap tahun ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dalam sampel penelitian hanya belajar 67% pada pelajaran matematika dan 76% membaca dari kegiatan biasa sehari-hari di sekolah (Dorn et al., 2020). Dari hasil rata-rata tersebut menyiratkan



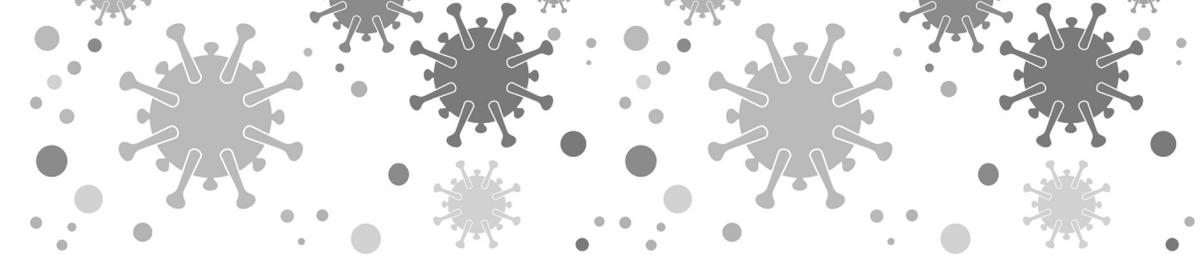
bahwa siswa mengalami *learning loss* yang setara dengan tiga bulan belajar matematika dan satu setengah bulan belajar membaca (Lewis et al., n.d.). Skor rata-rata *learning loss* siswa tergambar pada diagram berikut ini,



Gambar 3.2. Diagram Gambaran Learning Loss Sebelum dan Selama Covid-19

Hasil ini hanya gambaran dari sebagian kecil siswa, tetapi sampel ini dapat menggambarkan kondisi hasil belajar siswa selama pandemi COVID-19. Penilaian ini diambil di sekolah pada siswa yang sudah berhasil kembali ke kelas. Jika diekstrapolasi ke tingkat siswa, nilai ini menunjukkan bahwa siswa yang telah kehilangan tiga sampai lima bulan belajar matematika. Pembelajaran yang terganggu setelah sekolah mulai ditutup pada Maret 2020 menunjukkan bahwa beberapa siswa tidak mempelajari materi baru apapun setelah pandemi melanda dan mungkin malah melupakan materi sebelumnya.





## BAB 4

# STRATEGI MEMINIMALKAN DAMPAK *LEARNING LOSS*

.....

### A. Peluang dan Strategi dalam Meminimalkan Dampak *Learning Loss*

*Learning loss* yang dialami siswa akan menyebabkan kerugian kumulatif selama bertahun-tahun, tidak berdampak hanya kinerja akademik anak-anak di tahun-tahun sekolah mereka tetapi juga saat mereka menjadi orang dewasa. Untuk memastikan bahwa ini tidak terjadi, banyak strategi harus diadopsi dan diimplementasikan secara ketat untuk mengkompensasi *learning loss* secara keseluruhan ini ketika sekolah buka kembali.

Untuk mengatasi *learning loss*, pembuat kebijakan harus mempertimbangkan program yang ditargetkan untuk pemulihan yang dipercepat dan menggunakan metode pelatihan dan komunikasi berbiaya rendah untuk mendukung guru dan melibatkan orang tua. *Center for Global Development* sebagaimana dikuti dari (Oldekop et al., 2020) mengusulkan beberapa kebijakan dalam upaya memulihkan *learning loss* setelah pandemi sebagai berikut:

1. Melibatkan siswa dalam penyusunan program pembelajaran yang dipercepat sebagai upaya untuk mengatasi krisis terkait *learning loss* dan memperkuat tren belajar.
2. Melibatkan guru dalam pelatihan dan pembinaan sehingga mereka dapat membantu siswa mengejar ketinggalan serta memastikan bahwa lingkungan sekolah aman dan terlindungi.
3. Melibatkan orang tua dengan memanfaatkan keterlibatan saat ini dalam pembelajaran jarak jauh untuk meningkatkan hasil di masa depan.
4. Menyederhanakan kurikulum yang direncanakan untuk mempercepat pembelajaran dapat mendukung pemulihan ketika *learning loss* kemungkinan besar telah terjadi untuk seluruh siswa. Pengalaman negara Sierra Leone dengan menyederhanakan dan mempercepat kurikulum yang direncanakan untuk mencakup dua tahun akademik dalam satu tahun setelah pandemi Ebola menunjukkan bahwa pembelajaran yang dipercepat dapat membantu siswa kembali ke jalurnya. Idenya bukan untuk berbuat lebih banyak dengan waktu yang lebih sedikit, melainkan memfasilitasi mengejar kualitas dengan kurikulum yang disederhanakan dari komponen inti terpilih untuk mencakup secara menyeluruh dalam waktu yang tersedia.
5. Program intensif dan terarah yang berfokus pada literasi dan numerasi dasar dapat mendukung pembelajaran yang dipercepat, terutama bagi mereka yang tertinggal jauh. Setelah penutupan yang berkepanjangan, siswa akan kembali ke sekolah dengan berbagai tingkat *learning loss*, mungkin karena tingkat keterampilan sebelumnya, akses yang berbeda ke pembelajaran jarak jauh, atau dukungan rumah yang bervariasi selama penutupan. Bukti yang kuat menunjukkan bahwa pengajaran yang berfokus pada



keterampilan literasi dan berhitung dasar yang ditargetkan pada tingkat individu siswa, bahkan untuk satu atau dua jam per hari, dapat secara substansial meningkatkan pembelajaran. Penargetan semacam ini dapat didasarkan pada penilaian kinerja cepat saat siswa kembali.

6. Kemah pembelajaran yang dipimpin guru dan program bimbingan remedial dapat mendukung akselerasi pembelajaran. Bukti menunjukkan bahwa kemah pembelajaran sebelum dan di antara masa sekolah dapat mendukung pembelajaran siswa. Perkemahan semacam itu memberikan peluang terfokus untuk mempercepat penguasaan keterampilan dasar.
7. Jika konektivitas memungkinkan, strategi pembelajaran berbasis teknologi dan jarak jauh juga dapat mendukung pembelajaran remedial dan percepatan. Ketika sekolah dibuka kembali, platform ini dapat melengkapi pengajaran reguler untuk mendukung pemulihan pembelajaran.
8. Selain pembelajaran yang dipercepat, para peneliti mendesak pemerintah untuk memberikan waktu bermain dan sosialisasi saat anak-anak kembali ke sekolah. Isolasi sosial dan kesepian berbahaya bagi kesehatan mental anak-anak.

Senada dengan usulan di atas, (Kaffenberger, 2021) juga menyampaikan beberapa usulan untuk mengatasi *learning loss* pada siswa sebagai berikut:

1. Adakan pertemuan dengan orang tua siswa untuk memberi penjelasan tentang rencana membuka kembali sekolah. Melibatkan orang tua dan mendapatkan kerjasama mereka sejak awal sangatlah penting. Jika pertemuan dalam kelompok kecil dianggap terlalu berisiko, maka pertemuan



dapat dilakukan secara daring atau dengan melakukan kunjungan dari rumah ke rumah.

2. Lakukan asesmen pembelajaran pada semua siswa saat masuk sekolah kembali. Sekolah dapat melakukan asesmen diagnostik berbasis aplikasi atau komputer untuk siswa kelas 4 ke atas. Untuk siswa kelas bawah, guru perlu melakukan asesmen literasi dan numerasi dasar secara perorangan. Apabila asesmen diagnostik tidak tersedia, guru dapat menggunakan asesmen untuk kelas yang lebih rendah, misalnya soal tes kelas 4 diujikan kepada siswa kelas 5.
3. Lanjutkan asesmen *low-stakes* secara berkala sepanjang tahun ajaran. Untuk melacak perkembangan pembelajaran, siswa harus menjalani asesmen *low-stakes* secara berkala. Siklus asesmen sebaiknya pendek di awal, misalnya, setiap dua minggu sekali. Sedapat mungkin, gunakan instrumen asesmen yang dapat dibandingkan dari waktu ke waktu.
4. Tekankan pada upaya menciptakan kemajuan dalam pembelajaran (berdasarkan titik awal kemampuan siswa, bukan berdasarkan standar kurikulum). Fokuslah pada perbaikan kemampuan literasi dan numerasi. Penilaian perkembangan siswa hendaknya tidak mengacu kepada standar kurikulum, melainkan peningkatan dari tingkat pembelajaran siswa saat *baseline*. Ketika menyusun rencana untuk memulihkan penurunan kemampuan siswa, ingatlah bahwa menetapkan target yang terlalu tinggi dapat menimbulkan tekanan baru pada guru dan siswa.
5. Sediakan seperangkat alat (*toolkit*) yang dapat langsung digunakan oleh guru dalam mempraktikkan diferensiasi pengajaran. Pengalaman siswa belajar dari rumah bisa jadi berbeda-beda sehingga penurunan kemampuan siswa dalam satu kelas bisa sangat bervariasi. Diferensiasi



pengajaran harus diperhatikan. Siswa perlu mendapat pengajaran sesuai dengan tingkat pembelajarannya saat ini. Pedoman pengajaran sebaiknya mencakup praktik-praktik sederhana yang langsung dapat diadopsi guru hingga praktik yang lebih rumit yang memerlukan pelatihan tambahan. Guru sebaiknya memilih praktik yang sesuai dengan kondisi yang ia hadapi. Lalu, lakukan evaluasi terhadap efektivitas metode diferensiasi pengajaran menggunakan instrumen asesmen berkala.

6. Tunda pelatihan guru hingga kondisi mulai membaik. Pandemi memberi tekanan lebih kepada guru. Ditambah motivasi dan kemampuan guru yang secara umum rendah, pelatihan guru kemungkinan tidak akan membuahkan hasil yang positif. Pelatihan guru dapat kembali dilaksanakan saat kondisi secara umum telah membaik. Sebagian praktik diferensiasi mengajar yang efektif tidak memerlukan pelatihan khusus
7. Sadari bahwa model pembelajaran campuran (tatap muka dan jarak jauh) akan makin sering dilakukan di masa depan, khususnya di daerah padat penduduk. Banyak siswa yang masih harus belajar dari rumah. Siswa yang tertular atau tinggal bersama orang dewasa yang tertular, serta gelombang penularan kedua, dapat menyebabkan siswa harus tetap berada di rumah. Banyak orang tua yang mungkin memilih untuk melarang anaknya ke luar rumah (termasuk ke sekolah).
8. Pemerintah perlu melakukan investasi dengan mengembangkan sistem untuk pembelajaran campuran. Sistem tersebut dapat melibatkan orang tua hanya jika orang tua bersedia dan mampu memberikan dukungan.
9. Pantau dengan cermat kondisi guru dan siswa, terutama untuk mengenali tanda-tanda adanya tekanan psikologis.



Semakin lama sekolah ditutup, masalah yang timbul bisa jadi lebih berat. Di tingkat SMP dan SMA, guru bimbingan konseling dapat memimpin upaya ini. Di tingkat SD, pemerintah daerah dapat menyediakan konselor yang melakukan kunjungan ke sekolah-sekolah dan rumah-rumah.

10. Pertimbangkan untuk menerapkan program pemberian makan di sekolah. Izinkan sekolah menggunakan sebagian dari dana Bantuan Operasional Siswa (BOS) untuk menyediakan makanan bernutrisi bagi siswa di sekolah. Sekolah di perdesaan dapat bekerja sama dengan kepala desa untuk menggunakan Dana Desa, atau bekerja sama dengan program penyedia makanan milik pemerintah lainnya. Program ini sangat penting untuk mendukung pembelajaran dan dapat mengurangi dampak negatif dari tekanan ekonomi.

## **B. Pembelajaran Tatap Muka Terbatas**

Mulai dilaksanakannya Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas di sejumlah daerah diyakini sebagai langkah penting dalam rangka menjaga kualitas pembelajaran anak Indonesia (Husna & Sugito, 2021). Hal ini juga menjaga mental anak Indonesia untuk kembali belajar secara luring, setelah hampir 1,5 tahun siswa harus belajar secara *online* akibat pandemi COVID-19 yang belum usai. Pelaksanaan PTM Terbatas ini dengan tetap menomorsatkan keselamatan siswa. Pembelajaran tatap muka merupakan pembelajaran klasikal dimana guru dan siswa bertemu secara langsung *face-to-face* dalam suatu ruangan atau forum ditempat yang sama. Kegiatan pembelajaran tatap muka di musim pandemi COVID-19 ini, memang berbeda dengan tatap muka seperti biasanya sesuai dengan aturan dan arahan dari pemerintah (Nissa & Haryanto, 2020).



PTM terbatas ini penting untuk dilakukan dalam upaya menekan risiko *learning loss*. Pemerintah sudah memberikan persyaratan ketat bagi para sekolah yang akan melaksanakan PTM Terbatas, sebagai upaya pencegahan penularan COVID-19. PTM Terbatas ini bukan masa dimana orang tua melepaskan anaknya begitu saja karena sudah lelah mendampingi proses belajar secara daring. Namun, harus melihat bahwa ada potensi paparan saat mereka berkumpul dengan temannya sehingga penting bagi para orang tua untuk berperan aktif dalam memastikan bahwa anak-anak benar-benar siap dalam mengikuti PTM Terbatas (Onde et al., 2021).

Guru perlu membangun kesepahaman siswa melalui sosialisasi dan edukasi pentingnya dijalankannya salah satu protokol kesehatan (Prokes) 5M yakni memakai masker harus tetap terpakai secara benar bagi siswa yang masih berusia muda. Selain juga kepatuhan untuk mencuci tangan memakai sabun dan air mengalir, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, dan membatasi mobilisasi maupun interaksi.

Selanjutnya, berikut ini ketentuan-ketentuan dalam penyelenggaraan PTM yaitu sebagai berikut: (1) Penyelenggaraan pembelajaran KBM Tatap muka harus memperhatikan protokol Kesehatan; (2) Satuan pendidikan supaya menjalin komunikasi dengan *stakeholder* terkait (komite sekolah, pemerintah desa/kecamatan, puskesmas, dll); (3) Melibatkan komite sekolah sebagai satgas di satuan pendidikan; dan (4) apabila terjadi pelanggaran terhadap protokol kesehatan, juknis, SOP atau ada indikasi warga yang terpapar COVID-19, maka proses KBM akan dihentikan (Aminullah et al., 2021).

Dalam kegiatan pembelajaran, perencanaan menjadi awal proses sebelum pelaksanaan dan penilaian. Tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien jika direncanakan dengan baik (Novalita, 2014). Perencanaan yang dibuat dituangkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana



Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mengacu pada silabus dan kurikulum yang berlaku, kemudian dikembangkan sesuai dengan kondisi di satuan pendidikan. RPP dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan dan keperluan.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada satuan tingkat pendidikan Sekolah Dasar disusun berdasarkan tema/subtema dan KD yang dilaksanakan dalam satu atau lebih pertemuan. Guru akan merencanakan jumlah pertemuan dengan melihat muatan materi dan kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran. Kondisi pandemi COVID-19 ini, mengharuskan guru untuk membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang berbeda karena faktor keterbatasan waktu.

Kegiatan pembelajaran tatap muka saat pandemi COVID-19 berbeda dengan kondisi pada saat normal (Dewi & Sadjiarto, 2021). Hal tersebut dibuktikan dengan durasi pembelajaran yang dipersingkat serta kegiatan pembelajaran hanya boleh dilakukan di dalam kelas sesuai dengan aturan dari pemerintah setempat. Untuk itu guru dibimbing untuk menyusun RPP yang disesuaikan dengan kondisi saat ini. Selain itu hasil wawancara dengan kepala sekolah juga menjelaskan melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) seluruh pendidik di SDN Suniarsih diberi pelatihan dalam penyusunan RPP yang baik, sesuai dengan ketentuan, dan cocok digunakan pada kondisi pandemi COVID-19.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat guru secara mandiri, kemudian dijadikan pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas sesuai dengan kondisi saat ini. Setelah tahap perencanaan kemudian masuk kedalam tahap pelaksanaan, dalam pelaksanaan pembelajaran guru membagi kelas menjadi 2 *shift*, yaitu kelas pagi dan kelas siang. Proses pembelajaran berlangsung normal, dan sesuai dengan alur RPP yang telah dibuat oleh guru (Adiyono, 2021).

Tahap yang terakhir dalam pembelajaran yaitu tahap penilaian. Tahap penilaian proses belajar adalah upaya pemberian nilai



terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru kepada siswa (Syaifuddin, 2017). Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan, setiap guru juga melakukan evaluasi, yaitu melakukan penilaian sikap dan penilaian materi seperti melaksanakan ulangan harian, Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS) seperti umumnya. Dengan demikian, setiap proses dalam pembelajaran tidak ada yang tertinggal, dari mulai perencanaan, pelaksanaan serta tahap evaluasi atau penilaian meskipun pada kondisi pandemi COVID-19 (Supriyanto et al., 2021).

### **C. Flipped Classrom**

Proses pembelajaran jarak jauh selama penutupan sekolah akibat dampak COVID-19 tidak dapat dilaksanakan secara optimal karena berbagai keterbatasan, antara lain bahwa guru tidak dapat secara langsung memanfaatkan berbagai perangkat teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dan *platform* pembelajaran *online* yang banyak tersedia dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, baik karena kemampuan guru, faktor ekonomi orang tua, keterbatasan akses internet, maupun tidak adanya bimbingan (Azhari & Fajri, 2021). Di wilayah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar) terutama di daerah perbatasan pembelajaran *online* sulit dilakukan karena keterbatasan akses internet (Alfiandri et al., 2021). Kemampuan guru memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam mengembangkan media pembelajaran *online* juga masih kurang (Supriatna, 2021).

Secara umum, pembelajaran *online* yang dipaksakan menyisakan berbagai macam persoalan, antara lain akses internet yang terbatas, kesiapan guru, dan adaptasi siswa (Tamah et al., 2020). Kompetensi guru memanfaatkan teknologi dan informasi dalam pembelajaran masih kurang sehingga pemerintah mengeluarkan kebijakan pembelajaran tatap muka (PTT) terbatas yang tentu saja tidak sama dengan pembelajaran tatap muka



seperti biasanya dikarenakan waktu pertemuan antara guru dan mahasiswa sangat terbatas. Untuk mengoptimalkan pembelajaran tatap muka terbatas, pembelajaran harus dirancang dengan cermat dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai agar pembelajaran tatap muka terbatas dapat terlaksana secara optimal dan mencapai tujuan pembelajaran karena penggunaan metode pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar (Sholeha, 2021).

Selama situasi COVID-19 yang belum pernah terjadi sebelumnya, cakrawala pendidikan dan penilaian berkembang pesat dengan transformasi menuju pembelajaran dengan penggunaan teknologi. Hal ini secara signifikan telah mengganggu proses pembelajaran. Namun, perkembangan teknologi telah memungkinkan untuk mengadaptasi pedagogi pengajaran yang efektif seperti model kelas *e-flipped* yang dapat memfasilitasi penyampaian pengetahuan (Guraya, 2020). Metode *flipped classroom* dapat diterapkan pada pembelajaran tatap muka terbatas karena mengombinasikan pembelajaran di luar kelas dan di dalam kelas (M. Huda et al., 2020).

Metode pembelajaran *flipped classroom* adalah desain pembelajaran aktif yang mengharuskan siswa untuk menyelesaikan kegiatan pembelajaran pra-kelas yang ditugaskan sebagai persiapan untuk sesi tatap muka. Keterlibatan siswa yang tepat waktu, teratur, dan produktif dalam kegiatan pra-kelas dianggap penting untuk keberhasilan desain *flipped classroom* secara keseluruhan, karena kegiatan ini berfungsi untuk mempersiapkan siswa untuk partisipasi yang efektif dalam sesi tatap muka (Jovanovic et al., 2019).

Penelitian metode pembelajaran *flipped classroom* sudah banyak dilakukan dalam pembelajaran. Hasil penelitian (Gawise, Tarno, & Lestari, 2021) menyimpulkan bahwa hasil belajar dengan menggunakan pembelajaran model *flipped classroom* pada masa pandemi COVID-19 kurang efektif (Cabi, 2018). Sementara Suharno dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa *flipped classroom*



sangat efisien karena siswa sudah menyiapkan materi pelajaran dari rumah (Suharno, 2020). Hasil penelitian dengan analisis statistik deskriptif menunjukkan proses pembelajaran dengan metode *flipped classroom* terlaksana dengan baik dan nilai rata-rata hasil belajar mahasiswa tinggi (Mandasari & Wahyudin, 2021).

Kelas *flipped classroom* memberikan efek pada hasil belajar dan merupakan metode pembelajaran yang menjanjikan apabila dirancang dengan tepat karena dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan meningkatkan interaksi belajar (Long et al., 2017). *Flipped Classroom* merupakan suatu cara dalam proses pembelajaran yang mengurangi kapasitas kegiatan pembelajaran di dalam kelas dengan memaksimalkan interaksi guru, siswa, dan lingkungannya dengan memanfaatkan media pembelajaran yang dapat diakses secara *online* oleh siswa yang mampu mendukung materi pembelajarannya (Maolidah et al., 2017).

Pembelajaran tatap muka terbatas menjadi alternatif pembelajaran pada masa pandemi COVID-19 dimana waktu tatap muka dosen dan mahasiswa dikurangi, tetapi dikombinasikan dengan pembelajaran *online*. Dengan metode *flipped classroom*, mahasiswa mempelajari materi sebelum kelas pada pertemuan tatap muka sehingga pertemuan tatap muka terbatas menjadi lebih efektif. *Flipped classroom* bukan hanya pembelajaran di luar kelas dengan menggunakan video, melainkan juga dapat mengefektifkan waktu tatap muka di kelas dan meningkatkan pemahaman siswa sehingga hasil belajar siswa meningkat (Umi Khoirotunnisa & Irhadanto, 2019).

Keberhasilan *flipped classroom* akan sangat ditentukan oleh sikap dan cara belajar mahasiswa di luar kelas. Efektivitas model pembelajaran berbasis *flipped classroom* memerlukan peningkatan sikap kreatif, sikap tanggung jawab, dan keterampilan belajar (Damayanti & Utama, 2016). *Flipped classroom* menekankan pada belajar mandiri yang dilakukan mahasiswa di luar kelas. Perilaku belajar mandiri mahasiswa menjadi bagian penting dalam



desain *flipped classroom* sehingga harus dirancang secara cermat. *Flipped classroom* lebih memanfaatkan keterampilan belajar mandiri mahasiswa ketika melaksanakan pembelajaran *online*. Kunci keberhasilan pelaksanaan *flipped classroom* adalah dalam pemilihan desain yang sesuai dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran (van Alten et al., 2021).

Pembelajaran dengan metode *flipped classroom* memberikan lebih banyak kesempatan untuk menerapkan skenario pembelajaran yang aktif, interaktif, dan kolaboratif. *Flipped classroom* berkontribusi pada pengayaan proses belajar mengajar, aspek yang terkait dengan integrasi konsep, perubahan peran guru dan siswa, peningkatan proses partisipasi dan komunikasi, integrasi TIK, peningkatan hasil akademik, dan peningkatan minat mahasiswa pada materi. Apabila dirancang dengan cermat dan tepat, *flipped classroom* memberikan persepsi yang positif bagi siswa (Halili et al., 2021).

*Flipped classroom* adalah bagian dari pendidikan terintegrasi yang mencakup berbagai metode, baik tradisional maupun inovatif. Model pembelajaran *flipped classroom* berpotensi untuk diimplementasikan dalam kegiatan belajar-mengajar di perguruan tinggi, bertujuan membangun budaya belajar independen dan berpikir kritis (Zainuddin & Perera, 2019). *Flipped classroom* diusulkan sebagai paradigma alternatif mengajar dan telah terbukti meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa, keterlibatan, dan *self-efficacy* (Ahmed & Indurkha, 2020). *Flipped classroom* dapat digunakan dalam pembelajaran *online* dengan tatap muka terbatas yang dapat dilaksanakan pada masa pandemi COVID-19 karena akan mengondisikan mahasiswa belajar secara mandiri di luar kelas sehingga pembelajaran tatap muka terbatas akan lebih efektif yang akan berpengaruh terhadap hasil belajar.



## D. *Small Group Learning*

*Small Group Learning* atau juga biasa disebut bimbingan kelompok kecil, adalah metode pengajaran tambahan, disampaikan secara konsisten untuk jangka waktu yang telah ditentukan, untuk mendukung pembelajaran siswa dalam skala kecil (sekitar 2-5 siswa) (Edmunds & Brown, 2010). Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat instruksi kelas, lebih disukai di luar kelas yang dijadwalkan secara teratur atau dalam bentuk pilihan. “*Small group learning is a highly effective remedial learning and teaching strategy for students experiencing educational disadvantage, especially those who have faced particular barriers during remote and flexible learning that they might not have faced while at school. It provides an environment in which differentiated and targeted interventions reinforce the classroom teacher’s instruction, through tutors providing further scaffolding tailored to each student’s point of learning need*” (Wahid, 2021).

Kelebihan dari penerapan metode ini adalah pembelajaran hanya terfokus pada satu kelompok kecil siswa sehingga pembelajaran terlaksana dengan efektif. Dengan kelompok kecil, diskusi pembelajaran dan pembahasan permasalahan dalam pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal. Komunikasi antar siswa terjalin dengan baik, begitu pula interaksi antara pendidik dengan siswa juga terjalin dengan sangat baik. Motivasi belajar siswa untuk mengikuti pembelajaran juga meningkat dikarenakan dengan metode *small group learning*, siswa mampu menyampaikan aspirasi mereka tanpa ada rasa canggung. *Small group learning* memberikan peluang kepada siswa untuk menanyakan hal yang mereka tidak pahami sehingga mereka akan lebih menguasai kompetensi belajar yang akan dicapai (Liu et al., 2018).

Pembelajaran *small group* memiliki dampak positif karena pada saat pembelajaran terjadi kegiatan diskusi siswa sehingga siswa nampak lebih aktif (K. Ahmad & Nurma, 2020). Penerapan *small group learning* juga memberikan beberapa keuntungan yaitu:



(1) memungkinkan siswa untuk menemukan dan terlibat dengan berbagai perspektif, ide, dan latar belakang, (2) memberikan siswa kesempatan untuk lebih terlibat aktif, (3) membantu siswa untuk mengklarifikasi sikap dan gagasan mereka tentang mata pelajaran penting, saat mereka menguji ide dan sikap mereka sendiri terhadap orang lain, (4) membantu siswa mengembangkan rasa ketelitian akademis dan kemauan untuk berbagi ide, (5) memberikan peluang bagi siswa untuk menerima lebih banyak masukan langsung pada pembelajaran mereka, (6) mendorong siswa untuk belajar mandiri dan mandiri, (7) memberikan peluang bagi siswa untuk lebih mudah mendapatkan kesadaran terhadap reaksi emosi mereka, (8) memberikan peluang bagi siswa untuk belajar dan mengembangkan perilaku kooperatif termasuk pemikiran kritis dan proses memecahkan masalah kelompok, (9) lebih mudah menjalin hubungan antara guru dan siswa, dan (10) memberikan lebih banyak kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dalam komunikasi (mendengarkan, merespons, berinteraksi) dan hubungan interpersonal (Jin, 2017).

Hubungan yang kuat juga merupakan elemen penting dari *small group learning*. Guru harus bekerja sama dengan siswa, serta orang tua dan wali, untuk menyelaraskan dengan pilihan gaya belajar siswa, tujuan yang teridentifikasi, dan kebutuhan siswa secara keseluruhan. Proses ini harus tetap koheren dengan tujuan kurikulum yang lebih luas, dan mendukung kemajuan siswa terhadap kurikulum yang ditentukan melalui observasi guru dan analisis data siswa.

Melalui metode *small group learning* ini interaksi guru dengan siswa dapat berlangsung dengan baik karena jumlah siswa dalam satu kelompok hanya terdiri atas 5 orang sehingga proses komunikasi dapat terjalin dengan baik. Berbeda dengan komunikasi ketika pembelajaran daring dengan jumlah siswa yang banyak. Informasi dari guru dapat dengan mudah diterima oleh siswa dikarenakan jumlah siswa dalam satu kelompok



tergolong kecil. Kontrol terhadap perkembangan akademik siswa selama pelaksanaan metode juga sangat mudah dibandingkan dengan pelaksanaan pada kelas besar. Hal tersebut juga memberikan kontribusi positif pada perkembangan belajar siswa serta menumbuhkan motivasi belajar bagi siswa (Khatoon & Jones, 2021).

*Small group learning* juga dapat diterapkan secara daring dengan membentuk kelompok kecil dengan menggunakan fitur *breakout room* pada aplikasi *Zoom*. Namun penerapan tersebut banyak mengalami kendala. Dari hasil percobaan yang dilakukan oleh peneliti, penerapan *small group learning* secara daring banyak terdapat kekurangan. Kekurangan yang ditemukan dalam pelaksanaan *small group learning* adalah kendala jaringan internet yang kurang stabil, beberapa siswa mengeluhkan koneksi internet yang buruk sehingga pembelajaran mengalami gangguan.

Meski banyak memakan waktu, hal positif yang didapatkan adalah hasil capaian belajar siswa dapat dikatakan berhasil dan memenuhi ketercapaian kompetensi yang diharapkan. Selain itu, interaksi dalam pembelajaran antara guru dengan siswa dapat terjalin dengan intens dan guru dapat memahami kebutuhan siswa dalam belajar. Persepsi orangtua siswa terhadap pelaksanaan metode ini juga dirasakan sangat positif. Dari hasil wawancara dengan orangtua siswa, mereka menyampaikan bahwa kegiatan belajar dengan sistem metode *small group learning* ini menjadi solusi belajar yang efektif di tengah pandemi seperti ini. Orangtua siswa juga menyampaikan bahwa dengan metode ini anak mereka menjadi termotivasi dalam belajar dikarenakan kegiatan belajar dirasakan seperti layaknya tatap muka. Siswa merasa mendapat pelayanan yang maksimal akan kebutuhan belajar mereka. Hal ini mematahkan persepsi negatif orangtua jika belajar *online* hanya diberi tugas dan tugas tanpa adanya penjelasan materi dan pendampingan dari guru (Lin et al., 2021).



## E. Sarana dan Prasarana dalam Mendukung Pembelajaran Daring

Komponen yang sangat penting dalam keberhasilan program pendidikan melalui pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor operasional pendidikan, yaitu siswa/mahasiswa, struktur organisasi, proses, sumber daya manusia (tenaga pendidik), dan biaya organisasi, salah satunya untuk menunjang dan mendukung keberhasilan proses pembelajaran secara berlangsung adalah tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Menurut Bafadal (2008:2) sarana pendidikan merupakan seluruh perlengkapan atau peralatan, bahan, dan perabot secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Sementara itu, prasarana merupakan kelengkapan yang mendukung proses pembelajaran secara tidak langsung. Bafadal (2008:2) mengemukakan bahwa prasarana pendidikan merupakan seluruh kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang dan mendukung pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Berdasarkan pemaparan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana pendidikan merupakan elemen atau komponen yang penting yaitu fasilitas untuk keberhasilan dan kelancaran dalam memberikan kemudahan di lingkup pendidikan. Terutama sangat diperlukan dalam mendukung proses pembelajaran.

Fasilitas pengajaran (sarana dan prasarana) yang dimiliki oleh pendidik agar membuat siswa merasa termotivasi dalam belajar. Menurut hasil kajian pustaka oleh Jannah & Sontani (2018) sarana prasarana memengaruhi secara kuat terhadap motivasi belajar maka diperlukannya sarana prasarana sebagai perlengkapan agar lebih menghidupkan suasana proses belajar. Jenis pengadaan sarana yang digunakan pembelajaran di sekolah pada umumnya yaitu buku, alat tulis kantor (ATK), *whiteboard* atau papan tulis, alat tulis siswa, dsb. Prasarana pendidikan secara tidak langsung digunakan dalam proses belajar adalah ruang perpustakaan,



ruang kelas, dan ruang laboratorium. Terdapat sumber daya di sekolah dasar terdiri atas ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang administrasi, buku teks, buku penunjang, buku bacaan, berbagai alat peraga, dan sebagainya (Trihantoyo, 2015).



Penggunaan sarana prasarana pada pembelajaran daring mengalami perubahan dalam pengadaan fasilitas yang digunakan. Sarana pembelajaran daring, adapun terdapat pada penggunaan sistem informasi yang mendukung lembaga pendidikan dengan menyediakan informasi secara luas. Himbauan Kemendikbud yang menyatakan Belajar Dari Rumah (BDR) maka seluruh aktivitas pembelajaran dilakukan dengan bantuan teknologi informasi atau secara daring.



Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) mengalami peningkatan dalam penggunaan internet di masyarakat Indonesia. Hal ini pada persentase penduduk yang mempunyai telepon selular pada tahun 2019 mencapai 63,53% dan sebesar 18,78% penduduk yang memiliki komputer serta sebesar 73,75% kepemilikan penduduk rumah tangga dalam mengakses internet (Sutarsih, dkk., 2019). Pendekatan moda daring atau disebut dengan pelaksanaan program guru pembelajar dengan memanfaatkan teknologi jejaring komputer dan jejaring internet.

Pembelajaran daring merupakan bagian dari pelaksanaan pendidikan jarak jauh pada pelaksanaan pembelajarannya secara khusus menggabungkan teknologi yang menghubungkan jejaring internet dan teknologi elektronika. Selaras dengan menurut Jaya Kumar C. Koran dalam Rusman (2018:346), *e-learning* merupakan pembelajaran yang menggunakan rangkaian elektronik seperti LAN, WAN, atau internet dalam menyampaikan isi pembelajaran, interaksi, atau bimbingan. Menurut Rusman (2018) menafsikan *e-learning* adalah sebagai bentuk pendidikan jarak jauh yang dilakukan melalui media internet. Adapun pendapat mengenai *e-learning* yang didefinisikan bahwa *e-learning* adalah istilah dari pembelajaran yang dilakukan secara *online*, yaitu pembelajaran yang didukung oleh teknologi menggunakan berbagai alat pengajaran dan pembelajaran seperti telepon, audio, *videotapes*, transmisi satelit atau komputer (Soekarwati, Haryono dan Libero dalam Rusman, 2018).

Dengan demikian, dari beberapa pendapat diatas mengungkapkan penjabaran dari pembelajaran daring atau *e-learning* merupakan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh dengan pemanfaatan sistem informasi pembelajaran beserta dukungan teknologi sebagai sistem telekomunikasi yang menyediakan audio, video, atau layanan data seperti komputer, *handphone*, radio, dan televisi, serta dukungan jaringan internet.



Layanan sistem informasi *e-learning* menjadi salah satu kepentingan di bidang pendidikan terutama pada pembelajaran jarak jauh sejak diterapkan untuk mencegah penyebaran virus COVID-19. Berdasarkan hasil studi pustaka, terdapat beberapa sistem informasi *e-learning* yang digunakan sebagai media sarana pembelajaran ketika pandemi COVID-19 adalah *Google Classroom*. Menurut Hakim (2016), *Google Classroom* merupakan layanan berbasis internet yang disediakan oleh Google sebagai sebuah sistem *e-learning*.

Melonjaknya *Google Classroom* yang paling banyak diunduh sebagai aplikasi gratis hingga lebih 50 juta kali. Pada bulan Maret 2020, *Google Classroom* menembus 5 besar aplikasi populer di Amerika Serikat dan menerima berbagai ulasan masyarakat bahwa *Google Classroom* sangat membantu pembelajaran jarak jauh (Kompas, 2020). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fahira, dkk (2020) menganalisis *Google Classroom* sebagai sistem pembelajaran jarak jauh menunjukkan bahwa aplikasi *Google Classroom* dapat dijadikan sebagai sarana sistem informasi pembelajaran karena keberhasilan dari elemen-elemen seperti kualitas sistem, kualitas informasi, dan kualitas pelayanan berpengaruh positif dan signifikan pada kepuasan pelanggan. *Google Classroom* menjadi salah satu rekomendasi sistem informasi pembelajaran untuk digunakan sebagai sarana pembelajaran daring.

Selain itu, sistem informasi sebagai media sarana pembelajaran daring lainnya seperti aplikasi *Zoom* juga melonjak dalam penggunaannya. Pada tanggal 19 Maret 2020 tercatat sebanyak 257,853 pengguna hingga pada tanggal 26 Maret 2020 aplikasi *Zoom* meningkat sebanyak 91.030 pengguna yang mengunduh gratis aplikasi sebagai pendukung sistem pembelajaran daring selama proses belajar berlangsung di kondisi pandemi COVID-19 (Bisnis, 2020). Berdasarkan hasil penelitian dari Hidayatullah, dkk. (2020) menganalisis aplikasi *Zoom* sebagai sistem pembelajaran saat



pandemi COVID-19, bahwasanya dianalisis keberhasilan aplikasi Zoom sebagai media sarana pembelajaran daring dari elemen *system quality*, *information quality*, *service quality* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan pengguna. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, Zoom adalah rekomendasi aplikasi sistem informasi pembelajaran yang digunakan selama pembelajaran daring terlebih pengguna Zoom meningkat ketika pandemi COVID-19.

Tentunya keberadaan sistem informasi pembelajaran yang telah melonjak karena kebutuhan pembelajaran di masa pandemi COVID-19. Pentingnya sistem informasi manajemen dalam dunia pendidikan, sangat dibutuhkan untuk memberikan pelayanan pendidikan yang berkualitas dengan tersedianya instrumen dan infrastruktur teknologi. Sistem informasi dapat terbentuk dari komponen-komponen yaitu perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*), dan perangkat manusia (*brainware*). Dengan demikian, keberhasilan aplikasi sistem informasi akan berjalan jika sarana pendukung lainnya beriringan untuk saling melengkapi. Seperti perangkat keras yang dibutuhkan adalah komputer, laptop, *handphone*, dan jaringan internet untuk menghubungkan koneksi informasi secara *online*. Adanya ketersediaan sarana pendukung teknologi, sistem informasi pun dapat berjalan semestinya sesuai kebutuhan pembelajaran daring.

Selaras dengan hal tersebut, menurut Handarini & Wulandari (2020) mengungkapkan bahwa, sarana dalam pembelajaran daring terdapat fasilitas yang mendukung seperti *smartphone*, laptop, atau tablet yang dapat digunakan untuk mengakses informasi pembelajaran secara luas di manapun dan kapanpun. Prasarana yang keberadaannya tidak digunakan untuk proses belajar mengajar, namun keberadaannya secara langsung sangat menunjang pelaksanaan pembelajaran daring yaitu rumah masing-masing siswa, karena pelaksanaan pembelajaran daring dilakukan belajar dari rumah. Ketersediaan dan kecukupan



fasilitas merupakan salah satu syarat untuk mendukung suksesnya pembelajaran daring atau *e-learning* (Eze, dkk., 2018)

Keterbatasan sarana peralatan pembelajaran daring seperti laptop, komputer, dan *handphone* (Indrawati, 2020). Meskipun terdapat siswa yang tidak memiliki laptop dan komputer, sebagian besar siswa telah memiliki *handphone* yang dirasa dapat membantu untuk mendukung pembelajaran daring karena telah terdapat aplikasi sistem informasi pembelajaran *ter-support* pada aplikasi *handphone* sehingga dari *handphone* pun para siswa tetap bisa mengikuti pembelajaran daring.

Solusi untuk siswa yang tidak memiliki gawai atau alat elektronik yang memadai, bisa bergantian dengan orangtua, sehingga perlu adanya kerjasama orangtua dan anak. Apabila orangtua sedang bekerja untuk meluangkan waktunya di rumah supaya *handphone* segera bisa digunakan oleh anaknya untuk melaksanakan pembelajaran daring, mendampingi anak dengan memberikan waktu untuk mengerjakan tugas agar anak bisa segera mengumpulkan dengan bantuan orangtua melalui *handphone* orangtua. Solusi ini perlunya ada kerjasama antara orangtua dan guru dengan menginformasikan perkembangan dan kemajuan belajar anak melalui *chatting* via *whatsapp*, meskipun keterbatasan gawai tidak menjadi runtuhnya semangat belajar para siswa untuk mengikuti pembelajaran daring.

Ketersediaan gawai atau alat elektronik yang kurang memadai, terdapat siswa dan orang tua yang belum paham sepenuhnya paham dengan teknologi, seperti pada anak SD di bangku kelas I-III belum sepenuhnya bisa mengoperasikan gawai (Dewi, 2020). Hal ini pentingnya peran orang tua untuk mendampingi dan memfasilitasi anak dalam pembelajaran daring.

Bagi guru hambatan yang dirasakan adalah tidak seluruhnya guru mahir menggunakan teknologi internet dan media sosial sebagai sarana pembelajaran daring (Purwanto, dkk., 2020). Solusi untuk hambatan yang dihadapi oleh guru diberikan pelatihan



keterampilan pada era revolusi industri 4.0 dengan peningkatan kompetensi guru yang tidak bisa lepas dari arus perkembangan teknologi dan informasi. Guru sebagai garda terdepan di bidang pendidikan untuk siap dan mampu berubah menjadi lebih baik dan beradaptasi sesuai pada kebutuhan lingkungan. Pelatihan keterampilan dapat diikuti melalui *webinar* yaitu seminar *online* mengenai teknologi pendidikan untuk membantu guru sebagai wawasan dan pengalaman guru untuk berusaha belajar dalam pemanfaatan dan penggunaan teknologi informasi terutama kebutuhan urgensi di pembelajaran daring pandemi COVID-19.

Kebutuhan siswa untuk mendukung pembelajaran dengan membeli kuota internet, kebutuhan jaringan internet yang melonjak tinggi didukung dengan data hasil survei yang dilakukan oleh Alvara Research Center bahwa pengeluaran belanja masyarakat untuk kebutuhan internet di tahun 2020 naik mencapai 8,1% dari tahun lalu 2019 sebesar 6,1% (Merdeka, 2020). Pembelajaran daring yang membutuhkan internet cukup besar dengan biaya pembelian kuota yang cukup mahal. Hal tersebut merupakan salah satu kendala atau hambatan yang sangat membebani siswa. Terlebih lagi di pandemi COVID-19 tidak hanya berdampak pada bidang pendidikan, namun berdampak pula pada kehidupan termasuk segi ekonomi.

Banyak yang terkena dampak dari pandemi ini seperti keluarga yang terkena PHK, tentunya dari segi ekonomi merasakan kesulitan. Ditambah lagi dengan kesulitan daya dukung sinyal atau konektivitas jaringan internet yang sering terganggu dikarenakan tempat tinggal para siswa di pelosok dan jauh dari jangkauan sinyal selular sehingga lemahnya sinyal yang didapatkan oleh para siswa yang berdampak pada proses pembelajaran daring kurang optimal (Satrianingrum & Prasetyo, 2020).

Solusi dari kendala pada kebutuhan kuota internet, pemerintah telah bertindak untuk menyelesaikan kendala tersebut. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yaitu Nadiem Anwar Makarim pada bulan September 2020, telah meresmikan kebijakan Peraturan



Sekretaris Jenderal Nomor 14 Tahun 2020 tentang Petunjuk Teknis Bantuan Kuota Data Internet Tahun 2020, dengan harapan dapat membantu akses informasi bagi guru, siswa, mahasiswa, dan dosen dalam melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) secara *e-learning* atau pembelajaran daring selama masa pandemi. Kebijakan ini merupakan solusi pemerintah Kemendikbud yang bekerja sama dengan pemangku kepentingan lainnya seperti Komite Penanganan COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (KPC PEN), Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN), serta Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo), serta keberpihakan oleh Bapak Presiden Joko Widodo untuk memutuskan kebijakan ini. Kemendikbud memberikan bantuan kuota internet terdiri atas dua jenis, yaitu kuota umum dan kuota belajar.

Secara rincinya, kuota umum dapat diakses untuk seluruh laman dan aplikasi secara umum, sedangkan kuota belajar hanya dapat mengakses laman dan aplikasi pembelajaran yang sesuai pada daftar aplikasi pembelajaran oleh Kemendikbud tetapkan, seperti *Zoom*, *Google Meet*, *Google Classroom*, *Edmodo*, dan lain-lain. Alokasi bantuan kuota data internet diberikan kepada siswa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebanyak 20GB/bulan, siswa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah sebanyak 35 GB/bulan, untuk pendidik pada PAUD dan jenjang pendidikan dasar dan menengah sebanyak 42 GB/bulan, dan untuk mahasiswa dan dosen mendapatkan sebanyak 50 GB/bulan, dengan rinciannya kuota yang didapatkan pada kuota umum sebanyak 5 GB/bulan, dan sisanya untuk kuota belajar di aplikasi pembelajaran sesuai ketentuan Kemendikbud.

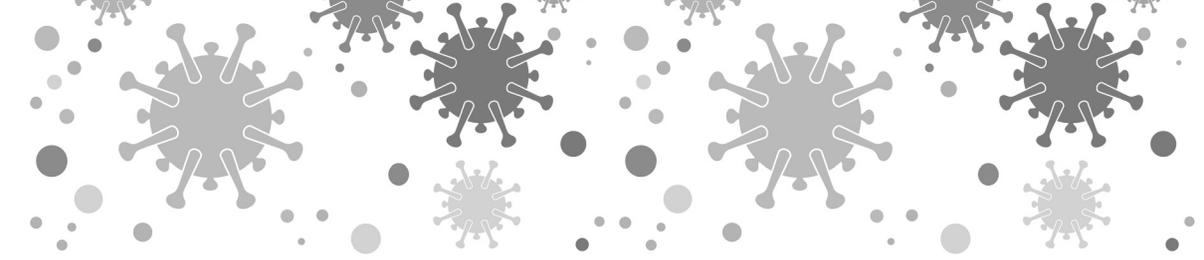
Kerjasama antara Kemendikbud dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika dan dukungan mitra swasta dari *provider* layanan komunikasi untuk memperluas jaringan sinyal dan koneksi internet untuk mendukung dan memfasilitasi pelaksanaan pembelajaran daring secara merata dan luas di seluruh wilayah



Indonesia. Solusi ini dirasa sangat membantu baik untuk guru, dosen, siswa, dan mahasiswa yang keterbatasan konektivitas jaringan internet dan membantu pemenuhan kebutuhan kuota internet untuk melaksanakan pembelajaran daring (Kemendikbud, 2020).

Kemendikbud juga bekerja sama dengan Lembaga Penyiaran Publik (LPP) TVRI dengan menghadirkan program Belajar dari Rumah, dari program televisi ini bisa membantu sistem pembelajaran berbasis IT agar dapat menjangkau lebih luas secara merata di wilayah Indonesia terutama di daerah terdepan, terluar, dan tertinggal (3T) yang diketahui bahwa masih terdapat daerah yang *blank spot* atau daerah yang belum terjangkau oleh akses konektivitas internet yang masih terbatas.





## BAB 5

### MITIGASI DAMPAK *LEARNING LOSS*

.....

#### A. Mitigasi *Learning Loss* dan Ketimpangan Pendidikan di Indonesia

Semakin lama sekolah ditutup secara fisik dan semakin banyak waktu yang dihabiskan siswa dalam pembelajaran jarak jauh maka semakin tinggi kerugian belajar (*learning loss*) yang dialami siswa (Engzell et al., 2021). Selanjutnya, kita juga dapat mengharapkan pemerintah daerah yang berinvestasi lebih banyak ke dalam pendidikan digital sehingga dilengkapi dengan alat TIK dan koneksi internet untuk merespons krisis dengan lebih baik. Pemerintah terkait ini juga lebih cenderung berinvestasi lebih banyak dalam pelatihan guru tentang keterampilan digital sehingga dapat memberikan pembelajaran jarak jauh berkualitas lebih tinggi yang dapat meminimalkan *learning loss* selama pandemi COVID-19.

Pendekatan yang dilakukan untuk menyusun Langkah-langkah mitigasi *learning loss* dan ketimpangan pendidikan di Indonesia adalah dengan mengkaji dan membahas data Pra-COVID-19 dari berbagai negara yang sudah sering mengalami *learning loss* selama libur musim panas. Hal ini dilakukan karena kita membutuhkan informasi yang tepat waktu untuk menanggulangi konsekuensi



pendidikan yang sebenarnya dari krisis langka COVID-19 yang kemungkinan besar akan tetap ada selama beberapa tahun ke depan. Oleh karena itu, kita harus memanfaatkan informasi pra-COVID-19 untuk lebih memahami risiko pendidikan serius yang terlibat dalam krisis saat ini dan untuk mengidentifikasi kelompok dan daerah yang paling rentan mengalami *learning loss*.

Pada saat ini, kita harus lebih fokus pada anak-anak yang paling rentan, yang lebih muda, dan yang membutuhkan dukungan orang tua saat pembelajaran jarak jauh. Hasil analisis dari berbagai gagasan sumber yaitu hal yang paling penting untuk pembelajaran jarak jauh dan menilai bagaimana ketersediaan mereka dalam membentuk hasil belajar siswa selama pandemi, di antaranya: akses ke internet, buku, memiliki kamar sendiri, nutrisi yang terpenuhi, dan mendapatkan dukungan orang tua. Kita juga mengharapkan penggunaan sumber daya digital dan manajemen sekolah, yang berfungsi sebagai *proxy* untuk kesiapan teknis sekolah untuk pembelajaran jarak jauh.

Mitigasi *learning loss* dapat dilaksanakan sebagai berikut. Pertama, memetakan kemungkinan peningkatan ketidaksetaraan pendidikan antara daerah-daerah di Indonesia. Kita perlu menyoroti daerah-daerah yang paling rentan tertinggal. Kedua, untuk mengatasi *learning loss* akibat COVID-19 dan peluang masa depan yang terbatas terkait dengan mereka, diperlukan dukungan kebijakan yang efektif dari pemerintah. Ini harus terdiri atas intervensi jangka pendek dan jangka panjang. Program jangka pendek harus membantu siswa yang paling kurang beruntung dan mempersiapkan guru untuk membuat perencanaan pembelajaran jarak jauh yang lebih efisien, dan juga untuk membantu siswa mengejar ketertinggalan mereka setelah kembali ke sekolah. Intervensi jangka panjang harus mempersiapkan sekolah dan guru untuk kemungkinan penutupan sekolah secara fisik di masa depan. Mengadaptasi sistem pendidikan dari negara lain untuk membantu



semua siswa menghadapi *learning loss* juga merupakan strategi jangka panjang yang penting.

Pada langkah terakhir, analisis kami menawarkan beberapa pertimbangan untuk menargetkan program untuk menyelesaikan masalah kesenjangan pendidikan antara daerah perkotaan-pedesaan yang signifikan, dengan siswa yang berasal dari daerah pedesaan jauh lebih mungkin dipengaruhi oleh konsekuensi negatif dari krisis. Oleh karena itu, program dukungan pemerintah di daerah-daerah ini dapat lebih berkonsentrasi pada daerah pedesaan untuk mengurangi peningkatan ketidaksetaraan pendidikan.

## **B. Beradaptasi dengan Realitas Pembelajaran Jarak Jauh**

Kondisi belajar telah meningkat secara signifikan sejak pandemi COVID-19 muncul, meskipun banyak siswa tetap terpencil. Bahkan siswa yang mulai menghabiskan hari-hari mereka bergelut dengan teknologi secara *online* cenderung memiliki pengalaman belajar yang lebih baik tahun ini karena sekolah telah menyesuaikan kurikulum dan pembelajaran jarak jauh (Ferren, 2021). Bahkan beberapa sekolah yang berada di zona hijau COVID-19 sudah kembali ke sekolah untuk meningkatkan harapan bagi guru dan siswa. Kami memperkirakan bahwa sekitar 60% siswa memulai ke sekolah pada tahun ajaran 2021/2022 sepenuhnya dari jarak jauh 20% lainnya memulai sekolah dengan model *hybrid* kelas yaitu jarak jauh dan tatap muka; sedangkan 20% sisanya kembali ke ruang kelas dan melakukan pembelajaran dengan tatap muka.

Pandemi tidak hanya memaksa sekolah untuk terus ditutup secara fisik; ini juga telah mendorong beberapa siswa untuk putus sekolah. Beberapa orang tua yang mampu telah mengalihkan anaknya ke sekolah swasta atau *homeschooling*. Anak-anak lain dari keluarga yang tidak mampu mungkin telah putus sekolah. Meskipun kami belum memiliki data pendaftaran nasional, survei dari sebuah penelitian terhadap lebih dari 60 sekolah di 20 daerah



menemukan bahwa pendaftaran taman kanak-kanak turun rata-rata 16% tahun ini (Kamenetz et al., 2020). Beberapa orang tua mungkin mempertahankan anak-anak mereka dalam program prasekolah berkualitas yang mempromosikan pertumbuhan sosio-emosional dan akademik, tetapi orang lain mungkin tidak memiliki pilihan itu. Keputusan untuk melewatkan taman kanak-kanak dapat dimengerti, terutama jika orang tua melaksanakan pembelajaran sendiri untuk anak-anak mereka di rumah. Namun, taman kanak-kanak dapat berdampak besar pada pengembangan keterampilan anak-anak yang memengaruhi kinerja akademik di kemudian hari dan bahkan hasil hidup jangka panjang (Chetty et al., 2011).

Mengajak siswa untuk tetap terlibat pada pembelajaran jarak jauh adalah sebuah tantangan (Astini, 2020). Data dari penyedia perangkat lunak instruksional Zearn menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam kursus matematika *online* turun 11% pada tahun 2020 ini dibandingkan dengan partisipasi sebelum pandemi (Locke et al., 2021).

Di luar akses dan kualitas pengajaran, siswa harus berada dalam keadaan fisik dan emosional yang memungkinkan mereka untuk belajar. Pandemi COVID-19 telah mendatangkan malapetaka pada keluarga, meninggalkan banyak anak dalam situasi genting. Feeding America mencatat bahwa satu dari empat anak berisiko kelaparan selama pandemi (Huizar et al., 2021). Jumlah anak yang tidak memiliki tempat tinggal meningkat karena keluarga berjuang untuk membayar sewa. Pengawasan dan dukungan orang tua mungkin lebih sulit dalam keluarga dimana kedua orang tua perlu bekerja di luar rumah, dan tidak dapat secara langsung mendukung pembelajaran anak mereka (Feinberg et al., 2021).

## **C. Melihat ke Depan: Rintangan Tinggi untuk Mengurangi *Learning Loss***

Sementara sekolah di berbagai negara telah membuat kemajuan pada bidang pendidikan, kenyataannya adalah bahwa



tahun ajaran 2021/2022 akan tetap menjadi tantangan bagi setiap siswa. Pandemi COVID-19 telah menjungkirbalikkan sistem pendidikan di Indonesia, memaksa sekolah untuk mengadopsi strategi tanpa kepastian tentang hasilnya. Studi pembelajaran jarak jauh yang ada didasarkan pada sekolah virtual yang tidak mewakili seluruh populasi sekolah umum (Woodworth et al., 2015). Tidak ada studi yang ketat tentang dampak model pembelajaran daring (*online*)—tidak hanya pada pembelajaran, tetapi juga pada kesehatan emosional dan mental siswa, serta membatasi penyebaran penyakit. Hal ini mempersulit sekolah untuk merancang strategi pembelajaran yang efektif dan mempersulit peneliti untuk memprediksi dampak gangguan yang sedang berlangsung. Dipandu oleh studi pra-COVID-19 tentang efektivitas pembelajaran virtual dan dengan data penilaian yang dikumpulkan pada awal tahun ajaran ini, kami membuat empat skenario untuk dipertimbangkan:

1. Tidak ada perkembangan. Sebagai skenario dasar, inilah yang akan hilang dari siswa jika kami melanjutkan ke pembelajaran jarak jauh. Kami berharap telah menghindari skenario terburuk ini.
2. *Status quo*. Ini mengasumsikan bahwa siswa tetap berada dalam modalitas belajar mereka saat ini (jarak jauh, *blended learning*, atau tatap muka) hingga akhir tahun ajaran, dengan kualitas pembelajaran yang sedikit lebih baik daripada sebelumnya.
3. Jauh lebih baik. Dalam skenario ini, siswa tetap dalam modalitas belajar mereka saat ini hingga akhir tahun ajaran, tetapi dengan peningkatan yang signifikan.
4. Kembali ke sekolah. Skenario ini identik dengan skenario *status quo* hingga akhir tahun 2021, dan kemudian siswa melanjutkan jadwal tatap muka dari Januari 2022 hingga akhir tahun ajaran (Woodworth et al., 2015).



Semua skenario ini akan memiliki dampak yang berarti pada kesenjangan pencapaian yang ada, tetapi memperpendek durasi gangguan atau meningkatkan kualitas pembelajaran jarak jauh dapat mengurangi dampak ini secara signifikan. Jika status *quo* berlanjut, siswa akan kehilangan 11 hingga 12 bulan belajar pada akhir tahun, tetapi tindakan yang ditargetkan dapat membantu mengurangi ini menjadi enam hingga delapan bulan.

Ini bisa jadi hanya permulaan—kita juga tahu dari studi tentang bencana alam, seperti gempa bumi tahun 2005 di Pakistan, bahwa kehilangan pembelajaran kemungkinan akan bertambah seiring waktu (Andrabi et al., 2021). Sekolah dapat mengambil tindakan sekarang untuk meminimalkan kerusakan lebih lanjut dan memperbaiki apa yang telah dilakukan.

#### **D. Jalan ke Depan: Mengekang Kerugian dan Mempercepat Pembelajaran**

Dengan kelas jarak jauh yang kemungkinan akan tetap menjadi kenyataan selama berbulan-bulan mendatang, sistem sekolah dapat berbuat lebih banyak untuk membuat pengalaman *online* lebih kondusif untuk belajar. Seiring dengan akses ke teknologi dan pengajaran langsung, siswa memerlukan jadwal harian yang membangun peluang formal untuk keterlibatan, kolaborasi, dan umpan balik. Pemimpin sistem juga harus memberdayakan guru dengan cara-cara baru untuk berbagi praktik dan menerima pengembangan profesional dalam format *online* (Lemov, 2020). Sudah ada beberapa titik terang. *Analysis Curriculum Associates* baru-baru ini mengidentifikasi subset sekolah teladan yang melayani siswa dari keluarga berpenghasilan rendah yang berhasil meminimalkan *learning loss*. Sekolah-sekolah ini menghilangkan kesenjangan digital; menjangkau setiap keluarga; memberikan umpan balik dari instruksi, pembelajaran, dan penilaian; dan meminta pertanggungjawaban semua orang untuk mencapai kesuksesan (Dorn et al., 2020).



Yang paling penting, sekolah dapat mengambil pandangan yang lebih holistik tentang peran mereka dalam kehidupan siswa, menata kembali elemen kurikulum, pengajaran, teknologi, dan infrastruktur pendukung. Langkah ini bisa dimulai dengan fokus pada anak usia dini—mengintegrasikan perawatan kesehatan, layanan sosial, dan program pendidikan untuk mendukung anak-anak agar siap sekolah secara kognitif dan sosio-emosional. Langkah ini juga dapat berlanjut dengan memastikan bahan ajar berkualitas tinggi di setiap kelas, mengintegrasikan praktik terbaik yang dipersonalisasi, dan pembelajaran campuran untuk membantu siswa menguasai konten. Dengan mengakui guru sebagai urat nadi sistem pendidikan kita, pendekatan tersebut dapat melibatkan pendekatan yang lebih berbasis praktik untuk pengembangan profesional guru dan inovasi dalam menguraikan peran guru. Misalnya, *Opportunity Culture* telah bekerja dengan beberapa sekolah untuk mengadopsi model kepemimpinan multikelas ke pembelajaran jarak jauh—menyematkan pembinaan virtual pada setiap kelas (Dorn et al., 2020). Secara lebih luas, sekolah menyediakan lebih dari sekadar akademisi. Pandemi telah menggarisbawahi pentingnya berinvestasi dalam dukungan kesehatan mental, pembinaan motivasi, pelatihan keterampilan, dan struktur dukungan baru yang dapat mengarah pada pengalaman pendidikan yang lebih baik.

Bahkan jika sekolah mengikuti pendekatan berbasis bukti yang paling terstruktur dengan hati-hati untuk mendapatkan hasil maksimal pada pembelajaran jarak jauh dan meningkatkan pengajaran mereka ke depan, kenyataannya adalah bahwa berbulan-bulan pembelajaran mengalami *learning loss*. Akibatnya, sistem sekolah perlu membuat langkah perubahan dalam pembelajaran siswa jika kita ingin mengejar apa yang telah hilang melalui pandemi ini. Sistem dapat dimulai sekarang untuk membuat rencana percepatan menggunakan strategi berbasis bukti yang mendukung siswa dengan lebih banyak waktu dan perhatian yang lebih berdedikasi. Strategi-strategi ini dapat



ditargetkan kepada siswa yang paling membutuhkannya, dengan memanfaatkan penilaian formatif terbaik dan sistem peringatan dini untuk mengidentifikasi siswa yang berisiko (Corrin et al., 2016). Beberapa solusi di antaranya mungkin hanya dapat dilakukan setelah aman untuk kembali ke pembelajaran tatap muka, tetapi elemen lain dapat dimulai saat pembelajaran jarak jauh.

## E. Memberikan Bimbingan Berintensitas Tinggi kepada Siswa

Katalisator yang terbukti untuk pembelajaran yang dipercepat adalah memberikan dukungan satu-satu bagi siswa dalam bentuk bimbingan dan pelatihan “dosis tinggi” (Ander et al., 2016). Program ini dipelopori oleh Match Education di Boston dan ditingkatkan oleh Saga Education di Chicago untuk memberikan pelajaran matematika selama 50 menit setiap hari bagi siswa yang berada di bawah rata-rata. Tutor bekerja dengan dua siswa sekaligus di setiap sesi dan mencakup konten menghubungkan kembali dengan apa yang diajarkan di kelas matematika reguler. Jenis rasio siswa-guru ini mungkin tampak tidak dapat dicapai, tetapi biaya tetap (relatif) rendah dengan menggunakan para profesional (misalnya, lulusan perguruan tinggi yang *freshgraduate*) untuk memberikan bimbingan. Meskipun keahlian mengajar di kelas yang bersertifikat diperlukan untuk mengajar kelas yang terdiri atas 25 orang, lulusan perguruan tinggi yang terlatih dapat secara efektif mengajar dua orang siswa dalam satu kelompok.

Program dosis tinggi ini jauh lebih efektif daripada bimbingan sukarela dosis rendah yang diberikan setiap minggu yang belum terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap kemajuan akademik. Penelitian yang lebih luas tentang bimbingan belajar menemukan bahwa hal itu memiliki dampak terbesar pada kemampuan membaca di tahun-tahun awal (terutama di taman kanak-kanak dan kelas satu SD) tetapi lebih berdampak pada kinerja matematika di kelas-kelas selanjutnya. Bimbingan yang



dilakukan pada jam sekolah lebih efektif dibandingkan dengan bimbingan belajar di luar sekolah, dan bimbingan belajar yang menggunakan guru atau profesional lebih efektif daripada yang menggunakan relawan atau orang tua (Nickow et al., 2020).

## **F. Akselerasi Bukan Remedial: Paparan Konten Pembelajaran**

Faktor kunci yang memicu perbedaan dalam pencapaian adalah perbedaan dalam pengajaran. Guru yang mengikuti praktik terbaik berbasis bukti dalam kurikulum dan pedagogi kemungkinan besar akan mendorong kemajuan akademik. Saat membantu siswa mengejar ketertinggalan pembelajaran, sangat penting bagi instruktur untuk membuat mereka tenggelam dalam konten pembelajaran. Hal ini mungkin tampak berlawanan dengan intuisi. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan oleh guru dengan “mengajar ulang” materi yang pernah diberikan pada kelas sebelumnya dapat memberikan harapan yang rendah dan menciptakan prestasi akademik yang rendah juga (Dorn et al., 2020). Pendekatan yang lebih baik untuk instruktur dalam memberikan paparan pembelajaran adalah memberikan konteks yang “tepat waktu” sehingga mereka dapat mengakses konten tersebut (DeArmond et al., 2021). Langkah ini adalah cara alami untuk memprioritaskan konten dari nilai sebelumnya yang diperlukan untuk kemajuan.

Pandemi COVID-19 telah memperbesar kesenjangan yang terus-menerus antara berbagai ras dan kelompok pendapatan di Indonesia. Di bidang pendidikan, perhatian sebagian besar terfokus pada kesenjangan pencapaian, yang melebar karena pandemi. Akan tetapi, untuk mengatasi kesenjangan pencapaian, sekolah harus fokus pada kesenjangan peluang yang mendasarinya. Pandemi telah memaksa siswa yang paling rentan ke dalam situasi belajar yang paling tidak diinginkan dengan alat dan sistem pendukung yang tidak memadai untuk menavigasi mereka.



Dengan banyak negara OECD lainnya telah melanjutkan pembelajaran tatap muka, Indonesia berisiko tertinggal lebih jauh dibandingkan negara lain. Bahkan yang lebih penting daripada daya saing nasional, tentu saja adalah keharusan untuk memberikan kesempatan setiap anak untuk berhasil. Sementara pandemi COVID-19 telah memaksa generasi siswa ini untuk menghadapi tantangan yang dapat membentuk nilai akademik dan hidup mereka. Hal ini juga dapat menginspirasi terobosan baru untuk membawa keunggulan dan kesetaraan ke sistem pendidikan yang telah meninggalkan terlalu banyak siswa.

## **G. Strategi Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk Memitigasi *Learning Loss* Melalui Pembelajaran Terdiferensiasi**

Kelompok Kerja Guru (KKG) adalah organisasi guru nonstruktural yang bersifat keilmuan, mandiri, dan tidak mempunyai hubungan hierarkis dengan lembaga lain (Palettei & Sulfemi, 2019). Kelompok kerja guru (KKG) sangat strategis untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja guru. Berbagai upaya untuk meningkatkan kinerja guru, antara lain melalui berbagai pelatihan instruktur, peningkatan sarana dan prasarana, dan peningkatan mutu manajemen. Kegiatan KKG akan sangat membantu peningkatan kemampuan para guru jika dikelola secara benar dan profesional. Para guru yang terlibat dalam forum KKG ini senantiasa akan bertambah pengetahuan, wawasan, maupun keterampilannya sehingga dapat melaksanakan tugas dengan lebih efektif.

Terdapat empat kompetensi dasar yang harus dimiliki seorang guru yang terdiri atas 1) kompetensi pedagogik; 2) kompetensi kepribadian; 3) kompetensi profesional, dan 4) kompetensi sosial. Hal ini berkaitan dengan guru sebagai fasilitator kegiatan belajar mengajar di kelas yang berhubungan langsung dengan siswa (Fransisca & Ajisukmo, 2015).



Salah satu organisasi yang dapat dimanfaatkan para guru untuk meningkatkan pengetahuan, menambah wawasan, dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi adalah melalui kegiatan KKG (Fatahillah, 2021). Namun pengelola KKG selama ini belum cukup baik, dimana salah satu penyebab adalah tidak adanya alokasi dana khusus bagi pelaksanaan kegiatan KKG sehingga pelaksanaan KKG biasanya hanya menunggu momen tertentu saja seperti pada akhir semester.

Langkah awal untuk mengatasi masalah *learning loss* adalah mengidentifikasi kesulitan atau hambatan belajar siswa, penyebabnya, dan mencari solusi untuk menyelesaikan kesulitan atau hambatan belajar siswa tersebut. Program pengayaan atau percepatan merujuk pada pengayaan atau modifikasi kurikulum sebagai alternatif bagi anak kelompok ini, ternyata seringkali tidak mencapai sasaran yang diinginkan. Kelemahan yang muncul dari program ini adalah selama jam belajar di sekolah, mereka menghabiskan waktu belajarnya di dalam kelas untuk mengikuti pelajaran yang sudah dirancang secara umum. Lebih buruk lagi, mereka sering meninggalkan kelas dan bahkan tidak jarang menjadi putus sekolah.

Sebagai respon terhadap kelemahan model pembelajaran massal klasikal ini, maka pembelajaran terdiferensiasi dapat menjadi solusinya. Pembelajaran terdiferensiasi (*differentiation instruction*) adalah pembelajaran yang memperhatikan perbedaan-perbedaan individual anak (Marlina, 2019). Hal ini sejalan dari pendapat Andiri bahwa pada pembelajaran berdiferensiasi berarti mencampurkan semua perbedaan untuk mendapatkan suatu informasi, membuat ide dan mengekspresikan apa yang mereka pelajari (Andini, 2016). Walaupun model pengajaran ini memperhatikan atau berorientasi pada perbedaan-perbedaan individual anak, namun tidak berarti pengajaran harus berdasarkan prinsip satu orang guru denan satu orang siswa.



Serangkaian pilihan belajar pada siswa berbakat dengan tujuan menggali dan mengarahkan pengajaran pada tingkat kesiapan, minat, dan profil belajar yang berbeda-beda. Tomlinson mengemukakan bahwa dalam pengajaran terdiferensiasi ini, guru menggunakan beberapa kegiatan. Pertama, beragam cara agar siswa dapat mengeksplorasi kurikulum (Tomlinson, 1995). Dalam kaitannya dengan pembelajaran terdiferensiasi, maka para siswa memiliki kebebasan yang luas untuk mengeksplor kurikulum yang dibutuhkan dan sesuai dengan perkembangan fisik dan mentalnya. Kedua, beragam kegiatan atau proses yang masuk akal sehingga siswa dapat mengerti dan memiliki informasi dan ide. Proses belajar mengajar harus bervariasi sesuai dengan tingkat individualitas siswa sehingga siswa dapat belajar tanpa disertai kebosanan, kejenuhan dan frustrasi. Ketiga, beragam pilihan dimana siswa dapat mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari. Anak didik belajar untuk mendapat masukan, kritikan dan sanggahan terhadap penemuan atau informasi yang disampaikan orang lain.

Berikut ini Langkah-langkah yang dapat dilakukan kepala sekolah untuk memberdayakan KKG. Langkah pertama, kepala sekolah mensupervisi guru yang aktif mengikuti kegiatan KKG, dinilai perencanaan dan proses pembelajarannya, meliputi proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu.

Pelaksanaan pembelajaran yang mendorong dan mewujudkan kompetensi siswa dalam belajar dan penilaian pembelajaran dengan melakukan analisis kompetensi pada aspek pengetahuan dan keterampilan, dinilai dengan menggunakan panduan penilaian kemampuan pembelajaran guru. Langkah kedua, kepala sekolah bekerja sama dengan KKG, melakukan pembinaan tentang perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Langkah ketiga, guru yang aktif mengikuti kegiatan, kembali dinilai perencanaan pembelajaran,

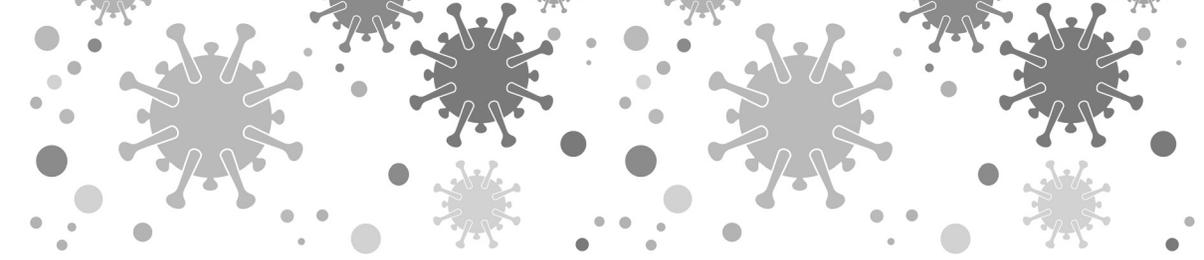


dinilai pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajarannya (Warsiyah, 2021).

Kegiatan supervisi secara berkala ini ternyata sangat efektif memberikan umpan balik bagi guru dan kepala sekolah untuk perbaikan proses pembelajaran, hal ini sejalan dengan penelitian Karsiyem yang menyatakan bahwa hasil supervisi akademik dianalisis oleh kepala sekolah. Guru-guru yang memiliki permasalahan dan beberapa kelemahan dalam pembelajaran mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran maupun penilaian pembelajaran maka kepala sekolah wajib memberikan solusi permasalahan yang dihadapi guru. Bagi guru yang memiliki kelemahan kepala sekolah juga menyampaikan hal ini kepada guru dengan harapan guru bisa menerima masukan perbaikan dari kepala sekolah (Karsiyem & Wangid, 2015).







## BAB 6

# PENILAIAN (ASSESSMENT) ALTERNATIF PADA PEMBELAJARAN DARING

.....

**A**sesmen atau biasa juga sering disebut dengan penilaian, dalam konteks belajar merupakan suatu proses dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa (Effendi & Gunarto, 2019). Untuk memahami lebih dalam tentang konsep asesmen maka perlu diperjelas istilah-istilah lain yang sering digunakan dan berkaitan dengan asesmen atau penilaian, di antara istilah tersebut yaitu, tes, pengukuran, dan evaluasi. Keempat istilah tersebut, termasuk asesmen atau penilaian, memiliki arti yang berbeda, namun sering digunakan secara tumpang tindih sehingga sering terjadi kerancuan (I. F. Ahmad, 2020).

Tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara aturan-aturan yang ditentukan (Kamiludin & Suryaman, 2017). Sementara itu, Sudijono berpendapat bahwa tes merupakan suatu cara atau prosedur yang perlu ditempuh dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan (Anas, 2011). Tes untuk mengetahui hasil belajar dapat berbentuk pemberian tugas atau

serangkaian pertanyaan-pertanyaan yang harus dikerjakan oleh siswa. Nilai yang diperoleh dapat melambungkan tingkah laku atau prestasi dari hasil belajar siswa (Wahyudi et al., 2020).

Pengukuran merupakan kuantifikasi atau penetapan angka tentang karakteristik atau keadaan individu menurut aturan-aturan tertentu (Smith, 2005). Pengukuran menghasilkan skor atau angka yang nantinya akan digunakan sebagai dasar dari penilaian. Dalam pengukuran, untuk mengukur suatu objek dapat menggunakan bentuk lain selain tes, misalnya dengan pengamatan, wawancara atau cara lain untuk memperoleh informasi dalam bentuk kuantitatif.

Penilaian hasil pembelajaran merupakan kegiatan menafsirkan atau memaknai data hasil pengukuran tentang kompetensi yang dimiliki oleh siswa setelah mengikuti proses kegiatan pembelajaran (Roberts & Gierl, 2010). Adapun di sisi lain, evaluasi merupakan suatu proses sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas dari sesuatu berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan (Agusditya et al., 2017). Tujuan dari evaluasi untuk memperoleh informasi yang akurat dan objektif tentang suatu program. Informasi tersebut dapat berupa proses pelaksanaan program, dampak atau hasil yang dicapai, efisiensi serta pemanfaatan hasil evaluasi yang difokuskan untuk program tersebut, yaitu untuk pengambilan keputusan terkait baik itu kelanjutan, perbaikan ataupun pemberhentian program, dan dapat dipergunakan untuk kepentingan penyusunan program berikutnya (Fu-ying, 2003).

## **A. Penilaian (*Assessment*) pada Pembelajaran Daring**

Penilaian pada masa pandemi COVID-19 menjadi permasalahan serius, selain kegiatan pembelajaran itu sendiri, khususnya terkait dengan prinsip keadilan (*equity*) dan inklusivitas (*inclusivity*) (I. F. Ahmad, 2020). Dalam situasi normal saja, penilaian sebagai bentuk akuntabilitas program pembelajaran yang diselenggarakan



guru/sekolah kepada pemangku kepentingan pendidikan (seperti orangtua siswa dan pemerintah), merupakan permasalahan rumit bagi guru. Terlebih pada masa pandemi, saat pembelajaran dan penilaian harus dilakukan dengan jarak jauh secara daring, serta menimbang kondisi dan latar belakang siswa sangat beragam baik secara ekonomi, budaya, maupun pendidikan keluarga. Sebagian siswa yang hidup dengan keterbatasan ekonomi, siswa berkebutuhan khusus, penyandang disabilitas, dan populasi terpinggirkan lainnya, selalu akan menghadapi hambatan belajar di sekolah.

Dalam situasi normal, banyak sekolah membangun skema/unit pendukung yang dirancang untuk membantu siswa-siswa tersebut dalam mengatasi persoalan yang dihadapi, khususnya dalam mengatasi hambatan pembelajaran (Wahyudi et al., 2020). Namun, sebagian daya dukungan itu tidak bisa digunakan dalam konteks pembelajaran jarak jauh. Sebagai contoh, hambatan pembelajaran yang dihadapi siswa yang kurang beruntung secara ekonomi, menjadi lebih tinggi dalam beberapa bulan terakhir sejak diselenggarakannya pendidikan jarak jauh melalui metode daring (Azzahra, 2020).

Banyak siswa tidak memiliki akses ke internet atau mereka punya akses, tetapi jaringan internet yang tersedia tidak stabil. Masalah lain, yakni tidak memiliki akses ke perangkat pembelajaran yang diperlukan, gawai yang memadai, seperti telepon pintar (*smartphone*), tablet, atau komputer (Setyorini, 2020). Yang lain berjuang dengan kehilangan pekerjaan di keluarga dan mungkin kekurangan pasokan kebutuhan dasar seperti makanan dan kebutuhan pokok lainnya. Atau dalam kasus berbeda, siswa bertanggung jawab untuk membantu mengajar adik-adiknya di samping pembelajaran mereka sendiri.

Penilaian tentu saja tidak akan bisa menyelesaikan persoalan keadilan/*equity* ini, apalagi untuk meningkatkan mutu pendidikan (Rigianti, 2020). Namun, penilaian sesuai dengan fungsi utamanya,



yaitu untuk mengumpulkan data dan informasi hasil pembelajaran/ pendidikan tentunya akan bisa memberikan bantuan dengan menghadirkan data dan informasi yang kredibel melalui penyediaan instrumen penilaian yang *valid* (sahih) dan *reliable* (bersifat reliabel).

Data-data dan berbagai informasi hasil penilaian (*evidences*) selanjutnya harus mampu digunakan guru sebagai umpan balik (*feedback*) guna membantu siswa memperbaiki kualitas belajarnya dan memahami konsep/materi yang sudah diajarkan dengan benar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Penilaian secara umum dapat dikategorikan sebagai penilaian standar, yang materi soal dan administrasinya disiapkan dan dilaksanakan lembaga penilaian mandiri atau pihak luar sekolah (seperti ujian nasional, INAP, AKSI, PISA, TIMSS, atau PIRLS) dan penilaian yang diselenggarakan guru/ sekolah, yang materi soalnya disiapkan sendiri oleh guru (*teacher made test*).

Selanjutnya, jika dilihat dari pemanfaatan hasilnya, penilaian dapat digolongkan sebagai penilaian formatif dan penilaian sumatif. Penilaian formatif sebenarnya merupakan penilaian yang terintegrasi dengan proses pembelajaran, yakni data dan informasi hasil penilaian yang diperoleh akan digunakan untuk membantu siswa dapat belajar dengan lebih baik sehingga memahami dengan benar konsep dan materi yang sudah diajarkan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Jadi, dalam penilaian formatif guru tidak boleh berpikir tentang nilai/angka atau melakukan *judgement* bahwa siswa berhasil atau gagal karena proses pembelajaran masih berlangsung. Semangatnya ialah untuk memperbaiki kualitas pembelajaran siswa.

Sebaliknya pada penilaian sumatif, ialah saat keputusan tentang hasil pembelajaran dibuat/dilakukan. Data-data dan berbagai informasi hasil penilaian (*evidences*) yang terkait dengan tujuan pembelajaran yang diselenggarakan akan digunakan untuk membuat keputusan hasil pembelajaran (*assigning grade*).



Seberapa akurat bukti-bukti tersebut mampu menjelaskan tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran, akan menentukan nilai (*grade*) perolehan setiap individual siswa (Maryani, 2020). Karenanya, tujuan pembelajaran/pendidikan yang dibuat harus *rigor* (ketat, tegas, dan akurat) sehingga mampu mendapatkan hasil yang berkualitas. Kualitas pembelajaran/pendidikan sangat ditentukan seberapa *rigor* tujuan pembelajaran/ pendidikan yang ditetapkan.

Penilaian formatif dapat dilakukan setelah satu unit atau dua unit pembelajaran selesai dilaksanakan, sedangkan penilaian sumatif dilakukan setelah beberapa unit pembelajaran diajarkan. Dapat dilakukan pada pertengahan atau akhir semester, tergantung luas dan kedalaman cakupan materi yang harus diajarkan sesuai dengan tujuan pembelajaran/kurikulum.

Sebagaimana dikemukakan di atas, penilaian tidak akan mampu menyelesaikan persoalan keadilan/*equity* dan meningkatkan kualitas pembelajaran siswa. Namun, penilaian akan dapat membantu menyelesaikan hambatan dan keterbatasan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, yaitu melalui penyediaan instrumen penilaian yang berkualitas yang sesuai dengan tujuan pembelajaran/pendidikan. Penilaian sumatif melalui format daring yang digunakan guru selama pandemi ini diduga menyebabkan banyak siswa mengerjakan soal ujian dengan menyontek, atau mendapatkan bantuan dari pihak keluarga (praktik ketidakjujuran/*dishonesty*) sehingga kualitas data dan informasi hasil belajar yang diperoleh kurang baik.

Dalam ilmu pengukuran, hal ini disebut *threat to validity*, ancaman terhadap validitas. Akibatnya, keputusan kenaikan kelas dan kelulusan yang dibuat juga ikut terpengaruh. Elzainy menyatakan dalam masa pandemi ini, penilaian sebaiknya menitikberatkan pada umpan balik/*feedback* daripada skor/*grading* (Elzainy et al., 2020). Penilaian sebaiknya difokuskan pada penilaian formatif, yaitu bagaimana membantu siswa memahami konsep dan materi dengan baik dan benar sehingga



mereka mampu mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Ditegaskan Lake, *“If our focus is on feedback, then all assessments are formative until students get it. When results show they get it, then the assessment becomes summative”* (Lake & Olson, 2020). Jika penilaian ditekankan pada upaya mendapatkan umpan balik, sebaiknya semua bentuk penilaian adalah formatif sampai siswa memahami konsep dan materi yang diajarkan. Pada saat siswa sudah memahami, saat itu sudah bisa dikatakan sebagai penilaian sumatif.

Apabila penilaian formatif diselenggarakan dengan semangat untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran, siswa pasti akan menghindari tindakan yang tidak terpuji, tidak jujur. Namun, perlu ditekankan bahwa peran umpan balik/*feedback* guru dan bagaimana teknis mendiskusikannya bersama setiap individu/siswa dengan beragam kondisi yang mereka miliki akan sangat penting dan menentukan.

## **B. Asesmen (Penilaian) Diagnostik Kognitif Berkala**

Pada tanggal 10 Juli 2020, Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia resmi meluncurkan buku saku Asesmen Diagnosis Kognitif Berkala (I. F. Ahmad, 2020). Asesmen Diagnostik Kognitif dirancang untuk mengukur struktur pengetahuan dan keterampilan pemrosesan siswa. Dengan mengukur keterampilan ini kekuatan dan kelemahan kognitif siswa dapat diidentifikasi sehingga kesimpulan diagnostik tentang kompetensi mereka dalam memecahkan masalah dapat dirancang (Roberts & Gierl, 2010).

Dengan kata lain, asesmen diagnostik kognitif dirancang untuk mendiagnosis kemampuan dasar siswa dalam satu atau lebih topik pada suatu muatan. Tujuan dilakukannya asesmen diagnosis kognitif untuk memetakan kompetensi siswa di kelas dengan cepat sehingga guru dapat menyesuaikan materi pembelajaran dengan



kemampuan siswa (Maryani, 2020). Asasmen diagnostik kognitif saat ini juga diterapkan di Indonesia dalam kurikulum darurat untuk mengatasi permasalahan pendidikan di masa pandemi COVID-19 ini dengan nama Asesmen Diagnostik Kognitif Berkala. Kondisi yang serba dinamis ini menuntut perubahan yang cepat termasuk dalam cara menilai siswa yang tadinya menggunakan Asesmen Authentik kemudian diterapkan Asesmen Diagnostik Berkala.

Kurikulum darurat dilaksanakan untuk memfasilitasi pembelajaran yang harus dilaksanakan jarak jauh atau Belajar Dari Rumah (BDR). Adanya keberagaman berbagai kondisi di antaranya sosial, ekonomi, kondisi wilayah, dan juga akses teknologi menyebabkan pelaksanaan Belajar Dari Rumah (BDR) bervariasi. Oleh karena itu, perlu dilaksanakan asesmen yang sesuai untuk mengetahui hambatan dan kelemahan siswa pada saat BDR tersebut, yaitu Asesmen Diagnostik Kognitif Berkala.

Hasil Asesmen selanjutnya memberikan dasar kepada guru untuk menetapkan perlakuan atau strategi pembelajaran yang tepat kepada setiap siswa. Adapun di sisi lain, tidak lanjut dari asesmen dilakukan pengayaan dan remedial untuk memastikan tidak ada siswa yang tertinggal atau dirugikan. Penerapan Asasmen Diagnostik Kognitif Berkala ini tentu diharapkan tidak meninggalkan kebutuhan tuntutan pada abad-21 ini, disampaikan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 bahwa lulusan sekolah dasar harus mampu berpikir dan bertindak kritis dan kreatif (Permendikbud, 2016). Berpikir dan bertindak secara kritis dan kreatif adalah aspek keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *High Order Thinking Skills* (HOTS). Akhirnya, implementasi Asasmen Diagnosis Kognitif Berkala ini dapat dilakukan berbasis dengan HOTS agar kebutuhan akan pemilihan strategi pembelajaran yang tepat sesuai kebutuhan dan karakteristik siswa sejalan dengan tuntutan dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 ini.



Asesmen diagnostik merupakan asesmen yang digunakan untuk mengidentifikasi masalah-masalah spesifik yang dialami siswa (Leighton & Gierl, 2007a). Asesmen diagnostik dapat menunjukkan dan memetakan kelemahan-kelemahan siswa dan ketidakajekan pengetahuan juga mampu mengungkap penyebab siswa memberikan respon mengenai yang mereka lakukan (Huff & Goodman, 2007).

Melalui asesmen diagnostik guru dapat terbantu melakukan penilaian untuk memperdalam pemahaman konseptual siswa dari topik tertentu (Leighton & Gierl, 2007b). Menurut Treagust pada praktiknya penilaian diagnostik di kelas terdiri atas dua hal yang perlu diperhatikan yaitu: (1) untuk mengidentifikasi target pembelajaran yang belum dikuasai siswa; dan (2) untuk menemukan penyebab atau alasan yang membuat siswa belum dapat menguasai target-target pembelajaran. Sementara itu, model kognitif dalam pengukuran pendidikan mengacu pada deskripsi sederhana dari pemecahan masalah yang membantu untuk mengarakterisasi pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh siswa pada berbagai tingkat pembelajaran dan untuk memfasilitasi penjelasan dan prediksi kinerja siswa (Treagust, 1995).

Asesmen Diagnostik Kognitif dirancang untuk menilai struktur spesifik pengetahuan dan keterampilan pemrosesan siswa sehingga dapat memberikan informasi tentang kekuatan dan kelemahan kognitif mereka (Leighton, 2009). Dengan menilai keterampilan ini kekuatan dan kelemahan kognitif peserta ujian dapat diidentifikasi sehingga kesimpulan diagnostik tentang kompetensi mereka dalam memecahkan masalah dapat dirancang (Gierl, 2010). Pada Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 tentang standar penilaian dijelaskan bahwa penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar siswa, berdasar hal tersebut dapat dinyatakan bahwa penilaian tidak hanya sebagai pengumpulan data tetapi juga



proses pengolahan data sehingga dapat diperoleh gambaran mengenai hasil belajar siswa dan tindak lanjut atas perkembangan pembelajaran siswa tersebut.

Hal ini diperkuat dengan pendapat dari Dunn, Morgan, Parry, dan Reilly menyatakan bahwa tujuan dan peranan asesmen dalam pembelajaran yaitu: (1) mendiagnosis kesulitan belajar siswa; (2) mengukur peningkatan dari waktu ke waktu; (3) menentukan penguasaan siswa terhadap pengetahuan dan keterampilan tertentu; (4) menentukan ranking siswa dari keseluruhan siswa dalam kelas; (5) mengevaluasi metode pembelajaran; dan (6) mengevaluasi efektivitas program pembelajaran (Dunn et al., 2003). Akhirnya, Asesmen Diagnostik Kognitif ini sesuai untuk penilaian selama proses pembelajaran dimana sesuai dengan fungsi utama, yaitu mengidentifikasi masalah atau kesulitan yang dialami siswa, dan merencanakan tindak lanjut berupa upaya-upaya pemecahan sesuai masalah atau kesulitan yang telah teridentifikasi (Miller et al., 2009). Sementara itu, asesmen pada pendidikan dirancang untuk diagnosis kognitif menyesuaikan psikologi pembelajaran, penalaran, dan pemecahan masalah untuk menggambarkan tujuan mereka.

Model kognitif untuk Asasmen Diagnostik Kognitif memiliki setidaknya empat karakteristik yang menentukan (Gierl et al., 2009). *Pertama*, model mencakup keterampilan yang ditentukan pada ukuran item yang terperinci karena keterampilan ini untuk meningkatkan proses kognitif yang mendasari kinerja tes. Ukuran butir ini juga harus dispesifikasi secara konsisten agar pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan keadaan memengaruhi jenis perbedaan diagnosis yang akan disajikan. *Kedua*, keterampilan harus dapat diukur. *Ketiga*, keterampilan harus secara instruksional relevan terhadap *stakeholder*, di antaranya, siswa, orang tua, dan guru karena keterampilan diagnostik akan dilaporkan kepada *stakeholder* sebagai skor yang dapat digunakan sebagai evaluasi. *Keempat*, model kognitif akan sering mencerminkan



tingkat keterampilan yang sesuai karena proses kognitif saling berkaitan dengan proses, kompetensi, dan keterampilan. Penilaian berdasarkan model kognitif dapat dikembangkan sehingga butir-butir tes secara langsung mengukur keterampilan kognitif tertentu, yang memungkinkan kinerja tes siswa dihubungkan dengan kekuatan dan kelemahan kognitif siswa.

Pada Asesmen Diagnostik Berkala ini penilaian dilakukan secara berkala. Penilaian berkala merupakan tinjauan sistematis dan terstruktur atas bukti pencapaian yang dilakukan terhadap kriteria tertentu (Do, 2013). Bukti yang ditinjau harus sesuai dengan tujuannya dan diambil dari konteks seluas mungkin. Guru terus-menerus berkelanjutan menilai pengetahuan, pemahaman, dan aktivitas siswa sebagai bagian implisit dan integral dari kegiatan kelas. Penilaian harian ini terkait dengan aspek tertentu dari suatu subjek dan sesuai dengan fokus pengajaran yang dilakukan.

Seiring berjalannya waktu, perlu ditinjau ulang secara sistematis pembelajaran yang sudah dilakukan sampai pembelajaran yang sedang dilakukan saat ini di seluruh subjek dengan memanfaatkan berbagai bukti yang tersedia. Penilaian berkala ini selanjutnya dapat membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan baik individu maupun kelompok dan memungkinkan guru untuk memprioritaskan langkah selanjutnya dalam proses belajar mengajar. Penilaian ini memberikan wawasan tentang kebutuhan pembelajaran dimana tindakan dapat diambil untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Penilaian berkala juga menawarkan kesempatan untuk melihat perkembangan keterampilan dan pemahaman di semua muatan, tidak hanya untuk menilai pembelajaran dari topik yang terakhir diajarkan. Adapun suatu penilaian berkala dikatakan efektif apabila memenuhi syarat-syarat berikut (Practice, 2004): (1) didasarkan pada bukti yang diperoleh dari kegiatan di kelas; (2) membutuhkan bukti dari berbagai konteks, misalnya observasi kerja kelompok, diskusi kelas, tanggapan lisan, tugas kelas, dan pekerjaan rumah;



(3) berdasarkan pada aktivitas individu atau kelompok, hasil dimasukkan dalam perencanaan jangka menengah dan pendek; (4) membutuhkan pendekatan yang terstruktur dan konsisten untuk meninjau bukti; dan (5) tergantung pada pengetahuan subjek yang baik dan pemahaman yang jelas dari konsep dan keterampilan subjek.

Berdasar kajian tersebut dapat disimpulkan bahwa Asesmen Diagnostik Kognitif Berkala adalah asesmen yang digunakan untuk menilai struktur pengetahuan dan keterampilan pemrosesan untuk memetakan kompetensi siswa, menemukan kekuatan dan kelemahan dari kognitif siswa secara terus menerus dan berkesinambungan sehingga dapat dilakukan strategi selanjutnya dalam rangka memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan kompetensi siswa tersebut.

### **C. Implementasi Asesmen Diagnostik Kognitif Berkala pada Pembelajaran**

Asesmen Diagnostik Kognitif merupakan salah satu asesmen yang diterapkan di Indonesia saat ini. Pada kondisi pembelajaran jarak jauh saat ini, penting bagi guru untuk melakukan Asesmen Diagnostik Kognitif berkala agar kebutuhan belajar siswa dapat terpenuhi walaupun dilakukan secara jarak jauh (Leighton & Gierl, 2007a). Hal ini sesuai dengan kebijakan yang dikeluarkan UNESCO dalam rangka pembukaan sekolah di era pandemi COVID-19 ini dengan kondisi *new normal*. Beberapa kebijakan UNESCO tersebut yang berkaitan langsung dengan pembelajaran di antaranya mengenai pembelajaran kompensasi, dalam hal ini fokus pada praktik yang mengompensasi waktu pembelajaran yang hilang dan memperkuat pedagogi serta membangun model pembelajaran hibrida yaitu mengintegrasikan pendekatan pembelajaran tatap muka, pembelajaran berbasis komputer dan pembelajaran berbasis *online*. Oleh karena itu, diperlukan penilaian diagnostik untuk



mengetahui perlakuan dan strategi yang tepat pada siswa sesuai kebutuhan dan karakteristik masing-masing.

Asesmen Diagnosis Kognitif Berkala ini dapat dilaksanakan secara rutin, pada awal ketika guru akan memperkenalkan sebuah topik pembelajaran baru, pada akhir ketika guru sudah selesai menjelaskan dan membahas sebuah topik pembelajaran, dan waktu lain yang dilakukan pembelajaran selama satu semester, dapat setiap dua minggu/bulan/triwulan/semester (Treagust, 1995). Tujuan dilakukan asesmen diagnosis berkala ini untuk memetakan kemampuan siswa di kelas secara cepat, mengetahui siswa yang sudah paham, agak paham, dan yang belum paham sehingga guru dapat menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan siswa.

Pelaksanaan Asesmen Diagnosis Kognitif Berkala terdiri atas tiga tahap yang dapat dilakukan, yaitu:

- 1) Persiapan Pelaksanaan Asesmen Diagnosis Kognitif Berkala, yang mencakup tiga langkah:
  - a) Membuat rencana pelaksanaan asesmen. Sebelum membuat Asesmen Diagnosis Kognitif, guru menuliskan jawaban atas pertanyaan kunci berikut.

<b>Ceklis untuk guru</b>	<b>Contoh untuk Matematika kelas V SD</b>
Asesmen dibuat untuk siswa kelas berapa?	Siswa kelas V SD
Mata pelajaran dan pokok bahasan apa yang akan dinilai dalam asesmen ini?	Matematika: Penjumlahan dan pengurangan dua pecahan



<b>Ceklis untuk guru</b>	<b>Contoh untuk Matematika kelas V SD</b>
Kapa waktu pemberian asesmen terhadap siswa?	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Awal tahun ajaran</li> <li>- Setiap bulan setelah pembelajaran dimulai</li> </ul>
Apakah asesmen akan dilakukan di rumah atau di sekolah?	Rumah
Bagaimana cara asesmen diagnosis kognitif akan dilakukan? Apabila di rumah, bagaimana cara soal-soal disampaikan kepada orang tua siswa? Apabila di sekolah, apa yang perlu Bapak/Ibu lakukan?	<p>LKS</p> <p>Pilihan cara:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru mengirimkan WA kepada orang tua untuk mengisi asesmen</li> <li>- Guru berkunjung ke rumah siswa</li> </ul>

b) Identifikasi materi asesmen

Mengidentifikasi materi asesmen diagnosis kognitif dengan menuliskan jawaban atas pertanyaan kunci berikut.

<b>Ceklis untuk guru</b>	<b>Contoh untuk Matematika kelas V SD</b>
Kompetensi Dasar apa saja yang perlu dipahami oleh siswa pada jenjang kelas ini?	<p>Kemampuan Dasar (KD) yang perlu dipahami:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>· Penjumlahan dan pengurangan dua pecahan</li> </ul>



Ceklis untuk guru	Contoh untuk Matematika kelas V SD
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perkalian dan pembagian pecahan dan desimal serta persen</li> <li>• Jaring-jaring bangun ruang sederhana</li> <li>• Data terkait diri dan membandingkan dengan data dari lingkungan</li> </ul>
<p>Pengetahuan dan keterampilan apa yang perlu dikuasai oleh siswa dari jenjang kelas sebelumnya yang menjadi prasyarat dasar yang perlu dikuasai agar dapat mengikuti pembelajaran di jenjang kelasnya sekarang?</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pecahan</li> <li>• Perkalian dan pembagian</li> <li>• Keliling dan luas bangun datar</li> <li>• Data diri</li> </ul>

c) Menyusun 10 soal sederhana.

Dalam hal ini asesmen diagnostis kognitif terdiri atas 10 soal. Soal tersebut mencakup delapan soal yang merupakan prasyarat dasar yang diidentifikasi pada langkah sebelumnya dan dua terkait pembelajaran yang baru.



## 2) Pelaksanaan Asesmen

Soal asesmen untuk semua siswa di kelas dapat diberikan secara tatap muka ataupun jarak jauh dengan menyesuaikan kondisi wilayah siswa dan guru berada.

## 3) Diagnosis dan Tindak Lanjut Asesmen yang mencakup empat langkah yaitu:

### a. Pengolahan hasil asesmen

Pengolahan hasil asesmen dengan melakukan penilaian untuk masing-masing siswa, dengan memberikan nilai 1 apabila jawaban benar, dan nilai 0 apabila jawaban salah. Jadi, seorang siswa yang dapat menjawab dengan benar 10 soal akan mendapatkan nilai 10. Selanjutnya, menghitung rata-rata kelas, dengan menambahkan nilai total semua siswa, dan membagi dengan jumlah siswa yang mengikuti asesmen awal.

b. Berdasarkan hasil penilaian, siswa dibagi menjadi 3 kelompok yaitu siswa dengan rata-rata kelas akan diajar oleh guru kelas, siswa dengan hasil penilaian selama 1 semester di bawah rata-rata mendapatkan pelajaran tambahan dari guru kelas, dan siswa dengan hasil penilaian selama 2 semester di bawah rata-rata akan dititipkan ke guru kelas di bawah, atau dibuatkan kelompok belajar yang didampingi orang tua anggota keluarga, dan pendamping lainnya yang relevan.

c. Melakukan penilaian pembelajaran pokok bahasan yang sudah diajarkan sebelum memulai topik pembelajaran baru.

d. Mengulangi proses yang sama, sampai siswa mencapai tingkat kompetensi yang diharapkan.



Asesmen Diagnosi Kognitif Berkala ini dapat dilakukan pada awal maupun setiap pergantian pokok bahasan materi pada suatu muatan. Hal yang perlu diperhatikan guru bahwa dilakukannya Asesmen Diagnosis Kognitif Berkala ini dalam rangka menyesuaikan tingkat pembelajaran dengan kemampuan dan karakteristik siswa, bukan untuk mengejar target pada kurikulum (Leighton & Gierl, 2007b). Guru mengajar kelompok siswa sesuai dengan tingkat pembelajaran dan sesuai dengan aktivitas dan materi belajar di kelas dengan peningkatan rata-rata semua siswa di kelas.

Dengan demikian pembelajaran akan lebih otentik dan bermakna yang menghasilkan pembelajaran konstruktivis seperti harapan dari hasil pembelajaran yang disampaikan Schunk yaitu, *pertama*, manusia merupakan siswa aktif yang mengembangkan pengetahuan bagi diri mereka sendiri. Siswa diberikan kesempatan seluasnya untuk membangun dan mengembangkan pengetahuannya sendiri dengan pembelajaran yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan siswa. *Kedua*, guru sebaiknya dalam mengajar tidak hanya dengan menggunakan cara tradisional, tetapi juga harus menguasai berbagai macam strategi pembelajaran karena sejatinya mengajar adalah suatu seni yang tidak hanya menuntut penguasaan teknik tetapi juga intuisi (Zimmerman & Schunk, 2012). Dengan demikian, diharapkan Asesmen Diagnosis Kognitif Berkala yang diterapkan ini mampu mengatasi permasalahan pembelajaran siswa dan merencanakan strategi pembelajaran baru yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

#### **D. Implementasi Asesmen Diagnostik Kognitif Berbasis HOTS**

Perjalanan memasuki era revolusi industri 4.0 dan menyambut era masyarakat 5.0 terus melaju. Siswa tetap harus siap beradaptasi dengan tantangan pada abad 21 ini dengan berbagai keterampilan, dimana *Assessment and Teaching of 21st-Century Skills (ATC21S)* mengategorikan keterampilan abad 21 menjadi 4 kategori, yaitu



cara berpikir, cara kerja, alat untuk bekerja, dan keterampilan untuk hidup di dunia (Griffin & Care, 2014). Sementara Barlow menambahkan bahwa terdapat tujuh jenis kecakapan hidup yang dibutuhkan pada abad ke-21, di antaranya terdapat kemampuan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah (Barlow, 2009). Pendapat tersebut menunjukkan bahwa berpikir kritis merupakan salah satu bagian penting dari kecakapan hidup yang penting untuk menghadapi tantangan abad-21 ini. Hal tersebut tentunya mendukung Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 yang menjelaskan bahwa lulusan sekolah dasar harus mampu berpikir dan bertindak kritis dan kreatif. Berpikir dan bertindak secara kreatif adalah aspek keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *High Order Thinking Skills* (HOTS).

Untuk melengkapi kebutuhan akan tantangan tersebut perlu dilakukan Asesmen Diagnostik Kognitif Berkala berbasis HOTS sehingga dapat dilihat cara berpikir kritis dan kreatif siswa yang selanjutnya kompetensi ini dapat terus diasah. Berkaitan dengan HOTS ini, sikap dan tindakan atau keterampilan merupakan dampak dari manusia melakukan proses berpikir (Retnawati et al., 2018). Oleh karena itu, pada perancangan asesmen HOTS akan lebih difokuskan pada keterampilan berpikir yang mengaktifkan kognitif atau pengetahuan (Effendi & Gunarto, 2019). Sementara aspek pengetahuan sesuai yang digunakan Bloom meliputi mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), menilai (C5), dan menciptakan (C6). Selanjutnya aspek-aspek tersebut diklasifikasikan dalam tiga kategori berpikir yaitu keterampilan berpikir tingkat rendah (*low order thinking skills*) yang meliputi mengingat, keterampilan berpikir tingkat menengah (*middle order thinking skills*) yang meliputi memahami dan menerapkan, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skills*) yang meliputi menganalisis, menilai, dan menciptakan.

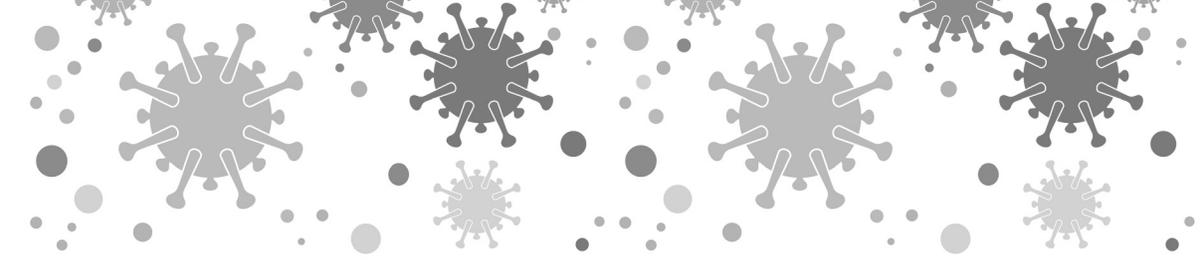
Adapun persentase penilaian pembelajaran pada aspek kognitif tersebut agar proporsional hendaknya didistribusikan kognitif



level 1 (pengetahuan) sebanyak 5%, kognitif level 2 (pemahaman) sebanyak 10%, kognitif level 3 (aplikasi) sebanyak 45%, kognitif level 4 (analisis) sebanyak 25%, kognitif level 5 (evaluasi) sebanyak 10%, dan kognitif level 6 (kreasi) sebanyak 5%. Distribusi ini diharapkan proporsional sehingga tujuan pencapaian HOTS dalam asesmen hasil belajar siswa dapat diperoleh. Sementara itu, langkah-langkah dalam membuat soal dalam asesmen HOT antara lain: (1) menganalisis KD yang dapat dibuatkan HOTS; (2) menyusun kisi-kisi soal; (3) memilih stimulus yang menarik dan kontekstual; (4) menulis butir pertanyaan pada kartu soal dengan kisi-kisi soal. Butir-butir pertanyaan ditulis agar sesuai dengan kaidah penulisan butir soal; dan (5) membuat pedoman penskoran atau kunci jawaban. Untuk memudahkan membuat pertanyaan dapat digunakan rumusan, *what* (apa), *who* (siapa), *why* (mengapa), *when* (kapan), *where* (dimana), dan *how* (bagaimana), sedangkan pertanyaan yang mengindikasikan HOTS, yaitu *why* dan *how*.

Dengan dimasukkannya HOTS dalam Asasmen Diagnostic Kognitif Berkala diharapkan dapat berkontribusi dalam penyelesaian permasalahan hasil belajar siswa sehingga pembelajaran dapat semakin bermakna dan berkualitas dimana siswa mampu berpikir kritis dan kreatif sehingga siap menghadapi perkembangan jaman yang cepat dan dinamis ini, seperti halnya yang disampaikan oleh UNESCO (2014) bahwa dalam dunia yang berubah cepat meningkatkan saling ketergantungan, dimana pendidikan dan pembelajaran menjadi sangat penting bagi perkembangan individu, perkembangan suatu negara dan kualitas manusia di masa depan.





## BAB 7

# PERAN ORANGTUA DALAM MENGURANGI DAMPAK *LEARNING LOSS*

.....

**S**tudi terbaru yang dilakukan selama pembelajaran *online* pada pandemi COVID-19 menunjukkan bahwa orang tua melaporkan tingkat stres yang lebih tinggi karena mereka mengalami lebih banyak kesulitan dalam mendukung pembelajaran anak mereka selama pandemi (Spinelli et al., 2020). Seluruh kegiatan belajar siswa dilaksanakan di rumah dengan bimbingan dari orang tua selama Pandemi COVID-19. Hal ini karena peranan orang tua dalam mendidik anak berada pada urutan pertama. Orang tua lah yang mengetahui perkembangan karakter dan kepribadian anak (Ahsani, 2020). Siswa belajar di rumah dengan guru memberikan tugas kepada siswanya, kemudian orang tua yang akan mendampingi dalam proses pengerjaan tugas tersebut. Oleh sebab itu, orang tua sangat berperan penting dalam proses belajar siswa selama sistem daring dalam pembelajaran *at the home* sekarang ini.

Belajar *at the home* pada kondisi yang terjadi saat ini justru para guru memberi banyak tugas kepada siswanya tanpa memberikan materi terlebih dahulu. Akibatnya, orang tua sangat keberatan

dengan keadaan tersebut, dan menjadikan mental dan psikis anak menjadi menurun karena dituntut untuk belajar 24 jam tanpa berhenti. Pemerintah juga menghimbau para guru untuk memberi materi tentang pemahaman COVID-19 di rumah tetapi hal itupun tidak dilakukan oleh para guru dalam memberi materi.

## **A. Cara Orang Tua dalam Memberikan Pemahaman tentang COVID-19**

COVID-19 atau corona virus ini adalah penyakit yang disebabkan oleh virus dari mengonsumsi hewan mentah seperti katak dan kelelawar. Virus ini merupakan virus yang berbahaya dengan ditandai gejala panas tinggi, flu, batuk, dan sakit tenggorokan. Akhirnya, sistem pemerintah untuk belajar di rumah memberikan tugas kepada orang tua siswa agar dapat menyampaikan pemahaman tentang COVID-19 kepada anaknya agar senantiasa hidup sehat. Para ahli dalam bidang psikologi anak menghimbau orang tua untuk menyampaikan informasi tentang virus corona kepada anak secara akurat dan dengan cara yang bisa dipahami oleh anak sesuai usianya. Jika tidak, penjelasan tentang virus corona justru dapat membuat anak merasa takut, sedih, atau stres (Nurkholis, 2020).

Ada beberapa panduan bagi orang tua dalam memberikan pemahaman kepada anak mengenai COVID-19. *Pertama*, bekali diri sendiri dengan informasi yang akurat sebelum menjelaskan tentang COVID-19 kepada anak, orang tua harus paham dahulu tentang apa itu virus corona, apa saja gejalanya, bagaimana cara penularannya, serta apa yang bisa dilakukan untuk mencegahnya. *Kedua*, mencari tahu apa yang sudah diketahui oleh anak tentang virus corona dengan cara pembicaraan mengenai virus corona dengan bertanya kepada anaknya apa saja yang sudah anak tersebut ketahui tentang virus ini. Dengan begitu orang tua bisa mengetahui sejauh mana pemahaman anaknya sekaligus bisa dapat mengetahui apakah informasi yang anak dapatkan benar atau tidak. *Ketiga*, usahakan



agar anak tenang dan aman. Supaya anak bisa merasa tenang, orang tua juga perlu tetap tenang saat memberikan penjelasan mengenai virus corona maupun selama menghadapi pandemi virus corona. *Keempat*, yaitu dengan mengajarkan anak cara yang paling efektif untuk mencegah virus corona yaitu:

- a) ajak anak untuk lebih rajin mencuci tangan dan ajari anak cara mencuci tangan yang benar,
- b) ajari anak untuk menerapkan etika batuk dan bersin yang benar yaitu dengan cara menutup mulut dan hidung dengan tisu atau lipatan siku ketika batuk atau bersin,
- c) memberi peringatan kepada anak untuk tidak menyentuh wajah sebelum mencuci tangan, serta
- d) ingatkan anak untuk tetap berada di rumah dan tidak bermain di luar rumah selama pandemi COVID-19 (Rahmawati & Putri, 2020).

Kelima, yaitu tutup percakapan dengan hati-hati sebelum mengakhiri pembicaraan tentang virus corona, perhatikan respon anak jika ia tampak ketakutan atau cemas maka ucapkan kata-kata yang bisa menenangkan si anak agar lebih tenang.

Cara orang tua memberi pemahaman tentang virus corona agar anaknya mengetahui dan paham akan pentingnya menjaga kesehatan dan waspada terhadap penyakit menular tersebut untuk meminimalisir penyebarannya. Cara orang tua memberi pemahaman menjadikan kelekatan antara orang tua dan anaknya yang merupakan kondisi dimana anak memiliki ikatan yang erat dengan figur seorang ibu baik secara psikologis ataupun emosional sehingga membuat anak merasa nyaman dan aman akan kehadiran ibu/orang tua sebagai figur lekat dalam kehidupannya. Hubungan ibu dan anak akan bertahan cukup lama karena bersifat timbal balik maka seorang ibu yang merawat dan membesarkan anaknya merupakan figur utama bagi anak. Jadi, tidak heran di tengah ramai beredarnya kabar pandemi global COVID-19 yang kian hari



memakan korban. Anak akan dapat melewati hari-harinya seperti biasa karena kelekatan seorang ibu selalu berada mendampingi dengan cara mendidik dan mengajarnya.

## **B. Sinergisitas dalam Mendampingi Anak Selama Belajar Daring di Masa Pandemi**

Pendampingan kepada anak dalam belajar secara daring atau *online* selama pandemi perlu ditingkatkan. Pemerintah terus berupaya dalam penerapan *new normal* dan pemberlakuan tatap muka secara bergantian, disambut baik oleh orang tua, namun bukanlah solusi yang signifikan dalam mengatasi kejenuhan yang dialami anak selama sistem pembelajaran jarak jauh selama ini. Kendala utama yang dialami oleh orang tua adalah masalah ketersediaan perangkat; telepon selular, laptop, dan kuota internet. Artinya pemberlakuan pembelajaran secara daring sangat terasa berat bagi sebagian masyarakat.

Kesiapan para pendidik juga akan mengalami tantangan tersendiri dalam mempersiapkan berbagai materi pembelajaran berbasis *online*. Dituntut kemampuan dalam mempersiapkan hal pembelajaran agar dapat disampaikan kepada siswa. Bisa diprediksi bahwa waktu yang sangat terbatas pada sebuah materi pembelajaran tidak akan tuntas tersampaikan dalam kelas virtual di satu waktu tertentu. Akhirnya, proses pembelajaran menuntut keaktifan siswa dalam mencari materi pendukung mata pelajaran yang berlangsung. Hal ini tentunya membutuhkan tambahan akses internet dan kuota internet.

Selain itu, orang tua juga memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam hal mendampingi anaknya dalam pembelajaran daring. Ada yang mengizinkan bermain dulu baru belajar, ada yang tepat dalam waktu pembelajaran diterima, dan lebih fokus lagi bagaimana anak diarahkan agar segera menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, alasannya bahwa dengan menyelesaikan tugas maka anaknya dianggap memahami pembelajaran (Hakim, 2020).



Saat ini orang tua sedang bingung dalam menghadapi anak yang belajar dirumah, dimana tidak memiliki kemampuan dalam menuntun anak dalam sebuah pembelajaran sementara guru di sekolah mendapat pengetahuan didaktik yaitu ilmu mengajar atau bagaimana memindahkan pengetahuan kepada anak-anak (Lase & Tafonao, 2021). Hal ini tetap menjadi tanggung jawab bersama, pemerintah, pendidik, orang tua, dan siswa. Tidak ada yang bisa jalan sendiri, semua harus dalam sinergi antara yang satu dengan yang lain. Siswa selalu dikontrol langsung oleh orang tuanya, agar anak-anaknya terarah kepada materi pembelajaran. Yang sangat menonjol adalah bagaimana tingkat emosional orang tua yang kadang meledak-ledak ketika menghadapi anaknya terutama mereka yang masih duduk di jenjang taman kanak-kanak dan sekolah dasar.

Sebuah jurnal pendidikan usia dini menulis bahwa ada beberapa kendala yang dihadapi orang tua seperti, kewalahan menghadapi anak yang susah diajak belajar, ketersediaan sarana, ketersediaan paket internet, dan juga durasi pemberian tugas dari guru yang dinilai keseringan, bahkan anak cenderung menggunakan telepon selular tidak semua untuk belajar namun untuk membuka aplikasi *game* (Mastoah & MS, 2020).

Dalam sebuah survei yang dilaksanakan oleh Tranoto Foundation terkait pembelajaran jarak jauh, dengan responden; 332 kepala sekolah, 1.368 guru, 2.218 siswa, dan 1.712 orang tua, berikut ini ditemukan tiga masalah utama, yaitu; yang *pertama*, ditemukan sebanyak 56% orang tua tidak sabar dalam menghadapi anak yang duduk di jenjang sekolah dasar dan 34% kesulitan menghadapi anak yang duduk di bangku sekolah menengah pertama. *Kedua*, terdapat orang tua sebanyak 19% kesulitan menjelaskan materi kepada siswa yang duduk di bangku sekolah menengah pertama. *Ketiga*, terdapat 15% kesulitan memahami materi siswa tingkat sekolah dasar dan 24% kepada siswa yang duduk di jenjang sekolah menengah pertama (Adit, 2020).



Survei ini memberikan gambaran kepada masyarakat bahwa pembelajaran jarak jauh masih menjadi kendala di beberapa tempat terutama di pihak orang tua siswa yang ekstra kerja keras dalam menyesuaikan diri dalam memahami dan mengerti setiap pembelajaran dari pendidik kepada siswa.

Bagi sebagian orang mungkin bukan hal yang sulit memahami istilah dalam kegiatan daring ini, namun begitu banyak orang tua yang masih menyesuaikan diri terkait aplikasi dan istilah-istilah lainnya. Maka dengan kendala yang ada, begitu banyak orang tua yang menginginkan pembelajaran tatap muka diberlakukan kembali sebagai bentuk kebuntuan dalam menghadapi anak belajar daring setiap harinya. Menumbuhkan minat anak, juga bagian yang tidak terpisahkan dalam keberhasilan pembelajaran secara daring. Tentu erat kaitannya bagaimana orang tua mengajarkan anaknya memahami materi pembelajaran melalui gawai. Namun, ada juga penelitian yang dilakukan dalam sebuah jurnal pendidikan usia dini – Jurnal Obsesi menyatakan bahwa kendala pembelajaran daring akibat dari ketidaktahuan orang tua dalam mengoperasikan gawai dimana orang tua masih banyak yang belum melek teknologi (Wardani & Ayriza, 2020).

Ada kalanya penyelenggara pendidikan mengagendakan seminar kepada orang tua siswa terkait pendampingan pembelajaran daring siswa, artinya lembaga yang sudah menjalaninya baik sebelum pandemi maupun selama pandemi terus ditingkatkan, dan bagi yang belum melaksanakannya, perlu dipikirkan dan diagendakan segera untuk membantu para orang tua dalam penanganan pembelajaran secara virtual, dan juga penanganan psikologi anak dengan pendampingan parenting (K. Huda & Munastiwi, 2020).

Hal ini sangat penting dilakukan oleh lembaga penyelenggara pendidikan atau para praktisi pendidikan juga harus terpanggil dalam memberikan materi tentang pendampingan orang tua ini. Pendampingan yang dimaksud adalah bagaimana adanya



kemampuan orang tua dalam mengatasi berbagai perubahan sikap yang di alami oleh siswa selama pandemi. Kebiasaan siswa yang berubah selama pandemi seperti malas bangun, biasanya bangun pagi untuk persiapan berangkat sekolah karena tatap muka, dan sekarang berubah total, bahkan untuk absen secara daring sehingga memberikan pemahaman bahwa buat apa bangun pagi, absen tinggal kirim foto yang sudah ada di perangkat.

Hal ini yang harus diatasi artinya orang tua harus memberikan semangat sekalipun pembelajaran daring, tetapi membiasakan kepada anak untuk bangun pagi sebagaimana keadaan masa tatap muka sebelum pandemi. Hal ini bertujuan agar anak-anak tetap dalam pemahaman bahwa mereka sekolah hanya sistem pembelajaran yang berbeda, dari tatap muka kelas ke daring atau *online*. Keadaan lainnya adalah bagaimana anak malas belajar, apapun materi pembelajaran yang didapat dari pendidik maka cenderung membuka mesin pencari seperti *google* daripada membuka buku cetak yang ada, artinya ada kemalasan untuk membuka buku, apalagi membacanya. Dorongan tetap belajar walau pembelajaran daring atau jarak jauh harus terus disampaikan kepada anak-anak, agar usia produktif mereka digunakan untuk mengasah kemampuan.

### **C. Kiat-Kiat Mendampingi Anak Belajar di Rumah**

#### **1. Memahami Gaya belajar anak**

Setiap anak memiliki gaya belajar masing-masing. Orang tua diharapkan mengenal dan memahami gaya belajar anak sehingga memudahkan dalam mendampingi belajar anak. Gaya belajar anak secara visual, auditori, dan kinestetik. Orang tua sebaiknya memiliki cara untuk mendampingi belajar anak di rumah. Beberapa kiat orang tua menjelaskan materi dan mendampingi anak di rumah.

##### **1) Menggunakan banyak gambar daripada kata-kata.**



- 2) Menggunakan alat peraga.
  - 3) Penataan ruang belajar yang nyaman dan menggunakan dekoratif hasil karya anak.
  - 4) Belajar melalui film yang berhubungan dengan informasi yang harus dipelajari anak.
  - 5) Menggunakan intonasi yang dinamis ketika memberikan informasi kepada anak.
  - 6) Belajar dengan teknik bercerita.
2. Menyiapkan lingkungan belajar anak

Anak dapat belajar dari lingkungan sekitarnya mulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hal yang dapat dilakukan orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah dengan cara mengajarkan anak kemandirian; mengajarkan anak tata krama; dan mendampingi anak belajar sesuai dengan kebutuhan anak (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

#### **D. Cara Orang Tua Pengganti Guru dalam Menjelaskan Materi Pembelajaran**

Dalam pembelajaran dari rumah orang tua lah sebagai pendidik dan pengajar pengganti guru di sekolah. Cara orang tua mendidik dan mengajar kepada anak-anaknya sangatlah berbeda-beda. Begitupun guru dari siswa memberikan tugas dengan cara berbeda-beda pula seperti, pembelajaran melalui aplikasi *whatsapp*, *schoology*, *edmodo*, dan lain-lain. Juga begitu pula orang tua dalam menjelaskan kepada anaknya mengenai pembelajaran yang sudah diberikan oleh guru melalui aplikasi. Salah satu cara orang tua dalam menjelaskan materi pembelajaran selama adanya COVID-19 yaitu dengan cara bercerita. Bercerita merupakan salah satu metode mendidik anak usia dini dengan banyak rangsangan yang mampu membantu perkembangan anak.



Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Metode bercerita menunjukkan kemampuan menyimak anak yang lebih baik dibanding pemaparan bukan dengan gaya cerita. Keterampilan menyimak yang baik tentu menjadi modal utama dalam menerima informasi. Dengan dasar ini diharapkan anak dapat menyerap secara baik informasi terkait materi pembelajaran yang disampaikan kepada mereka.

Kemudian cara orang tua menyampaikan materi dengan cara metode bermain, metode belajar sambil bermain ini merupakan metode yang paling digemari oleh siswa. Hal ini karena, metode tersebut sangat sesuai dengan kondisi siswa dan RPP pada yang ada di MI/SD. Metode bermain ini sangat sesuai dengan gaya belajar siswa karena masing-masing anak memiliki karakter yang berbeda-beda. Strategi ini sangatlah efektif, tetapi tidak efisien dalam waktu untuk mengajarkannya.

Orang tua bisa menyampaikan materi kepada anaknya dengan cara metode diskusi. Pengertian dari metode diskusi merupakan prosedur dalam menyajikan pelajaran yang mana siswanya harus memecahkan suatu masalah atau pertanyaan yang kemudian dipecahkan dan dibahas secara bersama-sama (*Problem Solving*). Dengan menggunakan metode diskusi ini, siswa lebih bisa merangsang dan berpikir kritis terhadap masalah yang dihadapi. Dalam metode diskusi juga memiliki kelebihan dan kekurangannya, berikut penjelasannya.

Jadi, orang tua bisa mendiskusikan materi yang diberikan guru kepada anaknya sehingga anak tersebut paham akan pembelajaran yang diterimanya. Adapun kelebihan metode diskusi yaitu; siswa dapat dilatih kreativitasnya dalam bentuk gagasan, ide, dan terobosan dalam memecahkan suatu masalah, siswa dapat membiasakan bertukar pikiran kepada temannya maupun orang lain, dan bisa menambah wawasan apa yang tidak



diketahui oleh siswa tersebut, pemikiran siswa akan menjadi lebih luas, siswa bisa bekerja sama dan menghargai antar teman dengan baik, hasil bersama dalam diskusi akan digunakan dan dipertanggungjawabkan bersama.

Kekurangannya; lebih banyak memerlukan waktu yang panjang, dan tidak efisien, siswa yang pendiam dan pasif akan ketergantungan dalam kelompoknya sehingga ia tidak mengikuti kegiatan diskusi, karena itu ia hanya mengandalkan kepada teman kelompoknya saja, bisa menyebabkan kedominan terhadap kelompok yang mampu mengutarakan ide sehingga kelompok lain tidak bisa berkontribusi pendapatnya, menyebabkan terjadinya permusuhan antara kelompok satu dengan kelompok lainnya karena suatu kelompok pasti akan menganggap kelompoknya yang paling unggul dibandingkan kelompok yang lainnya, siswa hanya memperoleh informasi lebih sempit dan terbatas karena pemikiran dari pengetahuan yang pernah di dapat saja.

Metode demonstrasi merupakan salah satu metode mengajar dengan cara menggunakan alat peraga supaya anak lebih memahami suatu pengertian atau dengan cara melakukan sesuatu proses tertentu terhadap apa yang sedang dipelajarinya. Dalam memperjelas suatu pengertian tersebut bisa dilakukan oleh orang tua maupun anaknya. Dengan menggunakan metode ini orang tua maupun anak dapat memperlihatkan suatu proses pada seluruh materi yang diberikan guru dengan orang tua dan anak yang mempragakan hasilnya. Akan tetapi, dalam mempraktikkan suatu proses pembelajaran sebaiknya orang tua guru terlebih dahulu untuk memberi contoh dan mempraktikannya, kemudian siswa mengikuti ajarannya. Dalam metode ini memiliki kelebihan maupun kekurangan, berikut penjelasannya.

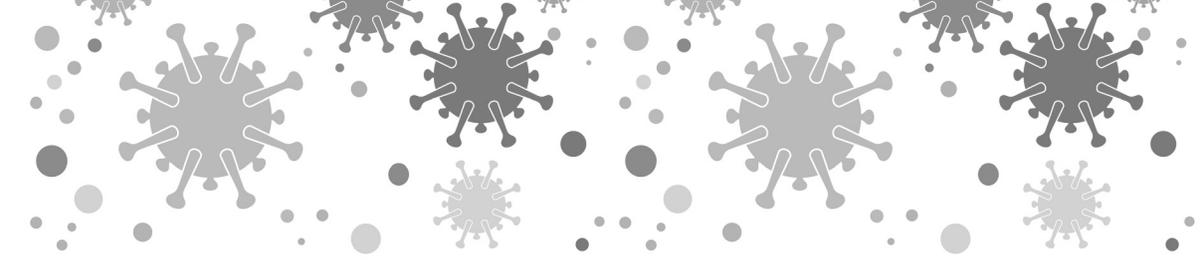
Kelebihan; pelajaran yang didapat siswa lebih jelas dipahami dan akan tidak mudah lupa, guru mengajarkan pelajaran akan menjadi jelas dan lebih konkret, proses belajar mengajar akan lebih menyenangkan dan menarik, siswa dituntun untuk aktif dalam



mengamati dan bisa membedakan antara teori dengan hal yang nyata. Kekurangan; guru diharuskan untuk memiliki keterampilan yang lebih dan khusus, fasilitas dalam sekolah tidak selalu tersedia dengan lengkap seperti buku-buku panduan karena kurangnya biaya, memerlukan persiapan yang matang dan perencanaan yang sudah dirancang dengan baik, hal ini menyebabkan kurangnya efisien dalam waktu.







## DAFTAR RUJUKAN

.....

(IBRD), W. B. (2016). *Teacher Certification and Beyond: an Empirical Evaluation of The Teacher Certification Program and Education Quality Improvements in Indonesia*.

Adarkwah, M. A. (2021). I'm Not Against Online Teaching, But What About Us?: ICT In Ghana Post COVID-19. *Education and Information Technologies*, 26(2), 1665–1685.

Adit, A. (2020). Hasil Survei: Berikut 3 Masalah Orang tua Dampingi Anak BDR. *Kompas. Com*.

Adiyono, A. (2021). Implementasi Pembelajaran: Peluang dan Tantangan Pembelajaran Tatap Muka Bagi Siswa Sekolah Dasar di Muara Komam. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(6), 5017–5023.

Adnan, M., & Anwar, K. (2020). Online Learning amid the COVID-19 Pandemic: Students' Perspectives. *Online Submission*, 2(1), 45–51.

Agnoletto, R., & Queiroz, V. (2020). COVID-19 and the Challenges in Education. *The Centro de Estudos Sociedade e Tecnologia (CEST)*, 5(2).

Agusditya, P. H., Asri, I. S., & Suara, I. M. (2017). The Effect of Scientific Approach Based on Portfolio Assessment towards the



Learning Outcomes of Civic Education of the Students Grade V Viewed from the Tendency of Observing Objects on Theme 7 SDN 4 Ubung. *Journal of Education Research and Evaluation*, 1(2), 91–99.

Ahmad, I. F. (2020). Asesmen Alternatif dalam Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (COVID-19) di Indonesia. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 7(1), 195–222.

Ahmad, K., & Nurma, S. (2020). Penerapan Metode Small Group Discussion Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Civ. Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidik. Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(1), 30–35.

Ahmed, M. M. H., & Indurkhya, B. (2020). Investigating Cognitive Holding Power and Equity in the Flipped Classroom. *Heliyon*, 6(8), e04672.

Ahsani, E. L. F. (2020). Strategi Orang Tua dalam Mengajar dan Mendidik Anak dalam Pembelajaran At the Home Masa Pandemi COVID-19. *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Usia Dini*, 3(1), 37–46.

Akseer, N., Kandru, G., Keats, E. C., & Bhutta, Z. A. (2020). COVID-19 Pandemic and Mitigation Strategies: Implications for Maternal and Child Health and Nutrition. *The American Journal of Clinical Nutrition*, 112(2), 251–256.

Alexander, K. L., Entwisle, D. R., & Olson, L. S. (2007). Lasting Consequences of the Summer Learning Gap. *American Sociological Review*, 72(2), 167–180.

Alfiandri, A., Kurnianingsih, F., & Mahadiansar, M. (2021). SWOT Analysis E-Learning Concepts Based Digitalization in Kepulauan Riau Province Border Area. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(2), 43–56.

Almazova, N., Krylova, E., Rubtsova, A., & Odinkaya, M. (2020). Challenges and Opportunities for Russian Higher Education



Amid COVID-19: Teachers' Perspective. *Education Sciences*, 10(12), 368.

Aminullah, A., Ikram, I., Chandra, F., Fitriani, N., Wasna, W., Misna, M., & Elihami, E. (2021). Proses Pembelajaran Selama Masa Pandemi COVID-19 (Studi Pelaksanaan PLP Dasar). *MASPUL JOURNAL OF COMMUNITY EMPOWERMENT*, 3(1), 21–26.

Anas, S. (2011). Pengantar Evaluasi Pendidikan. *Jakarta: Rajawali Pers*.

Ander, R., Guryan, J., & Ludwig, J. (2016). Improving Academic Outcomes for Disadvantaged Students: Scaling Up Individualized Tutorials. *Report Prepared for the Brookings Institute. Washington DC: Brookings Institute*.

Andini, D. W. (2016). "Differentiated Instruction": Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman Siswa di Kelas Inklusif. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 2(3).

Andrabi, T., Daniels, B., & Das, J. (2021). Human Capital Accumulation and Disasters: Evidence from the Pakistan Earthquake of 2005. *Journal of Human Resources*, 0520-10887R1.

Andrew, A., Cattan, S., Costa Dias, M., Farquharson, C., Kraftman, L., Krutikova, S., Phimister, A., & Sevilla, A. (2020). Inequalities in Children's Experiences of Home Learning during the COVID-19 Lockdown in England. *Fiscal Studies*, 41(3), 653–683.

Arsendy, S., Gunawan, C. J., Rarasati, N., & Suryadarma, D. (2020). *Teaching and Learning during School Closure: Lessons from Indonesia*.

Arsendy, S., Sukoco, G. A., & Purba, R. E. (2020). Riset Dampak COVID-19: Potret Gap Akses Online 'Belajar dari Rumah'dari 4 Provinsi. Retrieved from the Conversation Website: <https://Theconversation.Com/Riset-Dampak-COVID-19-Potret-Gap-Akses-Online-Belajar-Dari-Rumah-Dari-4-Provinsi-136534>.

Asanov, I., Flores, F., McKenzie, D., Mensmann, M., & Schulte, M. (2021). Remote-Learning, Time-Use, and Mental Health



- of Ecuadorian High-School Students during the COVID-19 Quarantine. *World Development*, 138, 105225.
- Astini, N. K. S. (2020). Tantangan dan Peluang Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Online Masa COVID-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 241–255.
- Awedh, M., Mueen, A., Zafar, B., & Manzoor, U. (2015). Using Socrative and Smartphones for the Support of Collaborative Learning. *ArXiv Preprint ArXiv:1501.01276*.
- Azevedo, J. P., Hasan, A., Goldemberg, D., Iqbal, S. A., & Geven, K. (2020). *Simulating the Potential Impacts of COVID-19 School Closures on Schooling and Learning Outcomes: A Set of Global Estimates*. The World Bank.
- Azhari, B., & Fajri, I. (2021). Distance Learning during the COVID-19 Pandemic: School Closure in Indonesia. *International Journal of Mathematical Education in Science and Technology*, 1–21.
- Azzahra, N. F. (2020). *Mengkaji Hambatan Pembelajaran Jarak Jauh di Indonesia di Masa Pandemi COVID-19*.
- Barlow, D. (2009). The Global Achievement Gap. *The Education Digest*, 74(5), 71.
- Barrett, S. (2020). Coronavirus on Campus: College Students Scramble to Solve Food Insecurity and Housing Challenges. *CNBC*. Retrieved, 3–23.
- Barrot, J. S., Llenares, I. I., & Del Rosario, L. S. (2021). Students' Online Learning Challenges during the Pandemic and How They Cope With Them: The Case of the Philippines. *Education and Information Technologies*, 1–18.
- Belot, M., & Webbink, D. (2010). Do Teacher Strikes Harm Student Achievement? *LABOUR*, 24(4), 391–406.
- Biagi, F. & Loi, M. (2013). Measuring ICT Use and Learning Outcomes: Evidence from Recent Econometric Studies. *European Journal of Education*, 48(1), 28–42.



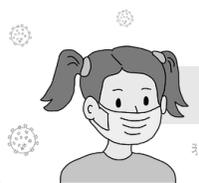
- Bilyalova, A. A., Salimova, D. A., & Zelenina, T. I. (2019). Digital Transformation in Education. *International Conference on Integrated Science*, 265–276.
- Biswas, B., Roy, S. K., & Roy, F. (2020). *Students Perception of Mobile Learning during COVID-19 in Bangladesh: University Student Perspective*.
- Blasko, Z. (2020). Working from Home when Teachers Do the Same–Teleworking and Work-Family Conflicts during COVID-19 Lockdowns. *Available at SSRN 3729301*.
- Blaskó, Z., da Costa, P., & Schnepf, S. V. (2021). *Learning loss and educational inequalities in europe: Mapping the potential consequences of the COVID-19 crisis*.
- Blundell, R., Costa Dias, M., Joyce, R., & Xu, X. (2020). COVID-19 and Inequalities. *Fiscal Studies*, 41(2), 291–319.
- Boccia, S., Ricciardi, W., & Ioannidis, J. P. A. (2020). What Other Countries can Learn from Italy during the COVID-19 Pandemic. *JAMA Internal Medicine*.
- Bol, T. (2020). *Inequality in Homeschooling during the Corona Crisis in the Netherlands. First Results From The LISS Panel*.
- Brunello, G., Fort, M., Schneeweis, N., & Winter-Ebmer, R. (2016). The Causal Effect of Education on Health: What Is the Role of Health Behaviors? *Health Economics*, 25(3), 314–336.
- Bunawan, W., Rangkuti, M. A., & Yanti, J. (2019). High-Level Comprehension Skill by using Competencies PISA in Indonesia's Education System. *4th Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2019)*.
- Cabi, E. (2018). The Impact of the Flipped Classroom Model on Students' Academic Achievement. *International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 19(3).



- Carvalho, S., Rossiter, J., Angrist, N., Hares, S., & Silverman, R. (2020). Planning for School Reopening and Recovery After COVID-19. *Center for Global Development*.
- Chaudhuri, J. D. (2020). Stimulating Intrinsic Motivation in Millennial Students: A New Generation, A New Approach. *Anatomical Sciences Education*, 13(2), 250–271.
- Chetty, R., Friedman, J. N., Hilger, N., Saez, E., Schanzenbach, D. W., & Yagan, D. (2011). How does Your Kindergarten Classroom Affect Your Earnings? Evidence from Project STAR. *The Quarterly Journal of Economics*, 126(4), 1593–1660.
- Chin, T. D. Y., Foley, J. F., Doto, I. L., Gravelle, C. R., & Weston, J. (1960). Morbidity and Mortality Characteristics of Asian Strain Influenza. *Public Health Reports*, 75(2), 149.
- Cooper, P., & McIntyre, D. (1996). *Effective Teaching and Learning: Teachers' and Students' Perspectives*. McGraw-Hill Education (UK).
- Copeland, W. E., McGinnis, E., Bai, Y., Adams, Z., Nardone, H., Devadanam, V., Rettew, J., & Hudziak, J. J. (2021). Impact of COVID-19 Pandemic on College Student Mental Health and Wellness. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 60(1), 134–141.
- Corrin, W., Sepanik, S., Rosen, R., & Shane, A. (2016). Addressing Early Warning Indicators: Interim Impact Findings from the Investing in Innovation (i3) Evaluation of Diplomas Now. *MDRC*.
- Cullinane, C., & Montacute, R. (2020). *Research Brief: April 2020: COVID-19 and Social Mobility Impact Brief# 1: School Shutdown*.
- Damayanti, H. N., & Sutarna, M. P. (2016). *Pengembangan Model Pembelajaran Matematika Berbasis Flipped Classroom pada Siswa Kelas XI SMKN 1 Gedangsari Gunungkidul*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Day, T., Chang, I. C. C., Chung, C. K. L., Doolittle, W. E., Housel, J., & McDaniel, P. N. (2021). The Immediate Impact of COVID-19



- on Postsecondary Teaching and Learning. *The Professional Geographer*, 73(1), 1–13.
- de Oliveira Araújo, F. J., de Lima, L. S. A., Cidade, P. I. M., Nobre, C. B., & Neto, M. L. R. (2020). Impact Of Sars-Cov-2 And Its Reverberation In Global Higher Education And Mental Health. *Psychiatry Research*, 112977.
- DeArmond, M., Gross, B., & Hill, P. (2021). How Six School Systems Are Responding to Disrupted Schooling: Will It Be Enough?. *Center on Reinventing Public Education*.
- Del Boca, D., Oggero, N., Profeta, P., & Rossi, M. (2020). Women's and Men's Work, Housework and Childcare, Before and during COVID-19. *Review of Economics of the Household*, 18(4), 1001–1017.
- Dewi, T. A. P., & Sadjiarto, A. (2021). Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1909–1917.
- Di Pietro, G., Biagi, F., Costa, P., Karpiński, Z., & Mazza, J. (2020). *The likely impact of COVID-19 on education: Reflections based on the existing literature and recent international datasets* (Vol. 30275). Publications Office of the European Union.
- Do, I. (2013). Marrying Formative, Periodic, and Summative Assessments. *Informing the Practice of Teaching Using Formative and Interim Assessment: A Systems Approach*, 145.
- Donitsa-Schmidt, S., & Ramot, R. (2020). Opportunities and Challenges: Teacher Education in Israel in the COVID-19 Pandemic. *Journal of Education for Teaching*, 46(4), 586–595.
- Dooley, D. G., Bandealy, A., & Tschudy, M. M. (2020). Low-Income Children and Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) in the US. *JAMA Pediatrics*.
- Dorn, E., Hancock, B., Sarakatsannis, J., & Viruleg, E. (2020). COVID-19 and Learning Loss—Disparities Grow and Students Need Help. *McKinsey & Company*, December, 8.



- Downey, D. B., Von Hippel, P. T., & Broh, B. A. (2004). Are Schools the Great Equalizer? Cognitive Inequality during the Summer Months and the School Year. *American Sociological Review*, 69(5), 613–635.
- Doyle, O. (2020). COVID-19: Exacerbating Educational Inequalities. *Public Policy*.
- Draissi, Z., & ZhanYong, Q. (2020). COVID-19 Outbreak Response Plan: Implementing Distance Education in Moroccan Universities. Available at SSRN 3586783.
- Dunn, L., Morgan, C., O'Reilly, M., & Parry, S. (2003). *The student assessment handbook: New directions in traditional and online assessment*. Routledge.
- Duraku, Z. H., & Hoxha, L. (2020). The Impact of COVID-19 on Education and on the Well-Being of Teachers, Parents, and Students: Challenges Related to Remote (Online) Learning and Opportunities for Advancing the Quality of Education. *Manuscript Submitted for Publication*]. Faculty of Philosophy, University of Prishtina.
- Edmunds, S., & Brown, G. (2010). Effective Small Group Learning: AMEE Guide No. 48. *Medical Teacher*, 32(9), 715–726.
- Effendi, E., & Gunarto, W. (2019). Pelatihan Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill) bagi guru SD. *Jurnal Indonesia Mengabdi*, 1(2), 40–43.
- Elzainy, A., El Sadik, A., & Al Abdulmonem, W. (2020). Experience of E-Learning and Online Assessment during the COVID-19 Pandemic at the College of Medicine, Qassim University. *Journal of Taibah University Medical Sciences*.
- Engzell, P., Frey, A., & Verhagen, M. D. (2021). Learning Loss Due to School Closures during the COVID-19 Pandemic. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 118(17).



- Esposito, S., & Principi, N. (2020). School Closure during the Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Pandemic: an Effective Intervention at the Global Level? *JAMA Pediatrics*.
- Fatahillah, R. (2021). Perilaku Organisasi dan Efektivitas Kepemimpinan Kyai di Pondok Pesantren dalam Mengantisipasi learning loss di Masa Pandemi. *Tsaqofah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 55–74.
- Fawaz, M., Al Nakhal, M., & Itani, M. (2021). COVID-19 Quarantine Stressors and Management among Lebanese Students: A Qualitative Study. *Current Psychology*, 1–8.
- Feinberg, M. E., A Mogle, J., Lee, J., Tornello, S. L., Hostetler, M. L., Cifelli, J. A., Bai, S., & Hotez, E. (2021). Impact of the COVID-19 Pandemic on Parent, Child, and Family Functioning. *Family Process*.
- Ferren, M. (2021). Remote Learning and School Reopenings: What Worked and What Didn't. *Center for American Progress*.
- Feuer, W. (2020). WHO officials Warn Health Systems Are 'collapsing' under Coronavirus: 'This Isn't Just A Bad Flu Season. *CNBC. Retrieved*, 3–23.
- Fitria, H., Kristiawan, M., & Rahmat, N. (2019). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas. *Abdimas Unwahas*, 4(1).
- Florence, M. D., Asbridge, M., & Veugelers, P. J. (2008). Diet quality and Academic Performance. *Journal of School Health*, 78(4), 209–215.
- Fodor, É., Gregor, A., Koltai, J., & Kováts, E. (2021). The Impact of COVID-19 on the Gender Division of Childcare Work in Hungary. *European Societies*, 23(sup1), S95–S110.
- Fransisca, L., & Ajisukmo, C. R. P. (2015). Keterkaitan antara Moral Knowing, Moral Feeling, dan Moral Behavior pada Empat Kompetensi Dasar Guru. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 45(2).



- Fu-ying, W. (2003). Assessment of Mathematics Studying Process in Senior High School [J]. *Journal of Mathematics Education*, 4.
- Ghafari, M., Hejazi, B., Karshenas, A., Dascalu, S., Ferretti, L., Ledda, A., & Katzourakis, A. (2020). Ongoing Outbreak of COVID-19 in Iran: Challenges and Signs of Concern. *MedRxiv*.
- Gierl, M. J., Alves, C., Roberts, M., & Gotzmann, A. (2009). Using Judgments from Content Specialists to Develop Cognitive Models for Diagnostic Assessments. *Annual Meeting of the National Council on Measurement in Education, San Diego, CA*.
- Griffin, P., & Care, E. (2014). *Assessment and teaching of 21st century skills: Methods and approach*. Springer.
- Gupta, S., & Jawanda, M. K. (2020). The Impacts of COVID-19 on Children. *Acta Paediatrica*, 109(11), 2181–2183.
- Guraya, S. (2020). Combating the COVID-19 Outbreak with A Technology-Driven E-Flipped Classroom Model of Educational Transformation. *Journal of Taibah University Medical Sciences*, 15(4), 253.
- Gyimah, N. (2020). Assessing Technological Innovation on Education in the World of Coronavirus (COVID-19). *Available at SSRN 3670389*.
- Hakim, F. N. (2020). Pola Relasi Anak dan Orang Tua di Masa Pandemi COVID 19. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 2, 124–134.
- Halili, S. H., Mohsin, N., & Razak, R. A. (2021). Student Perceptions Towards the use of the Mobile Flipped Classroom Approach. *International Journal of Web-Based Learning and Teaching Technologies (IJWLTT)*, 16(6), 1–13.
- Hanushek, E. A., & Woessmann, L. (2020). *The Economic Impacts of Learning Losses*.
- Herliandry, L. D., Nurhasanah, N., Suban, M. E., & Kuswanto, H. (2020). Pembelajaran Pada Masa Pandemi COVID-19. *JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65–70.



- Hippe, R., Araújo, L., & da Costa, P. D. (2016). *Equity in Education in Europe*. Publications Office of the European Union Luxembourg.
- Hoang, V. M., Hoang, H. H., Khuong, Q. L., La, N. Q., & Tran, T. T. H. (2020). Describing the Pattern of the COVID-19 Epidemic in Vietnam. *Global Health Action*, 13(1), 1776526.
- Hu, X., Gong, Y., Lai, C., & Leung, F. K. S. (2018). The Relationship between ICT and Student Literacy in Mathematics, Reading, and Science Across 44 Countries: A Multilevel Analysis. *Computers & Education*, 125, 1–13.
- Huda, K., & Munastiwi, E. (2020). Strategi Orang Tua dalam Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak di Era Pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 4(2), 80–87.
- Huda, M., Dhewy, R. C., & Agustina, E. N. S. (2020). Implementasi Blended Learning Menggunakan Model Flipped Classroom: Peran Teknologi dalam Pembelajaran Matematika di Tengah Pandemi. *Jurnal Pendidikan Matematika RAFA*.
- Huebener, M., Waights, S., Spiess, C. K., Siegel, N. A., & Wagner, G. G. (2021). Parental Well-Being in Times of COVID-19 in Germany. *Review of Economics of the Household*, 19(1), 91–122.
- Huff, K., & Goodman, D. P. (2007). The Demand for Cognitive Diagnostic Assessment. *Cognitive Diagnostic Assessment for Education: Theory and Applications*, 19–60.
- Huizar, M. I., Arena, R., & Laddu, D. R. (2021). The Global Food Syndemic: The Impact of Food Insecurity, Malnutrition and Obesity on the Healthspan amid the COVID-19 Pandemic. *Progress in Cardiovascular Diseases*, 64, 105.
- Husna, M., & Sugito, S. (2021). Eksplorasi Penerapan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas pada Jenjang PAUD di Masa Kebiasaan Baru. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1846–1858.



- Jalali, M., Shahabi, S., Bagheri Lankarani, K., Kamali, M., & Mojgani, P. (2020). COVID-19 and Disabled People: Perspectives from Iran. *Disability & Society*, 1–4.
- Jamerson, K., Josh, M., & Joshua, B. (2020). Student-Loan Debt Relief Offers Support to an Economy Battered by Coronavirus. *Wall Street Journal*, 96–99.
- Jhaveri, R. (2020). Echoes of 2009 Pandemic H1N1 Influenza with the COVID Pandemic. *Clinical Therapeutics*.
- Jhung, M. A., & Nelson, D. I. (2015). *Outbreaks of Avian Influenza A (H5N2), (H5N8), and (H5N1) among Birds—United States, December 2014–January 2015*.
- Jin, J. (2017). Students’ Silence and Identity in Small Group Interactions. *Educational Studies*, 43(3), 328–342.
- Jordan, C. (2020). Coronavirus Outbreak Shining an even Brighter Light on Internet Disparities in Rural America. *The Hill*.
- Jovanovic, J., Mirriahi, N., Gašević, D., Dawson, S., & Pardo, A. (2019). Predictive Power of Regularity of Pre-Class Activities in a Flipped Classroom. *Computers & Education*, 134, 156–168.
- Kaffenberger, M. (2021). Modelling the Long-Run Learning Impact of the COVID-19 Learning Shock: Actions to (more than) Mitigate Loss. *International Journal of Educational Development*, 81, 102326.
- Kamenetz, A., Treviño, M. A., & Bakeman, J. (2020). *Enrollment Is Dropping In Public Schools Around the Country*. KQED.
- Kamiludin, K., & Suryaman, M. (2017). Problematika pada pelaksanaan penilaian pembelajaran Kurikulum 2013. *Jurnal Prima Edukasia*, 5(1), 58.
- Kapasia, N., Paul, P., Roy, A., Saha, J., Zaveri, A., Mallick, R., Barman, B., Das, P., & Chouhan, P. (2020). Impact of Lockdown on Learning Status of Undergraduate and Postgraduate Students during COVID-19 Pandemic in West Bengal, India. *Children and Youth Services Review*, 116, 105194.



- Karp, P., & McGowan, M. (2020). Clear as Mud: Schools Ask for Online Learning Help as Coronavirus Policy Confusion Persists. *The Guardian*, 261–307.
- Karsiyem, K., & Wangid, M. N. (2015). Pelaksanaan Supervisi Akademik dalam Peningkatan Kinerja Guru Sekolah Dasar Gugus III Sentolo Kulon Progo. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 3(2), 201–212.
- Kawano, S., & Kakehashi, M. (2015). Substantial Impact of School Closure on the Transmission Dynamics during the Pandemic Flu H1N1-2009 in Oita, Japan. *PloS One*, 10(12).
- Khalil, R., Mansour, A. E., Fadda, W. A., Almisnid, K., Aldamegh, M., Al-Nafeesah, A., Alkhalifah, A., & Al-Wutayd, O. (2020). The Sudden Transition to Synchronized Online Learning during the COVID-19 Pandemic in Saudi Arabia: a Qualitative Study Exploring Medical Students' Perspectives. *BMC Medical Education*, 20(1), 1–10.
- Khasanah, D. R. A. U., Pramudibyanto, H., & Widuroyeki, B. (2020). Pendidikan dalam Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Sinestesia*, 10(1), 41–48.
- Khatoun, R., & Jones, E. (2021). Flipped Small Group Classes and peer Marking: Incentives, Student Participation and Performance in a Quasi-Experimental Approach. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 1–18.
- Klein, M., Goodfellow, C., Dare, S., & Sosu, E. (2020). *Socioeconomic Inequalities in School Attendance in Scotland: Research Brief*.
- König, J., Jäger-Biela, D. J., & Glutsch, N. (2020). Adapting to Online Teaching during COVID-19 School Closure: Teacher Education and Teacher Competence Effects among Early Career Teachers in Germany. *European Journal of Teacher Education*, 43(4), 608–622.
- Kuhfeld, M. (2019). Surprising New Evidence on Summer Learning Loss. *Phi Delta Kappan*, 101(1), 25–29.



- la Velle, L., Newman, S., Montgomery, C., & Hyatt, D. (2020). Initial Teacher Education in England and the COVID-19 Pandemic: Challenges and Opportunities. *Journal of Education for Teaching*, 46(4), 596–608.
- Lake, R., & Olson, L. (2020). Learning as We Go: Principles for Effective Assessment during the COVID-19 Pandemic. *Center on Reinventing Public Education*.
- Lase, Y., & Tafonao, T. (2021). Peran Orang Tua dan Pemerintah dalam Mendampingi Psikologi Anak selama Belajar Online. *Davar: Jurnal Teologi*, 2(1), 1–16.
- Lavy, V. (2015). Do Differences in schools' Instruction Time Explain International Achievement Gaps? Evidence from Developed and Developing Countries. *the Economic Journal*, 125(588), F397–F424.
- Le Forner, H. (2021). *Formation of Children's Cognitive and Socio-Emotional Skills: Is All Parental Time Equal?*
- Leighton, J., & Gierl, M. (2007). *Cognitive Diagnostic Assessment for Education: Theory and Applications*. Cambridge University Press.
- Leighton, J., & Gierl, M. (2007). Why Cognitive Diagnostic Assessment. *Cognitive Diagnostic Assessment for Education*, 3–18.
- Lemov, D. (2020). *Teaching in the Online Classroom: Surviving and Thriving in the New Normal*. John Wiley & Sons.
- Lestyanawati, R. (2020). The Strategies and Problems Faced by Indonesian Teachers in Conducting E-Learning during COVID-19 Outbreak. *CLLiENT (Culture, Literature, Linguistics, and English Teaching)*, 2(1), 71–82.
- Lewis, S., Locke, V., & Patarapichayatham, C. (n.d.). *Research Brief: Student Engagement in Online Learning during COVID School Closures Predicts Lower Learning Loss in Fall 2020*.
- Lin, T., Kraatz, E., Ha, S. Y., Hsieh, M., Glassman, M., Nagpal, M., Sallade, R., & Shin, S. (2021). Shaping Classroom Social



- Experiences through Collaborative Small-Group Discussions. *British Journal of Educational Psychology*, e12442.
- Lindzon, J. (2020). School Closures are Starting, and They'll Have Far-Reaching Economic Impacts. *Fast Company*, 11–13.
- Liu, X., Li, L., & Zhang, Z. (2018). Small Group Discussion as a key Component in Online Assessment Training for Enhanced Student Learning in Web-Based Peer Assessment. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 43(2), 207–222.
- Locke, V. N., Patarapichayatham, C., & Lewis, S. (2021). *Learning Loss in Reading and Math in US Schools Due to the COVID-19 Pandemic*.
- Long, T., Cummins, J., & Waugh, M. (2017). Use of the Flipped Classroom Instructional Model in Higher Education: Instructors' Perspectives. *Journal of Computing in Higher Education*, 29(2), 179–200.
- Maldonado, J. E., & De Witte, K. (2020). The effect of School Closures on Standardised Student Test Outcomes. *British Educational Research Journal*.
- Maldonado, J. E., & De Witte, K. (2021). The Impact of Information Provision to Parents: Experimental Evidence on Student Outcomes. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 31, 100548.
- Mandasari, B., & Wahyudin, A. Y. (2021). Flipped Classroom Learning Model: Implementation and Its Impact on EFL Learners' Satisfaction on Grammar Class. *Ethical Lingua: Journal of Language Teaching and Literature*, 8(1), 150–158.
- Mansyur, A. R. (2020). Dampak COVID-19 terhadap dinamika Pembelajaran di Indonesia. *Education and Learning Journal*, 1(2), 113–123.
- Maolidah, I. S., Ruhimat, T., & Dewi, L. (2017). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Flipped Classroom pada Peningkatan



- Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Educational Technologia*, 1(2).
- Marlina, M. (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*.
- Maryani, K. (2020). Penilaian dan Pelaporan Perkembangan Anak Saat Pembelajaran di Rumah di Masa Pandemi COVID-19. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 41–52.
- Mastoah, I., & MS, Z. (2020). Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar pada Masa COVID-19 di Kota Serang. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 121–128.
- McAleavy, T., Joynes, C., Gibbs, E., & Sims, K. (2020). What Steps are Being Taken to Reach the Most Disadvantaged Students during the Period of COVID-19 School Closure. *Education Development Trust*. <https://edtechhub.org/wp-content/uploads/2020/05/Disadvantaged-Students.Pdf> (Details).
- McEachin, A., & Atteberry, A. (2017). The Impact of Summer Learning Loss on Measures of School Performance. *Education Finance and Policy*, 12(4), 468–491.
- McKenzie, P., Nugroho, D., Ozolins, C., McMillan, J., Sumarto, S., Toyamah, N., Febriany, V., Sodo, R. J., Bima, L., & Sim, A. A. (2014). *Study on Teacher Absenteeism in Indonesia 2014*.
- Miller, M. D., Linn, R., & Gronlund, N. (2009). *Measurement and Evaluation in Teaching*. Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Murphy, M. P. A. (2020). COVID-19 and emergency E-Learning: Consequences of the Securitization of Higher Education for Post-Pandemic Pedagogy. *Contemporary Security Policy*, 1–14.
- Mutton, T. (2020). *Teacher Education and COVID-19: Responses and Opportunities for New Pedagogical Initiatives*. Taylor & Francis.
- Ngumbi, E. (2020). Coronavirus Closings: Are Colleges Helping Their Foreign, Homeless and Poor Students. *USA Today*, 11–14.



- Nickow, A., Oreopoulos, P., & Quan, V. (2020). *The Impressive Effects of Tutoring on Prek-12 Learning: A Systematic Review and Meta-Analysis of the Experimental Evidence*.
- Nissa, S. F., & Haryanto, A. (2020). Implementasi Pembelajaran Tatap Muka di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 8(2), 402–409.
- Novalita, R. (2014). Pengaruh Perencanaan Pembelajaran Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran (Suatu Penelitian Terhadap Mahasiswa PPLK Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Universitas Almuslim). *Lentera: Jurnal Ilmiah Sains dan Teknologi*, 147059.
- Nurkholis, N. (2020). Dampak Pandemi Novel-Corona Virus Disiase (COVID-19) Terhadap Psikologi dan Pendidikan serta Kebijakan Pemerintah. *Jurnal PGSD*, 6(1), 39–49.
- Oldekop, J. A., Horner, R., Hulme, D., Adhikari, R., Agarwal, B., Alford, M., Bakewell, O., Banks, N., Barrientos, S., & Bastia, T. (2020). COVID-19 and the Case for Global Development. *World Development*, 134, 105044.
- Onde, M. K. L. O., Aswat, H., Sari, E. R., & Meliza, N. (2021). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT) di masa New Normal terhadap Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4400–4406.
- Ozamiz-Etxebarria, N., Berasategi Santxo, N., Idoiaga Mondragon, N., & Dosil Santamaría, M. (2021). The Psychological State of Teachers during the COVID-19 Crisis: The Challenge of Returning to Face-to-Face Teaching. *Frontiers in Psychology*, 11, 3861.
- Paechter, M., Luttenberger, S., Macher, D., Berding, F., Papousek, I., Weiss, E. M., & Fink, A. (2015). The Effects of Nine-Week Summer Vacation: Losses in Mathematics and Gains in Reading. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 11(6), 1399–1413.



- Palettei, A. D., & Sulfemi, W. B. (2019). Pengaruh Kelompok Kerja Guru (KKG) Terhadap Peningkatan Kompetensi Pedagogik dan Kemampuan Menulis Karya Ilmiah. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 4(2), 53–58.
- Pasani, C. F., Amelia, R., & Hassanhassan, Z. (2020). COVID-19 Impact in Indonesia's Education Sector: Challenges and Strategy. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(7 Special Issue), 1722–1731. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12SP7/20202281>
- Pather, N., Blyth, P., Chapman, J. A., Dayal, M. R., Flack, N. A. M. S., Fogg, Q. A., Green, R. A., Hulme, A. K., Johnson, I. P., & Meyer, A. J. (2020). Forced Disruption of Anatomy Education in Australia and New Zealand: An Acute Response to the COVID-19 Pandemic. *Anatomical Sciences Education*.
- Permendikbud. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Badan Standar Pendidikan Nasional Jakarta.
- Practice, C. on G. (2004). Primary and preventive care: periodic assessments. *International Journal of Gynaecology and Obstetrics: The Official Organ of the International Federation of Gynaecology and Obstetrics*, 85(2), 221.
- Ragatz, A. B. (2015). *Indonesia-A Video Study of Teaching Practices in TIMSS Eighth Grade Mathematics Classrooms: Understanding What Teaching Practices Are Used, Why They are Used and How They Relate to Student Learning*. The World Bank.
- Rahmawati, R., & Putri, E. M. I. (2020). Learning From Home dalam Perspektif Persepsi Mahasiswa Era Pandemi COVID-19. *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, 1, 17–24.
- Rasheed, R. A., Kamsin, A., & Abdullah, N. A. (2020). Challenges in the Online Component of Blended Learning: A Systematic Review. *Computers & Education*, 144, 103701.



- Retnawati, H., Djidu, H., Kartianom, A., & Anazifa, R. D. (2018). Teachers' Knowledge about Higher-Order Thinking Skills and Its Learning Strategy. *Problems of Education in the 21st Century*, 76(2), 215.
- Rigianti, H. A. (2020). Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar di Banjarnegara. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 7(2).
- Roberts, M. R., & Gierl, M. J. (2010). Developing Score Reports for Cognitive Diagnostic Assessments. *Educational Measurement: Issues and Practice*, 29(3), 25–38.
- Sánchez-Cruzado, C., Santiago Campión, R., & Sánchez-Compañía, M. (2021). Teacher Digital Literacy: The Indisputable Challenge after COVID-19. *Sustainability*, 13(4), 1858.
- Sayer, L. C., Bianchi, S. M., & Robinson, J. P. (2004). Are Parents Investing Less in Children? Trends in Mothers' and Fathers' Time With Children. *American Journal of Sociology*, 110(1), 1–43.
- Setyorini, I. (2020). Pandemi COVID-19 dan Online Learning: Apakah Berpengaruh Terhadap Proses Pembelajaran pada Kurikulum 13? *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 1(1), 95–102.
- Shevlin, M., McBride, O., Murphy, J., Miller, J. G., Hartman, T. K., Levita, L., Mason, L., Martinez, A. P., McKay, R., & Stocks, T. V. A. (2020). Anxiety, Depression, Traumatic Stress and COVID-19-related Anxiety In the UK General Population during the COVID-19 Pandemic. *BJPsych Open*, 6(6).
- Shinwell, J., & Defeyter, M. A. (2017). Investigation of summer Learning Loss in the UK—Implications for Holiday Club Provision. *Frontiers in Public Health*, 5, 270.
- Sholeha, D. (2021). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode Pembelajaran Discovery Learning. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 2(1), 218–225.



- Sikora, M., Wróbel, Ł., & Gudyś, A. (2019). GuideR: A Guided Separate-and-Conquer Rule Learning in Classification, Regression, and Survival Settings. *Knowledge-Based Systems*, 173, 1–14.
- Singh, V., & Thurman, A. (2019). How Many Ways can We Define Online Learning? A Systematic Literature Review of Definitions of Online Learning (1988-2018). *American Journal of Distance Education*, 33(4), 289–306.
- Smith, G. T. (2005). On Construct Validity: Issues of Method and Measurement. *Psychological Assessment*, 17(4), 396.
- Spinelli, M., Lionetti, F., Setti, A., & Fasolo, M. (2020). Parenting Stress during the COVID-19 Outbreak: Socioeconomic and Environmental Risk Factors and Implications for Children Emotion Regulation. *Family Process*.
- Strietholt, R., Gustafsson, J.-E., Högrefe, N., Rolfe, V., Rosén, M., Steinmann, I., & Hansen, K. Y. (2019). The Impact of Education Policies on Socioeconomic Inequality in Student Achievement: A Review of Comparative Studies. *Socioeconomic Inequality and Student Outcomes*, 17–38.
- Suharno, S. (2020). Penggunaan Model Pembelajaran Flipped Classroom untuk Pembelajaran Daring Sosiologi di Masa Pandemi Covid-19 Kelas X. IPS SMA Negeri 1 Juwana Kab. Pati Tahun 2020. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 4(2), 120–131.
- Supriatna, U. (2021). Kompetensi Guru Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Mengembangkan Media Pembelajaran Online. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 214–221.
- Supriyanto, A., Rozaq, J. A., Santosa, A. B., & Listiyono, H. (2021). Uji Coba Persiapan Pembelajaran Tatap Muka Masa Normal Baru PAUD “Tunas Bangsa” Semarang. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(3), 753–763.



- Syaifuddin, M. (2017). Implementasi Pembelajaran Tematik di Kelas 2 SD Negeri Demangan Yogyakarta. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 2(2), 139–144.
- Tamah, S. M., Triwidayati, K. R., & Utami, T. S. D. (2020). Secondary School Language Teachers' Online Learning Engagement during the COVID-19 Pandemic in Indonesia. *Journal of Information Technology Education: Research*, 19, 803–832.
- Tamrat, W. (2021). Enduring the Impacts of COVID-19: Experiences of the private Higher Education Sector in Ethiopia. *Studies in Higher Education*, 46(1), 59–74.
- Tomlinson, C. A. (1995). *Differentiating Instruction for Advanced Learners in the Mixed-Ability Middle School Classroom*. ERIC Clearinghouse on Disabilities and Gifted Education Reston, VA.
- Treagust, D. F. (1995). Diagnostic Assessment of Students' Science Knowledge. *Learning Science in the Schools: Research Reforming Practice*, 1, 327–436.
- umi Khoirotunnisa, A., & Irhadtanto, B. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom Tipe traditional Flipped terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar. *Jurnal Math Educator Nusantara: Wahana Publikasi Karya Tulis Ilmiah Di Bidang Pendidikan Matematika*, 5(2), 153–163.
- UNESCO. (2020). COVID-19 Educational Disruption and Response. Available At.
- Unicef. (2020). COVID-19: Are Children Able to Continue Learning during School Closures. *A Global Analysis of the Potential Reach of Remote Learning Policies Using Data From*, 100, 17.
- UNICEF. (2020). *Supporting Your Child's Mental Health as They Return to School during COVID-19*.
- van Alten, D. C. D., Phielix, C., Janssen, J., & Kester, L. (2021). Secondary Students' Online Self-Regulated Learning during



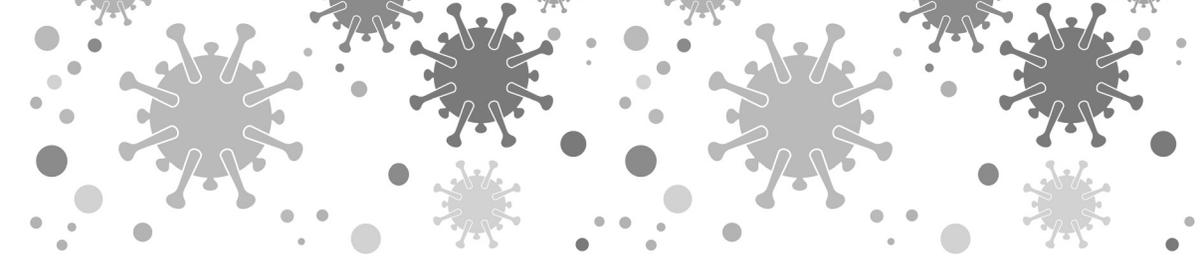
- Flipped Learning: A Latent Profile Analysis. *Computers in Human Behavior*, 118, 106676.
- Von Hippel, P. T. (2019). Is Summer Learning Loss Real? How I lost Faith in One of Education Research's Classic Results. *Education Next*, 19(4), 8–15.
- Wahid, S. (2021). *Implementation of Quizziz as a Pretest and Post-Test to Evaluate the Effectiveness of Small Group Learning*.
- Wahyudi, W., Rufiana, I. S., & Nurhidayah, D. A. (2020). Quizziz: Alternatif Penilaian di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Soulmath: Jurnal Edukasi Pendidikan Matematika*, 8(2), 95–108.
- Wardani, A., & Ayriza, Y. (2020). Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 772.
- Warsiyah, S. P. (2021). Strategi Kelompok Kerja Guru (KKG) Untuk Memitigasi Learning Loss Melalui Pembelajaran Terdiferensiasi. *Neo-Jer: North Borneo Journal of Educational Research*, 2(1), 1–9.
- Whalen, J. (2020). Should Teachers be Trained in Emergency Remote Teaching? Lessons Learned from the COVID-19 Pandemic. *Journal of Technology and Teacher Education*, 28(2), 189–199.
- Wheeler, C. C., Erhart, L. M., & Jehn, M. L. (2010). Effect of School Closure on the Incidence of Influenza among School-Age Children in Arizona. *Public Health Reports*, 125(6), 851–859.
- Woodworth, J. L., Raymond, M. E., Chirbas, K., Gonzalez, M., Negassi, Y., Snow, W., & Van Donge, C. (2015). Online Charter School Study 2015. *Center for Research on Educational Outcomes*. Accessed September, 7, 2017.
- Zahrawati, F., & Ramadani, A. N. (2021). Problematika Implementasi Kurikulum 2013 terhadap Proses Pembelajaran pada Masa Pandemi COVID-19. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 75–88.



- Zainuddin, Z., & Perera, C. J. (2019). Exploring Students' Competence, Autonomy and Relatedness in the Flipped Classroom Pedagogical Model. *Journal of Further and Higher Education*, 43(1), 115–126.
- Zhang, W., Wang, Y., Yang, L., & Wang, C. (2020). *Suspending Classes Without Stopping Learning: China's Education Emergency Management Policy in the COVID-19 Outbreak*. Multidisciplinary Digital Publishing Institute.
- Zimmerman, B. J., & Schunk, D. H. (2012). *Self-Regulated Learning and Academic Achievement: Theory, Research, and Practice*. Springer Science & Business Media.







## GLOSARIUM

.....

### **Aplikasi**

Perangkat lunak yang menggabungkan beberapa fitur tertentu dengan cara yang dapat diakses oleh pengguna.

### **Asesmen Diagnostik Kognitif**

Untuk mengukur struktur pengetahuan dan keterampilan pemrosesan siswa. Dengan mengukur keterampilan ini kekuatan dan kelemahan kognitif siswa dapat diidentifikasi, sehingga kesimpulan diagnostik tentang kompetensi mereka dalam memecahkan masalah dapat dirancang.

### **Asesmen *low-stakes***

*Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)*

### **Assessment and Teaching of 21st-Century Skills (ATC21S)**

Usaha penelitian terbesar saat ini di bidang penilaian dan pembelajaran.



## **Breakout room**

Fitur yang memungkinkan seorang *host* untuk membagi pertemuan menjadi beberapa ruang kecil dan menempatkan peserta ke dalam ruangan-ruangan yang sudah dibuat.

## **Center for Global Development**

Perusahaan nirlaba yang berbasis di Washington, D.C., dan London yang berfokus pada pembangunan internasional.

## **Coronavirus**

Virus yang mengakibatkan terjadinya infeksi saluran pernapasan atas ringan hingga sedang, seperti penyakit flu.

## **COVID-19**

Penyakit akibat infeksi virus *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2). COVID-19 dapat menyebabkan gangguan sistem pernapasan, mulai dari gejala yang ringan seperti flu, hingga infeksi paru-paru, seperti pneumonia.

## **Diferensiasi**

Pendekatan sistematis untuk merancang kurikulum dan instruksi pembelajaran bagi siswa yang beragam kemampuannya, minatnya serta kebutuhan belajarnya.

## **E-learning**

Bentuk teknologi informasi yang diterapkan di bidang pendidikan berupa situs web yang dapat diakses di mana saja.

## **Ebola**

Penyakit akibat infeksi virus mematikan, yang bisa menyebabkan demam, diare, serta perdarahan di dalam tubuh penderitanya.



### **Edmodo**

Platform pembelajaran berbasis jejaring sosial yang diperuntukkan untuk guru, murid sekaligus orang tua murid.

### **Epidemiologi**

Cabang ilmu biologi yang mempelajari dan menganalisis tentang penyebaran, pola, dan penentu kondisi kesehatan dan penyakit pada populasi tertentu.

### **Fleksibel**

Mudah digunakan

### **Flipped classroom**

Desain pembelajaran aktif yang mengharuskan siswa untuk menyelesaikan kegiatan pembelajaran pra-kelas yang ditugaskan sebagai persiapan untuk sesi tatap muka. Keterlibatan siswa yang tepat waktu, teratur, dan produktif dalam kegiatan pra-kelas dianggap penting untuk keberhasilan desain *flipped classroom* secara keseluruhan, karena kegiatan ini berfungsi untuk mempersiapkan siswa untuk partisipasi yang efektif dalam sesi tatap muka.

### **Flu H1N1**

Sering disebut dengan nama flu babi yang merupakan gabungan dari gen virus *flu* yang umumnya menyebabkan *influenza*, baik pada babi, burung, maupun manusia.

### **Gen Z**

Generasi *Z* adalah generasi yang lahir dalam rentang tahun 1996 sampai dengan tahun 2012.

### **Google Classroom**

Layanan web gratis, yang dikembangkan oleh Google untuk sekolah, yang bertujuan untuk menyederhanakan membuat,



mendistribusikan, dan menilai tugas tanpa harus bertatap muka.

### **Higher Order Thinking Skills atau HOTS**

jenis soal yang dalam pengerjaannya memerlukan kemampuan analisis yang tinggi.

### ***Homeschooling***

Teknik belajar yang dilakukan dirumah sendiri yang modelnya hampir sama dengan pembelajaran di sekolah pada umumnya.

### **Human Rights Watch**

Organisasi non-pemerintah yang berbasis di Amerika Serikat yang melakukan penelitian dan pembelaan dalam masalah-masalah pelanggaran hak asasi manusia.

### **Infeksi**

Penyakit atau kondisi kesehatan yang disebabkan oleh serangan mikroorganisme, termasuk bakteri, virus, fungi (jamur), atau parasit.

### ***Infrastruktur***

Segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses.

### **Inklusivitas (*inclusivity*)**

Sikap positif, empati, atau inklusif terhadap orang lain tanpa memandang latar belakang, gender, dan perbedaan lain.

### **Isolasi**

Upaya memisahkan seseorang yang sakit yang membutuhkan perawatan COVID-19 atau seseorang terkonfirmasi COVID-19, dari orang yang sehat yang bertujuan untuk mengurangi risiko penularan.



## **Kelompok Kerja Guru (KKG)**

Organisasi guru nonstruktural yang bersifat keilmuan, mandiri dan tidak mempunyai hubungan hierarkis dengan Lembaga. KKG sangat strategis untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja guru

## **Kohort**

Sebuah kelompok yang digunakan sebagai bagian dari studi penelitian. Kelompok ini terdiri atas orang-orang yang memiliki kesamaan karakter.

## **Kompensasi**

Istilah yang menggambarkan suatu bentuk ganti rugi. kompensasi juga digunakan dalam pencarian kepuasan dalam suatu bidang untuk memperoleh keseimbangan dari kekecewaan dalam bidang lain.

## **Komprensif**

Segala sesuatu yang sifatnya luas dan lengkap.

## **Korelasi**

Ukuran dari seberapa dekat dua variabel berubah dalam hubungan satu dengan lainnya.

## **LAN**

Suatu jaringan komputer dimana cakupan wilayah jaringannya sangat kecil atau terbatas. Misalnya, jaringan komputer kantor, sekolah, rumah.

## **Learning from home**

Belajar dari rumah



## ***Learning loss***

Istilah yang digunakan untuk menyebut hilangnya pengetahuan dan keterampilan, baik itu secara umum atau spesifik, atau terjadinya kemunduran proses akademik karena faktor tertentu.

## ***Learning Management System***

Aplikasi perangkat lunak untuk kegiatan dalam jaringan, program pembelajaran elektronik, dan isi pelatihan. Sebuah LMS yang kuat harus bisa melakukan hal berikut: menggunakan layanan self-service dan self-guided mengumpulkan dan menyampaikan konten pembelajaran dengan cepat.

## ***Literatur***

Bahasan atau bahan-bahan bacaan yang terkait dengan suatu topik penelitian.

## ***Lockdown***

Penutupan akses di sebuah area, baik itu akses masuk maupun akses keluar.

## ***Logistik***

Suatu ilmu pengetahuan atau ilmu seni dalam melakukan kegiatan penyimpanan, pemeliharaan dan penyaluran, serta penghapusan beberapa barang.

## ***Mekanisme***

Cara untuk mendapatkan sesuatu secara teratur sehingga menghasilkan suatu pola atau bentuk untuk mencapai tujuan.

## ***Mitigasi***

Segala upaya untuk mengurangi risiko bencana, dapat dilakukan melalui pembangunan secara fisik maupun peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana.



## **Mobilitas**

Gerak perubahan yang terjadi di antara warga masyarakat, baik secara fisik maupun secara sosial.

## **Navigasi atau pandu arah**

Penentuan kedudukan dan arah perjalanan.

## **New normal**

Langkah percepatan penanganan COVID-19 dalam bidang kesehatan, sosial, dan ekonomi.

## **OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development)**

Organisasi Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi merupakan sebuah organisasi internasional dengan tiga puluh negara yang menerima prinsip demokrasi perwakilan dan ekonomi pasar bebas.

## **Offline**

Dipadankan menjadi luar jaringan (luring) yaitu tidak terhubungnya perangkat elektronik ke jaringan internet.

## **Online**

Dipadankan menjadi dalam jaringan (daring), yaitu perangkat elektronik yang terhubung ke jaringan internet.

## **Pandemi**

*Pandemi adalah* wabah penyakit menular yang berjangkit serempak meliputi dan melintasi batas wilayah geografis antar beberapa dan banyak negara.

## **Pedagogi**

Ilmu atau seni dalam menjadi seorang guru. Istilah ini merujuk pada strategi pembelajaran atau gaya pembelajaran. Pedagogi



juga kadang-kadang merujuk pada penggunaan yang tepat dari strategi mengajar.

### **Pembelajaran daring**

Kegiatan belajar yang dilakukan menggunakan koneksi internet.

### **Pembelajaran terdiferensiasi (*differentiation instruction*)**

Pembelajaran yang memperhatikan perbedaan-perbedaan individual anak.

### **Physical distancing**

Pembatasan jarak manusia secara fisik

### **Platform**

Kombinasi antara perangkat lunak dan perangkat keras untuk menjalankan sebuah program.

### **Prediktor**

Alat yang digunakan untuk memprediksi orang yang melamar sesuai dengan posisi yang dibutuhkan dan hasil dari prediksi dapat terlihat ketika seseorang itu sudah mulai bekerja.

### ***Programme for International Student Assessment (PISA)***

Program Penilaian Pelajar Internasional yang diselenggarakan tiga-tahunan, untuk menguji performa akademis anak-anak sekolah yang berusia 15 tahun.

### **Provider**

Perusahaan atau badan usaha yang menyediakan layanan kepada pengguna.

### **Remediasi**

Proses pemulihan.



### ***Self efficacy***

Hasil interaksi antara lingkungan eksternal, mekanisme penyesuaian diri serta kemampuan personal, pengalaman dan pendidikan.

### **Sinergisitas**

Bentuk kerjasama yang dihasilkan melalui kolaborasi beberapa pihak untuk menghasilkan sesuatu yang optimum.

### ***Small group learning***

Bimbingan kelompok kecil, adalah metode pengajaran tambahan, disampaikan secara konsisten untuk jangka waktu yang telah ditentukan, untuk mendukung pembelajaran siswa dalam skala kecil (sekitar 2-5 siswa).

### ***Toolkit***

Perangkat

### **Transisi**

Peralihan dari satu keadaan (tempat, tindakan, dan sebagainya) ke keadaan yang lain. Sebuah transisi adalah perubahan dari satu hal ke yang berikutnya, baik dalam tindakan atau keadaan.

### **UNICEF (United Nations International Children's Emergency Fund)**

Organisasi yang membantu memberikan bantuan dan dukungan kepada anak-anak yang tinggal di negara-negara yang hancur akibat perang.

### **Vaksin**

Antigen (mikroorganisme) yang diinaktivasi atau dilemahkan yang bila diberikan kepada orang yang sehat untuk menimbulkan antibodi spesifik terhadap mikroorganisme



tersebut, sehingga bila kemudian terpapar, akan kebal dan tidak terserang penyakit.

### **Video conference**

Seperangkat teknologi telekomunikasi interaktif yang memungkinkan dua pihak atau lebih di lokasi berbeda dapat berinteraksi melalui pengiriman dua arah audio dan video secara bersamaan.

### **Virtual**

Segala komunikasi yang dilakukan secara maya untuk terhubung dengan lawan bicara. Praktiknya sudah merambah ke berbagai sendi kehidupan, termasuk pendidikan sebagai metode pembelajaran yang terbaru.

### **Webinar atau sedaring**

Istilah umum dalam dunia kajian yang merujuk kepada kegiatan seminar yang dilakukan secara daring, menggunakan situs web atau aplikasi tertentu berbasis internet.

### **WhatsApp Messenger**

Aplikasi pesan untuk ponsel cerdas. WhatsApp Messenger merupakan aplikasi pesan lintas platform yang memungkinkan kita bertukar pesan tanpa pulsa, karena WhatsApp Messenger menggunakan paket data internet.

### **Wide Area Network (WAN)**

Jaringan komputer yang luas cakupannya dapat mencapai satu negara bahkan benua.

### **Zoom**

Alat komunikasi berbasis video.



## BIOGRAFI PENULIS

---



**D**r. **Chairil Faif Pasani, M.Si.**, lahir di Rantau pada 8 Agustus 1965. Penulis saat ini bekerja sebagai dosen di Program Studi Pendidikan Matematika, Jurusan Pendidikan MIPA, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin. Menamatkan S1 Pendidikan Matematika FKIP Unlam Banjarmasin tahun 1991, S2 Matematika FMIPA UGM Yogyakarta tahun 2001, dan S3 Pendidikan Nilai/Karakter UPI Bandung tahun 2013.

Mulai bekerja sebagai dosen pegawai negeri di Program Studi Pendidikan Matematika, Jurusan Pendidikan MIPA FKIP Unlam



Banjarmasin tahun 1993. Pernah menjabat Ketua Laboratorium Komputer/Matematika tahun 1995-1996, Sekretaris Program Studi Pendidikan Matematika tahun 2001-2002, Sekretaris Pengelola Laboratorium MIPA FKIP Unlam tahun 2002-2006, Sekretaris Jurusan Pendidikan MIPA tahun 2007-2011, Ketua Jurusan Pendidikan MIPA tahun 2011-2015, sebagai Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan FKIP ULM Banjarmasin tahun 2016-2019. Pada 27 Juni 2019 dilantik menjadi Dekan FKIP ULM periode 2019-2023.

Selain bekerja sebagai dosen, juga aktif membantu Dinas Pendidikan Kota/Kabupaten dan Provinsi Kalimantan Selatan dalam mengembangkan pembelajaran Matematika di sekolah, seperti menjadi konsultan dan pelatih provinsi kegiatan *Mathematics Education Quality Improvement Project* kerja sama Indonesia-Jerman, juri dan pembina provinsi Olimpiade Sains Nasional, pelatih pada Pendidikan dan Latihan Profesi Guru, serta berbagai kegiatan lainnya.

Dalam bidang organisasi, aktif sebagai Ketua Himpunan Alumni Pendidikan Matematika FKIP ULM, anggota The Indonesian Mathematical Society (IndoMS) dan anggota Asosiasi Dosen dan Pendidik Karakter Seluruh Indonesia (ADDIKSI). Menjadi penulis dan pengelola Jurnal Pendidikan MIPA Paradigma sampai 2013, menjadi penulis dan ketua tim editor Jurnal Pendidikan Matematika Edu-Mat (ISSN 2338-2759; e-ISSN 2597-9051) tahun 2013-sekarang, penulis dan ketua tim editor Jurnal Pengabdian pada Masyarakat Bubungan Tinggi (ISSN 2722-2934; e-ISSN 2722-3043) tahun 2019-sekarang.





**Rizky Amelia, S.Pd., M.Pd.**, lahir di Sumani, Kab. Solok, Sumatra Barat pada tanggal 9 Desember 1993. Lulus Sarjana (S-1) Program Studi PGSD FIP UNP tahun 2015. Lulus pendidikan Magister (S-2) Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan Dasar UNP tahun 2017. Dan sedang menempuh pendidikan Doktoral (S-3) Program Studi Pendidikan Dasar Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2020. ID Scopus 57207621480 dan ORCID ID 0000-0003-4310-8620.

Saat ini bekerja sebagai Dosen pada Program Studi PGSD di Universitas Lambung Mangkurat tahun (2018-sekarang). Pernah menjabat struktural sebagai Sekretaris Prodi PGSD FKIP ULM pada tahun 2019-2020. Saat ini juga bertugas sebagai editor pada Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar (JIPPSD) ISSN: 2622-5069. Aktif dalam menulis dan menerbitkan karya ilmiah baik berupa buku referensi, jurnal internasional terindeks Scopus, jurnal internasional terindeks Thompson, jurnal nasional serta mengikuti konferensi ilmiah nasional maupun internasional.



Buku referensi sudah terbit, yaitu *Kanal Linguistik di Sekolah Dasar* (2019), *Penilaian Pembelajaran Matematika: Pengelolaan Penilaian yang Holistik* (2020), dan *Strategi Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dan Bersastra yang Efektif di Sekolah Dasar* (2021). Berkesempatan juga menjadi reviewer pada *Jurnal Heliyon Elsevier* (Scopus Q1) dan *Australasian Journal of Educational Technology* (Scopus Q1) pada tahun 2021 dan *Journal Educational Studies* yang terindeks Scopus Q2 pada tahun 2019. Serta memiliki 4 buah jurnal internasional terindeks Scopus Q3 yang sudah terbit sampai tahun 2021, yaitu pada *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems* (JARDS), *International Journal of Innovation, Creativity and Change* (IJICC), dan *Review of International Geographical Education* (RIGEO).



# Model Mitigasi **LEARNING LOSS**

Akibat Pandemi COVID-19

Learning loss adalah istilah yang digunakan untuk menyebut hilangnya pengetahuan dan keterampilan, baik itu secara umum atau spesifik, atau terjadinya kemunduran proses akademik karena faktor tertentu. Learning loss merupakan keadaan kehilangan kesempatan dan waktu belajar yang optimal sebagai dampak pelaksanaan proses pembelajaran yang tidak normal seperti biasanya.

Learning loss merupakan bahaya nasional dan dunia terkait kualitas Pendidikan secara global apabila tidak segera diatasi. Semakin lama sekolah ditutup secara fisik dan semakin banyak waktu yang dihabiskan siswa dalam pembelajaran jarak jauh, maka semakin tinggi kerugian belajar (learning loss) yang dialami siswa.

Bagaimana Strategi dalam Meminimalkan Dampak Learning Loss?. Dan seperti apa bentuk mitigasi Learning Loss?. Buku ini diharapkan dapat membantu menjawab pertanyaan diatas.



**UNY Press**

Jl. Gejayan, Gg. Alamanda, Komplek Fakultas Teknik UNY  
Kampus UNY Karangmalang Yogyakarta 55281

Telp: 0274 - 589346

E-Mail: [unypress.yogyakarta@gmail.com](mailto:unypress.yogyakarta@gmail.com)

Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)

Anggota Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia (APPTI)